

Sosialisme

Abad Keduapuluh Satu: Pengalaman Amerika Latin

Martha Harnecker



Kata Pengantar: Coen Husain Pontoh

INDO|PROGRESS

Sosialisme Abad Keduapuluh Satu: Pengalaman Amerika Latin

Martha Harnecker

Kata Pengantar: Coen Husain Pontoh



Judul asli: *Latin America & Twenty-First Century Socialism: Inventing to Avoid Mistakes.*

Pengarang: Marta Harnecker

Penerjemah: Nug Katjasungkana

Editor: Coen Husain Pontoh

Kata Pengantar: Coen Husain Pontoh

Desain sampul dan isi: Alit Ambara

Terbit pertama kali di Jurnal *Monthly Review* (Independent Socialist Magazine), Vol. 62 No. 3 July-August 2010.

Edisi cetak dalam bahasa Indonesia pertama kali diterbitkan oleh Resist Book bersama IndoPROGRESS, Januari 2015.

ISBN: 979-1097-94-9

Edisi e-book, diterbitkan oleh Pustaka IndoPROGRESS, 2016.

Daftar Isi:

Kata Pengantar *Coen Husain Pontoh* **1**

Pengantar **9**

I. Amerika Latin **14**

II. Sosialisme Abad Keduapuluh Satu **43**

III. Sebagian Ciri Sosialisme Abad Keduapuluh Satu **61**

IV. Ke Mana Kita Bisa Maju Ketika Pemerintah Berada di Tangan Kita **86**

V. Kesimpulan **125**

Biodata Penulis **126**

Kata Pengantar

Coen Husain Pontoh

BUKU kecil yang sedang Anda pegang ini, sungguh sangat menarik. Martha Harnecker, sang penulis, betul-betul memanfaatkan ruang terbatas ini dengan sebaiknya-baiknya untuk mengekspresikan gagasan-gagasan dan penafsirannya tentang apa yang disebut mantan Presiden Republik Venezuela, almarhum Hugo Chavez Friaz sebagai ‘Sosialisme Abad Keduapuluh Satu.’

Melalui buku ini, Harnecker membuktikan bahwa klaim tentang ‘Matinya Sosialisme’ dan ‘Liberalisme sebagai Akhir Sejarah’ adalah salah. Pada saat yang sama, ia juga menunjukkan bahwa pasca Perang Dingin, dunia bukannya semakin aman dan damai, tetapi semakin terpuruk dalam ancaman kemanusiaan akibat kemiskinan, ketidakadilan sosial, kerusakan lingkungan, rasisme, perdagangan manusia, politisasi agama, dan perang yang disebabkan oleh dianutnya ideologi kapitalisme-neoliberal.

Pengalaman Amerika Latin, sebagaimana ditunjukkan oleh studi Reygadas (2006), sejak diterapkannya kebijakan neoliberal pada 1990 hingga 2005, tingkat kesenjangan ekonomi antara kaya dan miskin di kawasan itu adalah yang terburuk di dunia. Misalnya, 10 persen lapisan teratas menerima hampir setengah (48 persen) total pendapatan, dimana di negara berkembang lainnya 10 persen teratas menerima ‘hanya’ 29.1 persen. Dari tahun ke tahun, jurang pendapatan ini semakin lebar. Pada tahun 1970, satu persen penduduk kaya menerima pendapatan 363 kali dibanding satu persen penduduk miskin. Pada 1985, proporsi ini meningkat menjadi 417 kali. Pada dekade yang sama, di tahun 1970, jumlah orang miskin mencapai 118 juta, dimana angka ini pada 1998 menyusut tinggal 82 juta orang. Tetapi, pada 1994 jumlah orang miskin kembali melesat menembus angka 210 juta, dan terus naik hingga mencapai 222 juta pada 2005.

Pada tingkat negara, seperti Paraguay, Brazil, Bolivia, dan Panama, mencatat rekor sebagai negara yang tingkat kesenjangan penduduknya menempati posisi teratas di planet ini. Di tingkat kota, potret kesenjangan antar

penduduk juga sangat timpang. Buenos Aires, ibukota Argentina, misalnya, adalah salah satu kota dengan tingkat kesenjangan yang tertinggi di dunia. Di kota itu, rata-rata tingkat kemiskinan naik dari 4.7 persen populasi pada 1974, menjadi 57 persen seperempat abad kemudian.

Segregasi masyarakat yang disebabkan oleh penerapan kebijakan neoliberal, juga melanda sektor politik. Di kawasan itu, walau tidak resmi berlaku politik rasis a la Afrika Selatan, dimana selama berpuluh tahun, dominasi warga keturunan kulit putih tak tergoyahkan. Pada saat bersamaan, penduduk keturunan kulit hitam, perempuan, dan masyarakat adat menempati posisi yang sangat marjinal.

Berlatar kepedihan akibat kebangkrutan proyek demokrasi-neoliberal, gerakan kiri-progresif Amerika Latin, tumbuh berkecambah. Namun demikian, pertumbuhan tunas-tunas baru itu lebih merupakan anak kandung kapitalisme-neoliberal, ketimbang sebagai produk gerakan kiri-lama. 'We had no contact with the traditional left,' ujar Alvaro Garcia Linera, wakil presiden Bolivia, sekaligus mentor politik Evo Morales. Ini berarti gerakan Kiri di Amerika Latin menempuh jalannya sendiri, yakni jalan yang '..merupakan sintesa dari sosialisme, partisipasi warga negara secara luas, dan pendalaman demokrasi' (Hersberg dan Rosen, 2006).

Jalan ini merupakan kritik terhadap nilai-nilai dan praktik-praktik demokrasi-neoliberal, dan juga sebagai kritik atas penafsiran sosialisme-birokratis model rezim Stalinis Uni Sovyet. Kita telah menyaksikan, demokrasi yang berlangsung dalam sistem kapitalisme-neoliberal akhirnya terjatuh pada mekanisme prosedural belaka. Partisipasi terbatas rakyat dalam pengambilan keputusan, terbukti tidak melahirkan transformasi sosial yang radikal. Sebaliknya, malah mengukuhkan struktur sosial-ekonomi-politik yang rasis dan diskriminatif yang dikuasai oleh oligarki. Demikian juga sosialisme minus partisipasi rakyat dan demokrasi, adalah ujung lain dari monster politik mengerikan. Atas nama keadilan dan pemerataan manfaat ekonomi, aparatus negara memiliki kontrol dan wewenang luar biasa besar dan istimewa. Itu sebabnya, sosialisme baru yang berkembang di Amerika Latin, bukanlah sosialisme yang semata-mata berorientasi negara (statism), yang berniat baik mengubah laku sosial masyarakat dari atas dengan partisipasi sosial yang dikontrol oleh apar-

tus negara. Tidak juga sosialisme yang berselingkuh dengan pasar, yang menundukkan kepentingan rakyat di bawah logika akumulasi profit.

Meminjam rumusan Joao Machado (2004), ekonom-cum-anggota pendiri Partai Buruh Brazil, sosialisme Amerika Latin adalah sosialisme yang memberikan ruang seluas-luasnya pada rakyat terorganisir untuk melakukan kontrol terhadap mekanisme ekonomi dan manajemen politik dalam masyarakat, serta menciptakan kondisi-kondisi baru bagi perkembangan solidaritas guna mengganti laku kompetisi sebagai bentuk dasar hubungan di antara sesama. Dengan pendekatan ini, demikian Machado, 'apapun yang memperkuat kesadaran dan organisasi buruh mandiri, serta rakyat secara umum; apapun yang menyebabkan kita terbebas dari dikotomi antara kontrol vertikal oleh negara di satu sisi dan sikap pasif warga negara di sisi lain; apapun yang menyebabkan terjadinya kontradiksi antara logika kompetisi dan pasar dengan sebagai gantinya, dimungkinkannya kerja sama dan mempromosikan nilai-nilai keadilan, demokrasi asli dan solidaritas, merupakan modal bagi kita untuk membangun sosialisme.'

Lalu seperti apakah sosialisme abad keduapuluh satu itu? Untuk menjawabnya, cara terbaik adalah dengan membandingkannya dengan sistem lain yang pernah ada dan yang tengah eksis saat ini.

Ekonom Michael A. Lebowitz (2016) mengatakan bahwa sosialisme abad keduapuluh satu mengandung ciri-ciri: pertama, ia bukanlah sebuah masyarakat yang menjual kemampuan mereka untuk bekerja (their ability to work) dan diarahkan dari atas oleh mereka yang tujuannya hanya untuk mendapatkan keuntungan ketimbang pemuasan kebutuhan manusia; kedua, ia juga bukan sebuah masyarakat dimana pemilik alat-alat produksi (means of production) memperoleh keuntungan melalui pemisahan antara buruh dan komunitas guna menekan serendah mungkin tingkat upah sembari meningkatkan intensitas kerja, yakni memperoleh keuntungan melalui eksploitasi. Singkatnya, sosialisme abad keduapuluh satu bukanlah kapitalisme. Selanjutnya, ketiga, sosialisme abad keduapuluh satu bukanlah masyarakat negaraisme (statist society) dimana keputusan-keputusan bersifat top-down dan seluruh inisiatif merupakan hak dari pejabat negara atau kader-kader yang mengklaim dirinya sebagai pelopor (vanguard). Kongskuensinya, sosialisme abad keduapuluh satu menolak ne-

gara yang berdiri di atas dan melampaui masyarakat; keempat, sosialisme abad kedua puluh satu juga bukanlah sebetulnya populisme dimana masyarakat menyandarkan hidupnya pada negara dan pemimpin kharismatik, yang senantiasa berharap dan menuntut agar negara menyediakan kebutuhannya dan menjawab seluruh persoalan hidupnya. Sebaliknya, sosialisme abad kedua puluh satu justru bertumpu pada partisipasi aktif rakyat yang seluas-luasnya pada seluruh bidang kehidupannya, baik di tempat kerja, di lingkungan komunitas, maupun di komune. Inilah yang disebut Lebowitz sebagai demokrasi revolusioner atau demokrasi protagonis. Kelima, sosialisme abad kedua puluh satu juga bukan sebuah sistem totalitarianisme dimana negara menuntut kepada masyarakat sebuah tata-tatan yang seragam, baik dalam aktivitas produktif, pilihan-pilihan konsumsi, atau gaya hidup. Ia juga tidak mendikte keyakinan individual, tidak juga memuja teknologi dan kekuatan-kekuatan produktif.

Singkatnya, seperti yang dikatakan Chavez sebagaimana dikutip Harnecker dalam buku ini, sosialisme abad kedua puluh satu mengandung tiga unsur dasar: transformasi ekonomi, demokrasi partisipatif dan protagonis dalam lapangan politik; dan etika sosialis 'berdasarkan cinta-kasih, solidaritas, dan kesederajatan antara perempuan dan laki-laki, setiap orang.

Garis Moderat vs Radikal

Dalam buku ini, garis politik dan metode perjuangan yang ditawarkan Harnecker untuk mewujudkan sosialisme abad kedua puluh satu jelas sekali terinspirasi dari pengalaman panjang gerakan Kiri Amerika Latin, yang membentang dari Kuba, Chile, Argentina, Brazil, Venezuela, Bolivia, Ekuador, Brazil, hingga Nikaragua.

Pertanyaannya, bagaimana metode dan strategi-taktik untuk mencapai terwujudnya sosialisme abad kedua puluh satu itu? Rupanya jalan yang ditempuh untuk mewujudkannya tidak tunggal. Karena Harnecker tinggal di Venezuela, maka kita akan coba memeriksa bagaimana perdebatan mengenai metode perjuangan ini berlangsung. Dengan pemeriksaan ini, maka kita akan tahu bahwa posisi politik dan metode perjuangan yang ditempuh Harnecker hanyalah salah satu dan bukan satu-satunya jalan perjuangan.

Dalam rangka mewujudkan ‘Jalan Amerika Latin’, sosiolog Steve Ellner (2011) mengatakan bahwa dalam kasus Venezuela terjadi perdebatan sengit antara dua kubu gerakan Kiri, yakni kubu Radikal yang mengikuti garis Leninis dan kubu Moderat yang terinspirasi pada Antonio Gramsci. Kubu radikal dimotori oleh Roland Denis, mantan Menteri Perencanaan dalam pemerintahan Chavez periode 2002-3, dan seorang Marxis-Trotsky asal Inggris Alan Woods, yang juga merupakan salah satu penasihat Chavez. Sementara kubu Moderat dimotori oleh Marta Harnecker, penulis keturunan Jerman-Meksiko Heinz Dieterich, ekonom Michael A. Lebowitz, dan intelektual Kiri Argentina Luis Dilbao.

Point utama yang diperdebatkan oleh kedua kubu ini berpusar pada pertanyaan: ‘bagaimana seharusnya kita memandang peran Negara dalam hubungannya dengan pembangunan masyarakat sosialis?’

Bagi kubu Radikal, untuk bisa mewujudkan masyarakat sosialis maka, seperti Lenin, tidak ada cara lain untuk menghadapi Negara kecuali dengan menghancurkannya. Bagi mereka, antara constituent power (gerakan sosial dan rakyat secara umum) dan constituted power (birokrasi negara dan pemimpin partai politik) pasti akan selalu bertentangan kepentingannya. Kedua kekuatan ini tidak mungkin bersatu bahu membahu dalam mewujudkan masyarakat sosialis. Salah satunya pasti berwatak progresif revolusioner dan yang lain berwatak konservatif-reaksioner. Mereka tidak percaya bahwa Negara, dalam hal ini Negara Bolivarian di bawah kepemimpinan Chavez yang merupakan warisan dari Negara lama, akan sanggup memfasilitasi dan mempromosikan apa yang disebut Ellner sebagai ‘Demokrasi berbasis-masyarakat/social-base democracy,’ yang tidak lain merupakan sosialisme abad keduapuluh satu yang dicanangkan Chavez sendiri. Dan berdasarkan pembacaan mereka atas kondisi subjektif rakyat Venezuela, mereka berkesimpulan bahwa kesadaran rakyat sudah matang untuk mengambilalih kekuasaan Negara ke dalam tangannya secara revolusioner.

Tetapi metode perjuangan kaum Radikal ini dikritik secara mendasar oleh kalangan Moderat. Mereka berpendapat bahwa penilaian dan kesimpulan kaum Radikal bahwa kesadaran rakyat sudah matang untuk merebut kekuasaan Negara secara revolusioner adalah terburu-buru. Seharusnya

dipahami bahwa pencapaian-pencapaian menakjubkan yang diperoleh kelompok Chavista (pendukung Chavez) adalah buah dari perjuangan elektoral, bukan hasil dari perjuangan gerilya bersenjata yang telah terbukti gagal. Karena itu, strategi yang tepat dalam hubungannya dengan Negara adalah melakukan apa yang disebut Gramsci sebagai 'Perang Posisi,' yakni kaum revolusioner harus menduduki ruang lama dan baru yang tersedia dalam ruang publik (Ellner, 2011). Dengan strategi ini, maka berbeda dengan kaum Radikal yang menghendaki agar kalangan revolusioner harus menghancurkan kekuasaan Negara, maka kaum Moderat ini mengusulkan strategi mentransformasi kekuasaan Negara.

Dalam konteks perdebatan untuk mewujudkan sosialisme abad kedua puluh satu itulah, buku ini harus dibaca. Sebagai salah seorang penganjur utama garis Moderat, Harnecker dalam buku ini memberikan kritik-kritik yang sangat keras terhadap metode perjuangan kelompok Radikal. Misalnya, kutipan berikut ini,

'Golongan kiri harus mengerti bahwa perannya adalah memberi orientasi, memfasilitasi, dan berjalan bersama, tetapi bukan menggantikan, gerakan-gerakan ini, dan bahwa sikap 'vertikalis' yang merusak inisiatif rakyat harus dilenyapkan. Sekarang dimengerti bahwa gerakan kiri harus belajar untuk mendengarkan, untuk membuat diagnosis yang tepat mengenai tahap-tahap pikiran rakyat, dan mendengar secara teliti solusi-solusi yang disampaikan oleh rakyat. Golongan kiri juga harus menyadari bahwa, untuk membantu rakyat menjadi, dan merasa bahwa mereka adalah pelaku, golongan kiri harus meninggalkan gaya pemimpin militer vertikalis menuju pendidik rakyat, yang mampu untuk mengerahkan kekuatan semua kearifan yang telah dikumpulkan rakyat.'

Pelajaran Untuk Kita

Ketika membaca buku ini, kita mesti sadar sepenuhnya bahwa buku ini ditulis di tengah-tengah sebuah Negara dan masyarakat yang sedang menjalani situasi revolusioner untuk mengenyahkan sistem kapitalisme-neoliberal dan mewujudkan masyarakat sosialis.

Kondisi atau situasi revolusioner ini yang tidak tampak pada kita sekarang.

Kesadaran anti kapitalisme-neoliberal masih dalam bentuk yang sangat dini, yang seringkali beririsan dengan sentimen primordialisme kesukuan dan keagamaan yang konservatif bahkan reaksioner. Walaupun harus diakui bahwa tingkat eksploitasi yang dialami oleh mayoritas rakyat Indonesia saat ini tidak lebih baik dari yang menimpa rakyat di kawasan Amerika Latin. Bahkan akibat kondisi ketertindasan itu, secara sporadis meledak aksi-aksi pemogokan, demonstrasi-demonstrasi, perlawanan tak gentar terhadap aparat keamanan, pendudukan lahan, pengambilalihan pabrik, hingga perusakan kantor-kantor pemerintah. Namun, terlalu dini untuk mengatakan bahwa kesadaran akan ketertindasan dan manifestasi perlawanan itu dibimbing oleh sebuah kesadaran revolusioner untuk mewujudkan sebuah cita masyarakat baru yang adil, makmur, dan partisipatif.

Dengan demikian, manfaat terbesar buku ini buat kita ada tiga: pertama, ia memberikan semacam gambaran tentang cita masa depan sebuah masyarakat yang seharusnya dan bisa dibangun sebagai alternatif dari sistem sosial saat ini. Alternatif di luar sistem sosial yang sekarang eksis ini ada dan nyata. Kedua, melalui buku ini kita bisa mempelajari tentang keragaman strategi dan taktik untuk merealisasikan cita masyarakat baru tersebut. Ketiga, buku ini mengajak kita untuk selalu mempelajari secara seksama realitas sosial di sekeliling kita secara komprehensif, dan dari sana kita merumuskan strategi dan taktik perjuangan yang tepat.

Selamat membaca.***

Penulis adalah Pemimpin Redaksi Jurnal IndoPROGRESS

Kepustakaan:

Eric Hersberg and Fred Rosen (ed), *Latin America After Neoliberalism Turning The Tide 21st Century?* The New Press and NACLA, 2006.

João Machado, 'PT Local Governments and Socialisme' dalam Ian Bruce (ed), *The Porto Alegre Alternative Direct Democracy in Action*, Pluto Press, 2004.

Luis Reygada, "Latin America: Persistent Inequality and Recent Transfor-

mations,” dalam Eric Hersberg and Fred Rosen (ed), *Latin America After Neoliberalism Turning The Tide 21st Century?* The New Press and NACLA, 2006.

Michael A. Lebowitz, “What Is ‘Socialism for the 21st Century?’”, *Monthly Review*, Vol. 68, No. 5, (October 2016).

Steve Ellner, ‘Venezuela’s Social-Based Democratic Model: Innovations and Limitations’, *J. Lat. Amer. Stud.* Cambridge University Press, 2011.

Sosialisme Abad Keduapuluh Satu: Pengalaman Amerika Latin

Marta Harnecker

Pengantar

Dua puluh tahun yang lalu, kekuatan-kekuatan kiri di Amerika Latin dan di dunia umumnya mengalami periode yang sulit. Tembok Berlin runtuh; Uni Soviet terperosok ke jurang dan akhirnya musnah pada akhir 1991. Kehilangan perlindungan garis belakang yang diperlukannya, Revolusi Sandinista dikalahkan di kotak suara pada bulan Februari 1990, dan gerakan-gerakan gerilya Amerika Tengah terpaksa didemobilisasi. Satu-satunya negara yang tetap mengibarkan panji-panji revolusi adalah Kuba, meskipun semua nubuat mengatakan bahwa hari akhirnya sudah bisa dihitung dengan jari. Karena keadaan itu, sulit untuk membayangkan bahwa dua puluh tahun kemudian, pemimpin-pemimpin sayap kiri akan memerintah di sebagian besar negara Amerika Latin.

Kekalahan sosialisme Soviet menciptakan keadaan yang sulit bagi golongan kiri Amerika Latin, khususnya kiri Marxis-Leninis. Pada dasawarsa 1980-an, kiri Marxis-Leninis mendapatkan banyak pelajaran dari kediktatoran-kediktatoran di Southern Cone¹ dan dari berbagai bentuk perlawanan yang muncul untuk melawan mereka. Golongan Marxis-Leninis juga belajar dari perjuangan gerakan-gerakan gerilya Amerika Tengah dan Kolombia, dan mulai meninggalkan serangkaian penyimpangan dan kesalahan yang mereka perbuat pada dasawarsa 1960-an dan 1970-an karena mereka secara tidak kritis mengadopsi model partai Bolshevik. Saya tidak membahas masalah ini di sini, tetapi pembahasan yang menyeluruh ada pada buku saya berjudul *Rebuilding the Left* (Membangun Kembali Gerakan Kiri).

1 Southern Cone: kawasan di Amerika Selatan yang terdiri dari negara-negara Brazil, Paraguay, Uruguay, Argentina, dan Chile.

Di sini, saya membatasi diri dengan menyebutkan secara ringkas sebagian dari penyimpangan tersebut: (a) vanguardisme, vertikalisme, dan otoritarianisme [melalui apa arah gerakan, tugas pimpinan, kerangka perjuangan, semuanya dijalankan dengan perintah dari partai, yang dengan demikian menetes ke bawah ke gerakan sosial, yang karena itu terhalang berpartisipasi dalam perencanaan hal-hal yang menjadi kepentingan terbesarnya*]; (b) teorisme dan dogmatisme, yang mengarah pada strategisme [tujuan strategis besar direncanakan, yaitu perjuangan untuk pembebasan nasional dan sosialisme, tetapi tanpa analisis konkret mengenai kondisi sejarah]; dan (c) 'subjektivisme' terdistorsi dalam menganalisis kenyataan – strategi dan taktik yang tidak memadai digunakan, berdasarkan pada ketidakmampuan untuk melihat kekhasan sejarah subjek sosial revolusioner. (Ini mencakup pengabaian perjuangan gerakan-gerakan etnis dan budaya dan gerakan Kristen revolusioner rakyat.) Kesalahan-kesalahan lain mencakup pandangan tentang revolusi sebagai satu serangan terhadap kekuasaan oleh satu minoritas militan, yang kemudian akan menggunakan negara untuk menyelesaikan persoalan-persoalan rakyat, tidak memberikan nilai yang cukup tinggi pada demokrasi. Ini bahkan mencapai titik dimana perbedaan dibuat antara kekuatan revolusioner dan kekuatan demokratis, dan kata 'demokratis' digunakan untuk sekutu-sekutu sosial-demokratis, seolah-olah kekuatan revolusioner itu tidak demokratis²

Pada dasawarsa sebelum kekalahan sosialisme Soviet, golongan kiri mulai mengatasi kesalahan-kesalahan ini. Saya ingin menyebut di sini dua faktor lain yang juga berpengaruh pada proses pendewasaan golongan kiri. Yang *pertama* adalah visi pedagogis pendidik Brazil Paulo Freire. Ini menumbuhkan gerakan pendidikan rakyat yang penting di beberapa negeri kita, yang berbenturan dengan konsepsi klasik partai-partai kiri sebagai 'pelopor', yang umum pada waktu itu. Partai-partai ini menganggap bahwa mereka adalah pemilik kebenaran. *Kedua* adalah ide-ide feminis yang menonjolkan penghargaan pada perbedaan dan menolak otoriterisme.

Yang pertama menyerap ide-ide dan visi-visi ini adalah gerakan-gerakan politik-militer Amerika Tengah. Revolusi Sandinista menunjukkan kese-

2 Marta Harnecker, *Rebuilding the Left* (London: Zed Books Ltd., 2007), halaman 45 *et seq.*

garan cara pandang baru ini, yang dengan caranya beroperasi secara politik menempuh jalannya menuju kemenangan, mengangkat pastor-pastor radikal menjadi menteri dalam pemerintahan revolusioner baru, dan dengan pluralisme politiknya. Seorang komunis *comandante* gerilya Salvador, Jorge Schafik Handal, adalah yang pertama menegaskan bahwa subjek revolusioner Amerika Latin baru tidak bisa hanya kelas buruh, bahwa ada subjek-subjek sosial revolusioner baru, dan bahwa oleh karena itu proses revolusioner tidak bisa hanya dipimpin oleh golongan komunis saja – bahwa semua subjek baru ini harus dimasukkan. Satu kelompok gerilya Guatemala, Tentara Gerilya Kaum Miskin, adalah organisasi politik pertama yang memasukkan rakyat pribumi (*indigenous people*) dan yang menganggap mereka sebagai kekuatan penggerak fundamental revolusi.

Jadi, orang mulai memahami bahwa organisasi politik baru harus dibentuk untuk masyarakat dan disebarkan masuk ke sektor-sektor rakyat. Ia harus mengatasi kecenderungan untuk menghomogenkan basis sosial tempatnya beroperasi, dengan terlibat dalam kesatuan dalam keanekaragaman dan menghormati perbedaan etnis, budaya, gender, dan perbedaan-perbedaan lainnya. Mereka juga mulai memahami bahwa penghormatan pada perbedaan ini mengharuskan perubahan bahasa yang digunakan, menyesuaikan isi dan menganekaragamkan bentuk untuk subjek-subjek yang berbeda, dan bahwa sekarang ini, dalam zaman informasi dan citra, bahasa audiovisual itu teramat sangat penting.

Mereka memutuskan untuk melampaui ‘hegemonisme’ [yaitu, memberlakukan kepemimpinan dari atas, mengambil alih posisi-posisi dan memberi perintah kepada yang lainnya], dan melampaui politik ‘mesin tumbuk’ yang menerapkan garis dan aksi politik melalui kekuatan. Mereka mulai mengerti bahwa masalahnya adalah bagaimana ‘memenangkan hegemoni’, yaitu bahwa sektor-sektor masyarakat yang luas dan semakin luas menerima politik organisasi politik tersebut sebagai politik sendiri.

Golongan kiri juga menjadi dewasa dalam hubungannya dengan gerakan-gerakan rakyat ketika mereka mengerti bahwa gerakan-gerakan ini tidak boleh diperlakukan sebagai penyalur untuk keputusan-kepu-

tusan partai tetapi harus memiliki otonomi yang semakin meningkat, sehingga mereka bisa mengembangkan agenda-agenda perjuangan mereka sendiri. Golongan kiri juga mulai mengerti bahwa perannya adalah mengoordinasikan bermacam-macam agenda dan bukan menyusun satu agenda tunggal dari atas. Golongan kiri harus mengerti bahwa perannya adalah memberi orientasi, memfasilitasi, dan berjalan bersama, tetapi bukan menggantikan, gerakan-gerakan ini, dan bahwa sikap 'vertikalis' yang merusak inisiatif rakyat harus dilenyapkan. Sekarang dimengerti bahwa gerakan kiri harus belajar untuk mendengarkan, untuk membuat diagnosis yang tepat mengenai tahap-tahap pikiran rakyat, dan mendengar secara teliti solusi-solusi yang disampaikan oleh rakyat. Golongan kiri juga harus menyadari bahwa, untuk membantu rakyat menjadi, dan merasa bahwa mereka adalah pelaku, golongan kiri harus meninggalkan gaya pemimpin militer vertikalis menuju pendidik rakyat, yang mampu untuk mengerahkan kekuatan semua kearifan yang telah dikumpulkan rakyat.

Dalam mencapai kesimpulan untuk meninggalkan pendekatan 'burhisme', yang hanya berurusan dengan kelas buruh, golongan kiri menjadi memahami bahwa instrumen politik baru harus menghormati kemajemukan subjek baru dan membela semua sektor sosial yang didiskriminasikan: perempuan, rakyat pribumi, golongan kulit hitam, pemuda, anak-anak, pensiunan, orang-orang yang orientasi seksualnya berbeda, orang cacat, dan lain-lain. Golongan kiri memahami bahwa masalahnya bukanlah merekrut mereka ke dalam organisasi politik. Tetapi merawat semua wakil absah mereka yang berjuang untuk emansipasi, organisasi politik haruslah menjadi satu badan yang mengoordinasikan semua kehidupan mereka yang berbeda-beda ke dalam satu proyek tunggal.

Terakhir, golongan kiri mengerti bahwa demokrasi adalah salah satu bendera yang paling dicintai oleh rakyat, dan bahwa perjuangan untuk demokrasi tidak bisa dipisahkan dari perjuangan untuk sosialisme karena hanya di bawah sosialismelah demokrasi bisa berkembang sepenuhnya.³

3 Uraian yang luas mengenai ide ini bisa dibaca dalam *Rebuilding the Left*, halaman 81 *et seq.*

Jika kita mengingat sejarah ini dalam benak kita, saya pikir kita bisa memahami dengan lebih menyeluruh apa yang telah terjadi di Amerika Latin dalam beberapa dasawarsa ini. Bagian satu adalah pengantar untuk pembahasan kita mengenai sosialisme abad kedua puluh-satu.



Amerika Latin

Amerika Latin adalah kawasan pertama di dunia dimana kebijakan neo-liberal diberlakukan. Chile, negara saya, digunakan sebagai lapangan uji sebelum pemerintah Perdana Menteri Thatcher menerapkannya di Inggris. Tetapi Amerika Latin juga kawasan pertama di dunia dimana kebijakan-kebijakan ini ditolak karena hanya meningkatkan kemiskinan, memperparah kesenjangan sosial, merusak lingkungan hidup, dan memperlemah kelas buruh dan gerakan-gerakan rakyat umumnya.

Adalah di anak benua kami ini golongan kiri dan kekuatan-kekuatan progresif pertama kali berkumpul untuk berjuang lagi setelah kehancuran sosialisme di Eropa Timur dan Uni Soviet. Setelah mengalami penderitaan lebih dari dua dasawarsa, muncul harapan baru. Pertama, ini berben-tuk perjuangan-perjuangan untuk melawan kebijakan neoliberal, tetapi setelah beberapa tahun, rakyat melakukan ofensif, menaklukkan arena-arena kekuasaan.

Kandidat dari Kiri dan Koalisi Kiri-Tengah Menang Pemilihan Umum

Untuk pertama kalinya dalam sejarah Amerika Latin – dengan krisis model neoliberal sebagai latar belakangnya – kandidat-kandidat dari kiri dan persekutuan tengah-kiri berhasil memenangkan pemilihan umum di sebagian besar negara kawasan ini dengan mengibarkan panji-panji anti-neoliberal.

Mari kita ingat bahwa pada 1998, ketika Hugo Chávez memenangkan pemilihan umum Presiden Venezuela, Venezuela sendirian di tengah-tengah lautan neoliberalisme yang meliputi seluruh benua Amerika. Pulau Kuba, tentu saja, adalah satu perkecualian yang terhormat. Kemudian pada 2002 Ricardo Lagos menjadi presiden Chile dan Luis Inácio Lula da Silva (yang terkenal dengan nama “Lula”) terpilih di Brazil. Néstor Kirchner memenangkan pemilihan umum presiden di Argentina pada 2003, dan Tabaré Vázquez menang di Uruguay pada 2005. Pada 2006 Michelle Bachelet menang di Chile, Evo Morales di Bolivia, Rafael Correa di Ekuador.

dor, dan Daniel Ortega terpilih di Nicaragua. Pada 2007 Cristina Fernández menang di Argentina dan Álvaro Colom menang di Guatemala. Tahun 2008 Fernando Lugo menang di Paraguay, dan tahun 2009 Mauricio Funes menang dalam pemilihan umum di Uruguay, dan Evo Morales terpilih kembali dengan mayoritas besar di Bolivia.

Saya sepakat dengan pendapat diplomat dan teoretisi Kuba Roberto Regalado bahwa pemimpin-pemimpin ini sangat heterogen: 'Di sebagian negara seperti Bolivia, Ekuador, dan Venezuela kehancuran atau kelumpuhan lembaga-lembaga neoliberal membawa ke kekuasaan pemimpin-pemimpin yang memanfaatkan modal organisasional dan politik yang membawa kandidat-kandidat mereka ke kepresidenan. Kemudian ada keadaan-keadaan seperti di Honduras dan Argentina dimana, karena tidak ada kandidat presiden dari sektor-sektor populer, orang-orang progresif dari partai-partai tradisional maju ke pemilihan umum.'⁴

Gerakan-Gerakan Rakyat: Pelaku Akbar

Bahkan di negara-negara dimana peran partai-partai politik kiri penting, partai-partai ini tidak menjadi pelopor perjuangan menentang neoliberalisme – tetapi yang menjadi pelopor adalah gerakan-gerakan rakyat. Gerakan-gerakan ini berkembang dalam konteks krisis legitimasi model neoliberal dan krisis yang dihadapi lembaga-lembaga politiknya. Gerakan-gerakan ini tumbuh dari dinamika perlawanan di komunitas-komunitas atau organisasi-organisasi lokal mereka.

Ini adalah gerakan yang sangat majemuk, dimana unsur-unsur teologi pembebasan, nasionalisme revolusioner, Marxisme, *indigenisme*, dan anarkisme hidup berdampingan.

Dalam perjuangan perlawanan ini, gerakan-gerakan sosial baru, khususnya petani dan gerakan-gerakan rakyat pribumi, muncul berdampingan dengan gerakan-gerakan lama. Contoh-contohnya adalah gerakan-gerakan di Bolivia yang berjuang melawan swastanisasi air ('Perang Air') dan untuk merebut kembali kontrol atas gas ('Perang Gas'); *piqueteros* di

4 Roberto Regalado, *América latina hoy ¿reforma o revolución?* (Meksiko: Ocean Sur, 2009), halaman ix.

Argentina, yang di dalamnya tercakup pemilik usaha kecil, buruh, penganggur, kaum profesional, dan pensiunan; petani Meksiko yang terjerat hutang; pelajar sekolah menengah Chile, yang disebut 'penguin' karena celana hitam dan kemeja putih mereka; gerakan-gerakan lingkungan hidup; dan gerakan-gerakan melawan globalisasi neoliberal. Kelas menengah juga tampil dalam arena politik: pekerja pelayanan kesehatan di El Salvador, *caceroleros* (pemrotas yang memukuli panci) di Argentina, dan lain-lain. Gerakan buruh tradisional, yang terpukul keras oleh penerapan langkah-langkah ekonomi neoliberal seperti fleksibilisasi buruh dan pengontrakan keluar, tidak muncul di garis depan arena politik, kecuali pada kesempatan-kesempatan yang jarang.

Awalnya, gerakan-gerakan ini menolak politik dan politisi, tetapi ketika proses perjuangan semakin maju, mereka bergeser dari sikap apolitis sekedar mengkritik neoliberalisme menuju sikap yang semakin politis mempertanyakan kekuasaan yang mapan. Dalam sejumlah kasus, seperti MAS (Movimiento al Socialismo) di Bolivia, dan Pachakutik, partai rakyat pribumi sayap kiri di Ekuador, mereka bahkan membangun instrumen politik mereka.

Perimbangan Kekuatan Saat Ini

Peta Amerika Latin telah berubah secara radikal. Perimbangan kekuatan baru membuat semakin sulit bagi Amerika Serikat untuk mencapai tujuannya di kawasan ini. Tetapi pada saat yang sama upaya-upaya Kekaisaran ini untuk menghentikan langkah maju negara-negara kami telah ditingkatkan.

Amerika Serikat tidak lagi memiliki kebebasan bermanuver seperti dulu di benua kami. Sekarang AS harus berurusan dengan pemerintah-pemerintah pemberontak yang memiliki agenda sendiri, yang sering berbenturan dengan agenda Gedung Putih. Sekarang marilah kita melihat sebagian dari indikasi hal ini.

Pertemuan tanpa Amerika Serikat: Pemimpin-pemimpin Amerika Latin dan Karibia mulai mengadakan pertemuan tanpa mengundang Amerika Serikat. Konferensi Tingkat Tinggi Amerika Selatan pertama diseleng-

garakan di Brazil tahun 2000; dua tahun kemudian, peretmuan lagi di Ekuador; tahun 2004 di Peru. Tahun berikutnya, Brazil menjadi tuan rumah pertemuan tingkat tinggi Perhimpunan Bangsa-Bangsa Amerika Selatan; tahun 2006 pertemuan kedua diselenggarakan di Bolivia, yang dalam kesempatan ini diletakkan landasan bagi apa yang menjadi Persatuan Bangsa-Bangsa Amerika Selatan (UNASUR). UNASUR mengadopsi namanya ini pada 2007 pada pertemuan tingkat tinggi energi di Venezuela. Tahun 2008, traktat pembentukan organisasi ini disahkan di Brazil.

Hubungan Ekonomi Yang Erat dengan Cina: Karena meningkatnya kebutuhan Cina akan bahan baku dan kenyataan bahwa di Amerika Latin bahan baku ini melimpah-ruah, hubungan antar keduanya menjadi erat. Cina menjadi salah satu mitra dagang utama negara-negara seperti Peru, Chile, dan Brazil. Cina mulai membangun persekutuan strategis dengan beberapa negara di kawasan ini, khususnya dengan Venezuela.

Menurut penelitian Diego Sánchez Ancochea, seorang guru besar ekonomi di Saint Anthony's College, Oxford, antara 2004 dan 2005 Cina menandatangani hampir seratus kesepakatan dan komitmen publik dengan sejumlah negara Amerika Selatan, termasuk perjanjian perdagangan bebas dengan Chile pada bulan November 2005.⁵ Ekspor Brazil ke Cina meningkat dari \$ 382 juta pada 1990 menjadi \$ 6.830 juta pada 2005. Argentina dan Chile mengalami peningkatan yang sama, meningkat masing-masing dari \$ 241 juta dan \$ 34 juta pada 1990 menjadi \$ 3.100 juta dan \$ 3.200 juta pada 2004. Cina telah menjadi salah satu mitra dagang terbesar, bukan hanya dari negara-negara Pasar Bersama Selatan (MERCOSUR), tetapi juga negara-negara Amerika Selatan lainnya. Cina adalah mitra dagang terbesar kedua Peru, terbesar ketiga Chile dan Brazil, dan terbesar kelima Argentina dan Uruguay.⁶

Dalam tahun-tahun belakangan, kehadiran Cina di benua kami telah tumbuh. Alicia Bárcena, sekretaris eksekutif Komisi Ekonomi untuk Amerika Latin dan Karibia (Economic Commission for Latin America and

5 Diego Sánchez Ancochea, "China's Impact on Latin America," *Observatory on Chinese Society and Economy* 11 (Juni 2009).

6 *Ibid.*

the Caribbean – ECLAC), mengakui hal ini pada 27 Mei 2009, ketika mengatakan bahwa investasi di kawasan ini “telah tumbuh dengan berarti,” khususnya di bidang-bidang yang lebih bisa diukur seperti hidrokarbon, pertambangan, dan industri mobil. Tetapi, jumlahnya masih kecil jika dibandingkan dengan jumlah besar yang diinvestasikan Amerika Serikat.⁷ Marilah kita melihat dua contoh saja.

Pada 19 Mei 2009, Cina dan Brazil menandatangani tiga belas kesepakatan kerjasama di bidang energi. Dengan demikian Cina menjadi mitra dagang terbesar Brazil. Beberapa hari sebelumnya, Lula mengusulkan agar kedua negara menggunakan mata uang mereka sendiri dan bukan dolar AS untuk keperluan perdagangan. [Dalam dua konferensi BRIC (Brazil, Russia, India, dan Cina) berturut-turut, dimajukan rencana-rencana untuk melakukan perdagangan antar mereka tanpa menggunakan dolar AS.]

Dalam beberapa bulan terakhir tahun 2009, hubungan dagang dan ekonomi antara Cina dan Venezuela semakin erat. Kesepakatan-kesepakatan telah ditandatangani di bidang pertanian, energi, dan industri. Satu kesepakatan juga telah dicapai untuk meningkatkan sebesar dua kali lipat dari yang awalnya disepakati untuk modal Dana Pembangunan Cina-Venezuela sehingga menjadi \$ 12 milyar. Ini adalah kredit terbesar yang diberikan oleh Cina kepada suatu negara sejak tahun 1949.

Sánchez Ancochea mengatakan bahwa hal ini telah menghasilkan sumberdaya baru dan kesempatan baru untuk Brazil, Argentina, Venezuela, dan negara-negara lain Amerika Latin. Akan tetapi, mereka juga menciptakan risiko dan ancaman serius, termasuk suatu peningkatan tajam defisit perdagangan dengan Cina, suatu penguatan “cara tradisional partisipasi negara-negara Amerika Latin, khususnya negara-negara pegunungan Andes dan Southern Cone, dalam perekonomian dunia,” dan pukulan berat pada sektor-sektor padat karya, seperti tekstil. Jadi, kesepakatan-kesepakatan ini menempatkan kelanjutan hidup sejumlah besar perekonomian kecil dan menengah pada risiko untuk tersingkir

7 *Xinhua*, Santiago de Chile, 27 Mei 2009.

karena relatif tingginya produktivitas dan rendahnya upah riil di Cina.⁸

FTAA Ditolak; ALBA Didirikan: Pemerintah AS tidak mampu menuntaskan rencananya untuk mendirikan Kawasan Perdagangan Bebas Amerika (Free Trade Area of the Americas – FTAA) di seluruh benua Amerika.⁹ Sebagai alternatif untuk FTAA, dibentuk Alternatif Bolivarian untuk Amerika (yang lebih dikenal dengan singkatannya ALBA), pada 14 Desember 2004 dengan perjanjian antara Kuba dan Venezuela.¹⁰ Sejak itu, beberapa negara Amerika Latin bergabung: Bolivia pada 2006, Nicaragua pada 2007, Honduras dan Dominica pada 2008, dan Antigua & Barbuda, Saint Vincent & the Grenadines, dan Ekuador pada 2009. Berhadapan dengan keadaan ini, Gedung Putih memilih untuk menandatangani perjanjian-perjanjian bilateral dengan sejumlah negara Amerika Latin seperti Chile, Uruguay, Peru, Kolombia, dan sekelompok negara Amerika Tengah.¹¹

Ekuador Menyingkirkan Pangkalan Militer AS: Pada tanggal 1 November 2008, Presiden Ekuador Rafael Correa mengumumkan bahwa dia tidak akan memperpanjang kontrak yang memungkinkan Komando Bagian Selatan [Amerika Serikat] untuk memiliki pangkalan militer di kota

8 Pada 2004, misalnya, 83 persen ekspor Amerika Latin ke Cina adalah produk primer atau barang-barang industri berbasis sumber alam; sebaliknya, 89 persen impor dari Cina adalah barang-barang manufaktur tidak berbasis sumber alam. *Ibid.*

9 ALCA adalah singkatan bahasa Spanyol untuk Área de Libre Comercio de las Américas. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan Free Trade Agreement of the Americas (FTAA).

10 Persekutuan Bolivarian untuk Rakyat-Rakyat Amerika Kita (Alianza Bolivariana para los Pueblos de Nuestra América) atau ALBA adalah kerangka untuk integrasi negara-negara Amerika Latin dan Karibia yang, diilhami oleh doktrin-doktrin kiri, mementingkan perjuangan melawan kemiskinan dan penyingkiran sosial. Pada 2009, “Alianza” menggantikan “Alternativa” (Alternativa Bolivariana para los Pueblos de Nuestra América – Alternatif Bolivarian untuk Rakyat-Rakyat Amerika Kita) dalam nama organisasi ini.

11 Satu perjanjian perdagangan bebas dengan Amerika Tengah lebih umum dikenal sebagai CAFTA (Central America Free Trade Agreement – Perjanjian Perdagangan Bebas Amerika Tengah). Republik Dominica bergabung dalam perundingan pada 2004, dan perjanjian ini diubah namanya menjadi DR-CAFTA.

Manta, Ekuador. Perjanjian yang ditandatangani pada 1999 akan habis masa berlakunya pada 2009. Ini adalah pukulan keras bagi Pentagon, karena pangkalan ini adalah pusat operasi terbesar Amerika Serikat di Amerika Latin.

Ada banyak alasan untuk membuat keputusan ini, tetapi tidak ada keraguan bahwa peristiwa ini dipicu oleh satu pelanggaran berat kedaulatan Ekuador: Pada 1 Maret 2008, satu skuadron angkatan darat Kolombia menyeberangi perbatasan Ekuador dan melakukan penyerangan di provinsi Sucumbíos, dimana ada satu perkemahan Angkatan Bersenjata Revolusioner Kolombia-Tentara Rakyat (FARC). Dua puluh lima orang terbunuh dalam serangan ini, termasuk komandan FARC Raúl Reyes dan beberapa orang sipil Meksiko dan Ekuador. Tidak lama sebelum pengumuman bahwa kontrak untuk pangkalan AS tidak akan diperpanjang, pemerintah Ekuador mengeluarkan satu laporan resmi mengenai infiltrasi CIA ke dalam tubuh angkatan bersenjata Ekuador.¹² Laporan ini mengindikasikan bahwa serangan terencana Kolombia terhadap wilayah Ekuador mengandalkan dukungan satu kapal terbang AS dari pangkalan Manta.

Dua contoh lain dari sikap independen dan berdaulat oleh pemerintah Ekuador mendahului penutupan pangkalan ini: pengusiran pada 27 Februari 2009 Armando Astorga, seorang atase bea & cukai di Kedutaan Besar AS – setelah pemerintah tidak lagi mau memberi hak kepada Kedutaan Besar AS untuk menjatuhkan kata akhir mengenai pengangkatan pejabat jajaran tertinggi unit intelijen kepolisian, termasuk komandannya; dan pengusiran, sepuluh hari kemudian, Max Sullivan, sekretaris pertama Kedutaan Besar AS, karena campur tangan yang tak dapat diterima terhadap urusan dalam negeri.¹³ Akibatnya, Pentagon memindahkan kapal-kapal, senjata-senjata, dan alat-alat mata-mata berteknologi tinggi ke pangkalan-pangkalan di Kolombia.

12 Laporan dari Kementerian Keamanan Dalam dan Luar Negeri Ekuador.

13 Hernando Calvo Ospina, “Siguen las tensiones entre Kolombia y Ekuador” (Ketegangan berlanjut antara Kolombia dan Ekuador), *Le Monde Diplomatique Rebelión*, 29 Juni 2009.

Kuba Masuk Kelompok Rio: Masuknya secara resmi Kuba ke Kelompok Rio diumumkan pada 16 Desember 2008, dalam Konferensi Tingkat Tinggi Amerika Latin dan Karibia yang diselenggarakan di Salvador Bahía, Brazil dihadiri oleh tiga puluh tiga kepala pemerintah.¹⁴ Dengan demikian, kehadiran Kuba di kawasan ini diperkuat.

Konsensus OAS mengenai Pencabutan Sanksi terhadap Kuba: Pada tanggal 3 Juni 2009, menteri-menteri luar negeri yang menghadiri pertemuan Organisasi Negara-Negara Amerika (Organization of American States – OAS) di Honduras, sepakat untuk membatalkan keputusan yang diambil pada 1962 untuk mengeluarkan Kuba. Menteri luar negeri Ekuador Fander Falconí mengatakan bahwa keputusan ini ‘disetujui oleh semua utusan,’ dan menambahkan bahwa kesepakatan ini ‘mencerminkan perubahan zaman yang sedang dialami oleh Amerika Latin.’¹⁵

Brazil Membeli Peralatan Militer Prancis: Pada bulan September 2009, Lula menandatangani satu perjanjian dengan Perdana Menteri Prancis Nicolas Sarkozy yang akan memungkinkan Brazil mendapatkan peralatan militer yang secara strategis penting: lima kapal selam dan lima puluh helikopter angkut militer, dengan nilai seluruhnya \$ 12 milyar, selain tiga puluh enam kapal terbang tempur yang telah dibeli sebelumnya.¹⁶

Perjanjian ini tampak ‘menggenapi perubahan strategis yang dihasilkan oleh merosotnya hegemoni AS dan bangkitnya Brazil sebagai satu keku-

14 *Página/12*, 16 Desember 2008. Kelompok Rio didirikan pada 1986 sebagai penerus Kelompok Contadora, yang menengahi perang-perang saudara di Amerika Tengah pada puncak Perang Dingin. Dengan masuknya Kuba, anggotanya menjadi dua puluh tiga: Argentina, Bolivia, Brazil, Chile, Kolombia, Costa Rica, Venezuela, Meksiko, Ekuador, El Salvador, Haiti, Guatemala, Guyana, Honduras, Nicaragua, Paraguay, Panama, Peru, Uruguay, Republica Dominicana, Belize, dan negara-negara Caricom lainnya.

15 Mauricio Vicent, “La OEA levanta la sanción que excluye a Kuba desde 1962” (“OAS mencabut hukuman penyingkiran Kuba yang berlaku sejak 1962”), *Havana/San Pedro Sula*, 4 Juni 2009.

16 Aram Aharonian, “Latin America Today,” makalah dibacakan pada satu pertemuan di Centro Internacional Miranda mengenai Keadaan Internasional dan Sosialisme Abad Kedua-puluh Satu, 30 September 2009.

atan dunia.' Menurut Aram Aharonian [seorang pendiri jaringan televisi Amerika Latin baru TeleSur] satu kompleks industri-militer otonom sedang muncul di wilayah yang dulu adalah halaman belakang Kekaisaran [Amerika Serikat]. Tujuannya adalah mendirikan satu tembok sekeliling kawasan Amazon dan cadangan minyak dan gas yang ditemukan di lepas garis pantai Brazil (minyak bernilai lima puluh juta barel ditemukan di perairan Brazil pada 2008). Perjanjian ini diratifikasi oleh parlemen Brazil dengan dukungan oposisi.

Aharonian mengamati bahwa ini bukanlah satu tindakan yang dilakukan oleh satu pemerintah tetapi keputusan yang diambil oleh negara. Sektor militer, dengan nyaris semuanya dipertaruhkan dalam perjanjian ini, cemas akan kelemahan teknologi kalau negara-negara Barat – yang berusaha 'memaksakan berbagi kedaulatan' di kawasan Amazon sejak 1990 – melakukan intervensi. Ada informasi juga bahwa Brazil mampu untuk membuat senjata atom.¹⁷

Presiden Paraguay Menolak Kehadiran Komando Bagian Selatan: Dalam satu lagi isyarat kedaulatan, dan dalam konteks meningkatnya penolakan terhadap kehadiran militer AS di anak benua ini, Presiden Paraguay Fernando Lugo pada tanggal 17 September 2009 memutuskan untuk tidak membolehkan pasukan tentara AS memasuki negerinya, walaupun disertai tenaga profesional yang melakukan kegiatan bantuan kemanusiaan. Program Komando Bagian Selatan AS akan berarti, dengan menghitung personil sipil dan militer, kehadiran lima ratus personil AS di Paraguay.

Konferensi Tingkat Tinggi Afrika-Amerika Selatan Kedua: Amerika Latin tidak hanya semakin melakukan koordinasi antar mereka tanpa kehadiran wakil-wakil AS, tetapi pada saat yang sama juga meningkatkan koordinasi antara negeri-negeri kami dengan Afrika. Konferensi Tingkat Tinggi Afrika-Amerika Selatan Kedua diselenggarakan di Pulau Margarita pada bulan September 2009. Dua puluh tujuh presiden dan kepala pemerintah hadir. Ada satu seruan untuk mengembalikan demokrasi dan pemerintah konstitusional di Honduras, dan dibuat satu usulan untuk menyusun Rencana Strategis 2010-2020 untuk membuat kerangka kerjasama

17 *Ibid.*

antara kedua kawasan.

Bank Selatan: Pada 28 September 2009, usulan yang awalnya disampaikan oleh Presiden Chávez pada pertengahan 2006, untuk mendirikan Bank Selatan (Banco del Sur) mendapatkan hasil. Peristiwa bersejarah ini terjadi pada Konferensi Tingkat Tinggi Afrika-Amerika Selatan (ASA) yang diselenggarakan di Pulau Margarita, wilayah Venezuela, pada akhir September 2009. Banyak pemimpin Amerika Selatan yang menghadiri konferensi tingkat tinggi ini, Hugo Chávez dari Venezuela, Luiz Inácio Lula da Silva dari Brazil, Rafael Correa dari Ekuador, Fernando Lugo dari Paraguay, Evo Morales dari Bolivia, Cristina Kirchner dari Argentina, dan Tabaré Vázquez dari Uruguay, menandatangani statuta pendirian Bank ini. Bank ini didirikan dengan modal awal \$ 7 milyar.¹⁸

Rencana awalnya adalah membentuk satu lembaga keuangan multilateral di Amerika Selatan sebagai satu alternatif untuk Dana Moneter Internasional (IMF) dan lembaga-lembaga pemberi kredit lain yang dikontrol oleh negara-negara industri maju. Ide ini telah berkembang dalam berbagai pertemuan yang diselenggarakan untuk mendirikan dan menjalankan Bank ini. Pakar ekonomi Peru Oscar Ugarteche terkesan dengan ide Bank Selatan dan berpikir bahwa, kalau bank ini bisa menarik cadangan internasional dari bank-bank sentral dan menggunakannya secara cerdas untuk memajukan pembangunan di kawasan-kawasan miskin, yang terutama untuk proyek-proyek berkelanjutan secara ekologis dan sosial, Bank ini bisa menjadi langkah pertama ke arah ‘jenis baru integrasi Amerika Selatan.’¹⁹

Neoliberalisme Kehilangan Legitimasi dan Demokrasi Liberal Borjuis Kehilangan Gengsi

Meskipun kebanyakan pemerintah di kawasan Amerika Selatan masih berpegang pada ajaran umumnya, sangat sedikit yang mempertahankan model neoliberal. Model ini kehilangan legitimasinya begitu menunjuk-

18 *La Jornada*, 28 September 2009.

19 Oscar Ugarteche, “El banco del sur y la arquitectura financiera regional” (“Bank Selatan dan arsitektur finansial kawasan ini”), *Alai*, 12 Desember 2007.

kan dirinya tidak mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang paling mendesak yang dihadapi negeri-negeri kami. Era kejayaan neoliberalisme di anak benua kami telah usai. Meskipun “akhir sejarah” yang digembar-gemborkan Francis Fukuyama belumlah terlihat, yang tampak sudah tercapai adalah berakhirnya neoliberalisme. Krisis ekonomi global saat ini adalah salah satu faktor yang memberinya pukulan mematikan.

Menurut sosiolog Brazil Emir Sader, terjadi ‘krisis hegemonis’ di Amerika Latin, dalam mana ‘model neoliberal dan blok kekuasaan yang memimpinnya merosot, melemah, dan hanya bisa bertahan hidup dengan menerapkan model ini dalam bentuknya yang lemah – misalnya Brazil, Argentina, dan Uruguay.’²⁰

Karena keadaan ini, hanya ada dua jalan: kapitalisme yang menjalani penambahan peralatan atau kami berpindah ke proyek alternatif yang tidak didasarkan pada logika laba tetapi pada logika humanis berbasis solidaritas yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan manusia dan memungkinkan sejenis pembangunan ekonomi di kawasan kami yang tidak akan menguntungkan elite, tetapi menguntungkan mayoritas besar rakyat kami. Ketidakmampuan model ekonomi neoliberal untuk memberikan hasil ekonomi positif bagi rakyat kami juga berdampak negatif pada kredibilitas demokrasi borjuis. Rakyat tidak lagi memiliki kepercayaan pada bentuk pemerintahan ini, dan mereka semakin tidak mau menerima kesenjangan besar antara orang yang memilih dan orang yang dipilih.

Menurut Latinobarómetro – satu jajak pendapat yang dilakukan setiap tahun di Amerika Latin untuk mengukur tingkat kepuasan pada demokrasi – di tahun 1998, ketika Chávez terpilih, hanya 37 persen orang di Amerika Latin puas dengan sistem demokratis, dan di Venezuela, jumlahnya lebih rendah lagi: 35 persen. Sampai 2007 tingkat kepuasan rata-rata di Amerika Latin tetap 37 persen, sementara tingkat kepuasan di Venezuela meningkat 59 persen. Di sejumlah negeri kami, sebagian orang merasakan nostalgia pada kediktatoran masa lalu karena keadaan waktu

20 Emir Sader, “La crisis hegemónica en América Latina” (Krisis Hegemoni di Amerika Latin) dalam Raúl Jiménez Guillén, Elizabeth Rosa Zamora *et al.* (penyunting), *El desarrollo hoy en América Latina* (Meksiko: 2008), halaman 18.

itu lebih teratur dan lebih efisien. Pada waktu rezim-rezim demokratis kehilangan kredibilitas, partai-partai politik tradisional mulai menghadapi krisis. Orang mulai sinis terhadap politik dan politisi. Tetapi, jajak pendapat Latinobarómetro terakhir memperlihatkan bahwa pada 2008 kepuasan pada demokrasi meningkat 82 persen di Venezuela.²¹

Aneh, bukan? Sementara Venezuela dituduh sebagai kediktatoran, mayoritas besar orang Venezuela menyatakan kepuasannya pada demokrasi. Lebih jauh, menarik melihat bahwa rata-rata tingkat kepuasan di negara-negara lain telah meningkat dari 37 persen ke 57 persen. Tampaknya tidak keluar jalur menyimpulkan bahwa ketika kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah-pemerintah sayap kiri mulai memperlihatkan hasil, orang mulai punya pandangan yang berbeda mengenai sistem demokratis.

Meskipun perang media – dan, faktanya, sebagai reaksi pada ketidakadilan yang disebabkan oleh neoliberalisme – kesadaran rakyat mencapai tingkat yang lebih tinggi. Peningkatan kesadaran ini telah terjadi sangat cepat dan mewujudkan diri dalam pemilihan umum sebagai dukungan bagi pemerintah-pemerintah yang menerapkan program-program anti-neoliberal.

Kekaisaran Kembali Beraksi: Rekolonisasi dan Disiplin

Meskipun ada sejumlah perubahan mencolok dalam perimbangan kekuatan yang menguntungkan pemerintah-pemerintah sayap kiri dan progresif, tidak berarti bahwa Amerika Serikat adalah macan kertas. Hilangnya pengaruh ideologis dan politis, plus pengurangan kekuatan ekonomi di kawasan ini, telah diimbangi dengan peningkatan pengaruh di media dan penambahan kekuatan militer.

Sekarang ini ada dua puluh tiga pangkalan militer AS di seluruh anak benua ini, dan latihan militer multilateral masih dilakukan setiap tahun

21 Latinobarómetro September-Oktober 2008, hasil disiarkan di *Chile*, 14 November 2009.

untuk tujuan pelatihan tentara di kawasan.²² Armada Keempat [beroperasi di Karibia, Amerika Tengah dan Amerika Selatan] telah diaktifkan kembali, dan jaringan intelijen AS telah diperluas sebagai usaha untuk mengawasi dan mengendalikan dinamika gerakan-gerakan rakyat di kawasan ini.²³

Kekaisaran [Amerika Serikat] sekarang sedang berusaha mencegah munculnya kekuatan-kekuatan nasional yang bisa berbenturan dengan kebijakan dominasi AS dan memaksakan penaklukan. Karena itu, terjadi peningkatan besar bantuan militer kepada Kolombia, sekutu setia dan pangkalan depan di kawasan. Dan, untuk memperlemah setiap pemerintah yang tidak langsung dikontrolnya, Amerika Serikat mendukung gerakan-gerakan separatis di Bolivia (di negara bagian-negara bagian “Bulan Setengah” di sebelah timur yang kaya sumber alam), Ekuador, dan Venezuela (di negara bagian kaya minyak Zulia).²⁴

Berhadapan dengan kemajuan kekuatan kiri yang tak bisa dihentikan di Amerika Latin, khususnya dalam dua tahun terakhir, Pentagon memutuskan untuk melaksanakan ‘satu rencana untuk rekolonisasi dan

22 Sampai Juni 2009, ada empat belas pangkalan militer AS di kawasan kami. Yang paling terkenal adalah: pangkalan Tres Esquinas di Kolombia, satu negara yang ada pangkalan-pangkalan lain; Iquitos di Peru; Manta di Ekuador; Palmerola di Honduras; Comalapa di El Salvador; Reina Beatriz di Aruba; dan Liberia di Costa Rica. Meskipun demikian, semakin banyak perlawanan terhadap keberadaannya, seperti yang diperlihatkan oleh rakyat Brazil dan Argentina untuk mencegah pangkalan dibangun di Alcántara, Brazil, dan di tempat yang dikenal sebagai Perbatasan Tiga, titik dimana Argentina, Paraguay, dan Brazil bertemu. Yang lebih, Rafael Correa telah memerintahkan Amerika Serikat untuk meninggalkan pangkalan di Manta, Ekuador. Juga tidak bisa kita lupakan perjuangan heroik dan sukses yang dilakukan oleh rakyat Puerto Rico melawan pangkalan AS di pulau Vieques. Sekarang kita harus menambah pada tujuh pangkalan baru yang dibangun di Kolombia yang secara terbuka menentang pemerintah Venezuela dan dua lainnya di Panama.

23 24 April 2008, Angkatan Laut AS mengumumkan dalam pernyataan pers bahwa telah mengerahkan kembali Armada Keempat karena sangat pentingnya keamanan laut di bagian selatan Western Hemisphere.

24 Eric Toussaint, “La roue de l’histoire tourne au Venezuela, en Équateur et en Bolivie,” Oktober 2009, <http://ameriquelatineenlutte.blogspot.com/2009/11/la-roue-de-lhistoire-tourne-au.html>.

mendisiplinkan seluruh benua.²⁵ Tujuannya menghentikan dan, sejauh mungkin, membalikkan proses pembangunan Amerika Latin yang bebas dan berdaulat, yang digerakkan oleh Chávez. Kekaisaran tidak bisa menerima bahwa – meskipun kekuatan ekonomi, politik, militer, dan media yang besar telah dikerahkan di kawasan ini – negara-negara Amerika Latin melaksanakan agenda mereka sendiri yang bertentangan dengan rancangannya.

Serangan terhadap Ekuador Meluncurkan Siklus Baru: Menurut peneliti Meksiko Ana Esther Ceceña, serangan Maret 2008 terhadap provinsi Sucumbíos di Ekuador adalah awal dari satu ‘siklus baru strategi AS untuk mengendalikan ruang hidupnya: benua Amerika.’ Serangan ini adalah langkah pertama dalam kebijakan imperial yang tidak berubah dengan didudukinya kursi kepresidenan oleh Obama, meskipun diadaptasi dengan keadaan baru benua ini dengan cara mengerem eskalasinya, setelah protes Ekuador – dengan dukungan kebanyakan negara di kawasan.²⁶ Tindakan militer AS – yang mendapat dukungan dari Pentagon tetapi dikecam oleh OAS sebagai pelanggaran terhadap kedaulatan Ekuador – memicu satu keputusan hubungan diplomatik Bogotá-Quito.

Upaya Kup Kota-Sipil di Bolivia: Sebagai tanggapan terhadap kemenangan besar presiden pribumi pertama Bolivia, Evo Morales, dalam referendum Juli 2008, golongan kanan oligarkis, yang kuat di kawasan Bulan Setengah di Bolivia bagian timur, berusaha melakukan apa yang oleh Morales disebut kup sipil-kota. Menggunakan kontrolnya atas kota-kota Santa Cruz, Beni, Pando, dan Tarija dan dukungan oleh komite-komite warganegara di kawasan itu, yang didominasi oleh elite lokal, golongan kanan menggunakan kekerasan untuk mengambil kendali atas lembaga-lembaga negara bagian. Kelompok-kelompok paramiliter segera muncul di jalan-jalan, idenya adalah menciptakan suatu keadaan yang akan memaksa pemerintah mengundurkan diri atau mengerahkan tentaranya. Skenario ini bisa menghasilkan kematian dan kekacauan, pencip-

25 Ana Esther Ceceña, September 2009, <http://movimientonuestraamerica.wordpress.com/2009/08/15/honduras-y-la-ocupacion-del-continente-ana-esther-cecena>.

26 Konferensi Tingkat Tinggi Kelompok Rio di Santo Domingo, 7 Maret 2008.

takan keadaan yang akan membenarkan intervensi militer asing, untuk kepentingan memulihkan ‘perdamaian.’

Karena ada banyak bukti bahwa plot ini telah dipersiapkan dengan dukungan langsung Kedutaan Besar AS di Bolivia, pemerintah Bolivia pada 9 September memutuskan mengusir Duta Besar AS. Pada hari yang sama, Chávez juga memutuskan untuk mengusir Duta Besar AS untuk Venezuela. Sementara itu, gerakan-gerakan sosial Bolivia bergerak ke Santa Cruz untuk berkonfrontasi dengan pendukung-pendukung kup.

Kemudian terjadi pembantaian di Pando, dimana puluhan petani dibunuh. Kejadian ini dikutuk keras di seluruh Bolivia sehingga pemerintah, dengan dukungan gerakan-gerakan sosial, memutuskan menyatakan keadaan darurat di Pando dan mengirimkan angkatan bersenjata untuk memulihkan ketertiban. Kup ini akhirnya dikalahkan, karena kepungan anggota-anggota gerakan sosial terhadap Santa Cruz dan pernyataan tegas dari UNASUR bahwa negara-negara anggota hanya akan mengakui pemerintah sah Evo Morales.

Kup Institusional di Honduras: Pada tanggal 28 Juni 2009, lima belas bulan setelah serangan terhadap Ekuador dan enam bulan setelah Obama terpilih menjadi presiden AS, Presiden Honduras Manuel Zelaya diculik dan dibuang ke luar negeri. Zelaya adalah seorang pemimpin politik liberal yang, karena mengalami radikalisasi ketika menjadi presiden, bergabung dengan ALBA dan mengusulkan penyelenggaraan pemilihan umum majelis konstituante. Operasi militer yang menyingkirkannya diperintahkan oleh Majelis Nasional.

Kup ini dikecam hampir semua negara. Menurut peneliti Brazil Theotonio dos Santos, ini adalah pertama kalinya dalam sejarah Amerika Serikat menambah suara pada kecaman yang telah ada terhadap kudeta di Amerika Latin.²⁷ Tetapi apa arti kecaman ini? Bisakah kita katakan bahwa perubahan telah terjadi dalam politik imperial AS terhadap anak benua kami? Sayangnya, jawaban untuk pertanyaan ini adalah ‘tidak.’ Tidak ada yang berubah secara mendasar.

27 Theotonio Dos Santos, “Las lecciones de Honduras” (“Pelajaran dari Honduras”), 6 Juli 2009, <http://aporrea.org/internacionales/a81866.html>.

Meskipun Obama secara resmi mengecam, ada bukti jelas tangan Pentagon dalam persiapan untuk kup ini. Ini tidaklah mengejutkan, karena Honduras adalah pusat operasi regional untuk memerangi Nicaragua yang diperintah Sandinista dan memerangi gerilyawan Salvador pada dasawarsa 1980-an. Menurut analis Costa Rica Álvaro Montero, tentara Honduras digunakan oleh Presiden Reagan dan Presiden Bush untuk mendukung pangkalan-pangkalan militer Contras di Honduras dan di Nicaragua utara. [Angkatan darat Honduras bekerja bersama CIA mengangkut dan menjual obat bius untuk membiayai ‘perang kotor’ melawan Sandinistas.] Dikatakan bahwa bahkan kalau ada selebar kertas kusam di dalam angkatan darat Honduras, petugas-petugas intelijen AS mengetahuinya.²⁸

Pertanyaan besarnya adalah, seberapa terlibat Presiden Obama dalam kup ini? Pendapat mengenai hal ini terpecah. Ada orang yang bertanya-tanya apakah ini adalah kup terhadap Obama juga.²⁹ Menurut José Vicente Rangel, seorang wartawan Venezuela dan mantan Wakil Presiden, ada dua tingkat kebijakan pemerintah AS yang beroperasi di Honduras. Satu adalah dari Gedung Putih dan satu lagi adalah yang ditinggalkan oleh pemerintah Presiden Bush, yang masih beroperasi di pangkalan militer AS di kota Palmarola, Honduras.³⁰

Jelas bahwa kup ini sangat penting bagi Kekaisaran Utara untuk menghentikan kemajuan ke arah integrasi Selatan, suatu kemajuan yang di-

28 Álvaro Montero Mejía, “Honduras: las trampas de la mediación” (“Honduras: Jebakan Mediasi”), 10 Juli 2009.

29 “Honduras: ¿Un golpe de estado contra Barack Obama?” (“Honduras: Satu Kudeta terhadap Barack Obama?”). Ini adalah judul dari satu artikel internet oleh seorang wartawan Argentina Andrés Sal Lari, 9 Juli 2009.

30 Pernyataan-pernyataannya didasarkan pada informasi berikut ini: “pada jam-jam awal hari Minggu 28 Juni dua pejabat penting Departemen Luar Negeri, James Steimberg dan Tom Shannon, menghubungi kedutaan AS di Tegucigalpa dan pangkalan militer AS di Palmarola untuk memperingatkan mereka mengenai kup dan memberi tahu mereka agar tidak memberikan dukungan apapun.” Akan tetapi, komandan pangkalan, yang mewakili Pentagon, mendorong terjadinya kup. Informasi ini diberikan dalam program televisi wawancara dan mantan Wakil Presiden Venezuela José Vicente Rangel pada 5 Juli 2009.

prakarsai oleh Chávez dan dibuat lebih nyata dalam ALBA, yang semakin lama semakin banyak mendapatkan pendukung. Jadi Pentagon memutuskan untuk menyerang upaya-upaya integrasi pada titik terlemahnya, Honduras, dengan mempromosikan kup militer berpenampilan ‘legal’ yang lebih sejalan dengan zaman baru ini. Menurut Ana Esther Ceceña, ini merupakan ‘operasi pertama untuk meluncurkan eskalasi’ rekolonisasi.³¹ Ini kemudian disusul dengan keputusan untuk mendirikan pangkalan-pangkalan militer baru di Kolombia dengan kekebalan hukum diberikan kepada tentara AS di wilayah Kolombia.

Pada masa sekarang, pemenang terbesar adalah Pentagon. Tetapi penghentian tiba-tiba proses demokratis itu telah menabur benih yang, cepat atau lambat, akan membawa rakyat Honduras menuntut kembali demokrasi dan mengambil langkah-langkah ke arah pembangunan masyarakat yang lebih adil, berdasarkan asas solidaritas. Honduras hari ini tidaklah sama dengan kemarin. Tidak pernah sebelumnya dalam sejarah sektor-sektor rakyat begitu bersatu; perjuangan untuk membentuk majelis konstituante, bukannya menghambatnya, lebih besar daripada sebelumnya. Suatu hari rakyat Honduras akan berterimakasih pada kemunduran yang bersifat sementara ini.

Pangkalan Militer Baru di Kolombia: Alternatif AS untuk pangkalan Manta di Ekuador adalah memindahkan kapal-kapal, senjata-senjata, dan alat-alat mata-mata berteknologi tinggi ke pangkalan-pangkalan di Kolombia berdasarkan persetujuan yang ditandatangani awal Maret 2009 oleh Menteri Pertahanan Kolombia, kepala Pentagon, dan CIA. Perjanjian-perjanjian ini meningkatkan kehadiran militer AS di sana dan mengubah Kolombia menjadi semacam kapal induk pengangkut kapal terbang tempur di jantung kawasan ini.³² Adalah kebetulan yang menarik bahwa pangkalan-pangkalan militer yang mendapatkan perlawanan paling banyak ini terletak dekat dengan perbatasan Kolombia dengan Ekuador dan Venezuela.

31 Ceceña, “Honduras y la ocupación del Continente” (Honduras dan Pendudukan Benua) lihat catatan 24.

32 Hernando Calvo Ospina, “Siguen las tensiones entre Kolombia y Ekuador,” *Le Monde Diplomatique Rebelión*, 29 Juni 2009.

Keputusan Kolombia untuk memperbolehkan Amerika Serikat menempatkan tentara dan personil sipil di lima tempat di Kolombia telah menimbulkan kegemparan dalam negeri yang meluas ke negara-negara tetangga, khususnya Venezuela dan Ekuador, dan memunculkan kritik umum pada tingkat internasional.³³

Perundingan-perundingan terjadi secara rahasia di Amerika Serikat. Kesepakatan ini, diberi judul “Kesepakatan Pelengkap untuk Kerjasama Pertahanan dan Keamanan dan Bantuan Teknis” (“Complementary Agreement for Defense and Security Cooperation and Technical Assistance”) ditandatangani pada 30 Oktober 2009, oleh Menteri Luar Negeri Kolombia Jaime Bermúdez dan Duta Besar AS untuk Kolombia, William Brownfield.³⁴ Menurut satu dokumen internal Departemen Luar Negeri AS bertanggal 18 Agustus, Kesepakatan Kerjasama Pertahanan ini dirancang untuk memfasilitasi kerjasama bilateral dalam masalah-masalah mengenai keamanan Kolombia.

Selain mendirikan pangkalan-pangkalan AS, kesepakatan ini memperbolehkan akses personil AS pada tujuh instalasi militer Kolombia, dua pangkalan angkatan laut, dan tiga pangkalan angkatan udara yang bertempat di Palanquero, Apía, dan Malambo. Menurut kesepakatan ini: “Semua instalasi ini akan tetap berada di bawah kontrol Kolombia,” dan semua kegiatan yang dilakukan oleh personil AS dari instalasi-instalasi ini hanya bisa dilakukan “dengan persetujuan sebelumnya dari pemerintah Kolombia.” Lebih jauh, kesepakatan ini tidak “mengisyaratkan, mengantisipasi, atau mengesahkan peningkatan kehadiran personil militer atau sipil AS di Kolombia.” Pemerintah Álvaro Uribe akan menerima sampai \$ 40 juta bantuan tambahan karena telah menandatangani pakta militer ini. Menurut Christopher McMullen, Deputy Asisten Sekretaris Departemen Luar Negeri untuk Urusan Western Hemispheric, kesepakatan ini “meresmikan akses yang telah kita miliki secara *ad hoc* dalam seluruh waktu Rencana Kolombia.”³⁵ Deputy Asisten Sekretaris dengan

33 Maksimum 800 personil militer dan 600 personil sipil, menurut Perjanjian Kerjasama Pertahanan (Defense Co-operation Agreement – DCA).

34 DCA.

35 Steven Kaufman, “Agreement on Colombian Bases does not increase U.S.

polos percaya bahwa pernyataannya akan menenangkan pemerintah-pemerintah Amerika Latin.

Kolombia, kambing hitam Amerika Selatan, seperti Meksiko adalah negara yang diduduki. Bisa dikatakan kedua negeri ini telah menderita suatu 'pendudukan menyeluruh' – menurut kata-kata Pablo González Casanova – melibatkan 'pendudukan bidang-bidang sosial, ekonomi, administratif, budaya, media, teritorial, dan strategis.' Pakar-pakar strategis Pentagon menyebut gejala ini 'dominasi spektrum lengkap.'

Kup di Honduras dan perkembangan selanjutnya – peningkatan jumlah pangkalan militer di Kolombia, berlanjutnya blokade ekonomi terhadap Kuba, dan tetap dibukanya pangkalan di Guantánamo – sangat mengecewakan orang-orang yang mengharapkan konsistensi antara kata-kata Obama dan tindakan-tindakannya. Tidak ada keraguan sedikitpun bahwa tujuan yang dikejar apparatus imperial (AS) masihlah sama. Sebelumnya, yang ditatap adalah perang-perang di Iraq dan Afghanistan, tetapi sekarang Pentagon lebih memberi perhatian pada Amerika Latin.

Tipologi Pemerintah-Pemerintah Amerika Latin

Seperti yang telah saya sebutkan bahwa, dalam sepuluh tahun terakhir, sektor-sektor progresif dan kiri semakin lama semakin banyak memenangkan pemerintah di kawasan ini. Pelbagai analisis berusaha mengklasifikasikan pemerintah-pemerintah tersebut dengan membuat bermacam-macam tipologi. Kita bisa awalnya membedakan dua blok besar: pemerintah kanan, atau konservatif, yang berusaha memperbaiki neoliberalisme, dan pemerintah yang mendefinisikan diri sebagai 'di kiri' atau 'tengah-kiri' dan mencari alternatif terhadap neoliberalisme

Pemerintah-pemerintah dalam kelompok pertama, yang ingin memperbaiki neoliberalisme, berusaha menerapkan serangkaian reformasi 'yang memungkinkan membawa transnasionalisasi dan denasionalisasi perekonomiannya selangkah lebih jauh, dengan meningkatkan insentif kepada modal besar dan melanjutkan meredistribusikan pendapatan secara

terbalik.³⁶ Mereka adalah pemerintah-pemerintah yang menerapkan apa yang oleh Roberto Regalado disebut ‘reformasi neoliberal.’³⁷ Pemerintah Kolombia, Meksiko, dan kebanyakan negara-negara Amerika Tengah tergolong dalam kelompok pertama ini.

Pemerintah-Pemerintah Yang Mencari Alternatif terhadap Neoliberalisme

Pemerintah-pemerintah kiri atau tengah-kiri di kelompok kedua terpilih dalam pemilihan umum karena mereka memajukan program-program yang memberikan alternatif terhadap neoliberalisme. Meskipun mereka sangat berbeda satu sama lain, pemerintah-pemerintah ini setidaknya memiliki empat butir mendasar yang sama dalam program-program mereka: perjuangan untuk kesetaraan sosial, demokratisasi politik, kedaulatan nasional, dan integrasi regional. Pemerintah-pemerintah ini selanjutnya bisa digolongkan dalam dua golongan.

Yang pertama adalah pemerintah-pemerintah yang berusaha menyeimbangkan liberalisme dengan kebijakan sosial progresif, misalnya pemerintah Chile, Brazil, dan Uruguay. Mereka ini yang oleh Jorge Castañeda, mantan Menteri Luar Negeri Meksiko, disebut sebagai bagian dari ‘kiri baik.’ Aram Aharonian menyebut mereka pemerintah ‘dengan kebijakan developmentalis pasca-neoliberal, yang tanpa melakukan pemutusan dengan kebijakan developmentalis neoliberal, memberikan pengutamaan pada bidang sosial dan pada kebijakan produksi yang memajukan kapitalisme produktif dalam negeri.’ Menurut Regalado, pemerintah-pemerintah ini menerapkan reformasi yang ‘berusaha meringankan kontradiksi-kontradiksi ekonomi, politik, dan sosial kapitalisme masa kini tanpa memutus hubungan dengan sistemnya.’³⁸

36 Aharonian, “Latin America Today.”

37 Roberto Regalado, “Es necesario construir una hegemonía popular” (Perlunya Membangun Hegemoni Rakyat), wawancara dimuat situs jaringan *Amigos de Vive TV*, 19 Oktober 2009.

38 *Ibid.*; Beatriz Stolowicz mendefinisikan mereka sebagai reformasi pasca-liberal. Saya merekomendasikan artikelnya yang sangat bagus “El debate actual: posliberalismo o anticapitalismo” (Debat Aktual: Pasca-liberalisme atau Anti-kapitalisme), dalam *America*

Pemerintah-Pemerintah Yang Memutus Kebijakan Neoliberal

Kelompok kedua terdiri dari pemerintah-pemerintah yang mau memutus hubungan dengan kebijakan neoliberal, yang membuat sebagian analis menggolongkan mereka sebagai anti-imperialis. Mereka ini meliputi pemerintah-pemerintah Bolivia, Ekuador, Nicaragua, dan Venezuela, yang mengadopsi langkah-langkah proteksionisme sosial dan ekonomi terhadap Amerika Serikat dan yang oleh Castañeda digolongkan sebagai bagian dari ‘kiri jelek.’ Aharonian menyebut mereka ‘pemerintah-pemerintah berdasarkan mobilisasi sosial dan kerakyatan yang memiliki keinginan jelas untuk perubahan, mau memutus hubungan dengan kebijakan neoliberal, dan memiliki pengertian baru mengenai ekonomi, integrasi regional, dan integrasi bangsa-bangsa.’³⁹ Menurut Regalado, pemerintah-pemerintah ini menerapkan ‘reformasi yang arah strategis dan tujuannya bersifat anti-kapitalis,’ dan oleh karena itu, reformasi yang bisa mengarah ke revolusi.⁴⁰

James Petras, seorang intelektual Amerika Serikat yang dikenal karena pandangan-pandangan radikalnya, memandang pemerintah-pemerintah ini sebagai bagian dari kiri ‘pragmatis,’⁴¹ dan mempertentangkan

Latina hoy ¿reforma or revolución?, 65-101. Dalam artikel ini, Stolowicz mengungkapkan apa yang terdapat di balik reformasi-reformasi ini.

39 Aharonian, “Latin America Today.”

40 *Ibid.*

41 “Kiri pragmatis” mencakup Presiden Hugo Chávez di Venezuela, Evo Morales di Bolivia, dan Fidel Castro di Kuba; berbagai macam partai elektoral besar, serikat-serikat buruh utama, dan perkumpulan-perkumpulan petani di Amerika Tengah dan Selatan; partai-partai elektoral kiri, PRD di Meksiko, FMLN di El Salvador, kiri elektoral dan konfederasi buruh di Kolombia, Partai Komunis Chile, satu mayoritas dalam Humala, partai parlementer nasionalis Peru, sejumlah pemimpin MST di Brazil, MAS di Bolivia, CTA di Argentina, dan satu minoritas dalam Frente Amplio dan federasi buruh di Uruguay. Juga termasuk dalam “kiri pragmatis” adalah mayoritas besar intelektual sayap-kiri Amerika Latin. Blok ini disebut “pragmatis” karena tidak menyerukan penyitaan modal atau penolakan hutang, juga tidak menganjurkan pemutusan hubungan dengan Amerika Serikat. Lihat James Petras, “Latin America: Four Competing Blocs of Power,” Maret 2007, <http://petras.lahaine.org/articulo.php?p=1700>.

mereka dengan kelompok-kelompok yang dia sebut 'kiri radikal,' yang mencakup FARC.⁴²

Pemerintah-Pemerintah 'Kiri' Menghadapi Keterbatasan Objektif

Oleh karena itu, menyebut kelompok pemerintah-pemerintah yang memenangkan pemilihan umum dengan mengibarkan bendera anti-neoliberal, kita bisa berbicara mengenai "kiri", dalam tanda petik. Kami menyerahkan kepada pembaca tugas menggolongkan mereka menurut serangkaian kriteria yang kami daftar di bawah ini.

Tetapi, sebelum melanjutkan, saya harus menspesifikasi apa yang saya maksudkan dengan kiri. Pada dasawarsa 1960-an, ada kecenderungan untuk mendefinisikan kiri tidak dengan tujuan yang dikejar, tetapi lebih dengan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan itu. Tujuan tersiratnya adalah sosialisme, caranya adalah perjuangan bersenjata atau perjuangan kelembagaan, dan kiri dicap sebagai revolusioner atau reformis, sesuai dengan metode mana yang digunakan. Pada dasawarsa 1990-an, istilah 'kiri baru' kadang-kadang digunakan untuk menyebut kiri yang telah meninggalkan perjuangan bersenjata dan bergabung dalam perjuangan kelembagaan. Pada waktu lain, istilah ini digunakan untuk 'kiri sosial', yang terdiri sejumlah besar subjek yang berbeda-beda, seperti rakyat pribumi, perempuan, aktivis lingkungan, dan aktivis hak asasi manusia.⁴³

42 "Kiri radikal" meliputi FARC di Kolombia, sebagian faksi di dalam serikat-serikat buruh, petani, dan gerakan kampung di Venezuela; federasi buruh, Conlutas, dan sebagian faksi Gerakan Petani Tak Punya Tanah di Brazil; bagian-bagian dari Federasi Buruh Bolivia, gerakan-gerakan petani, dan organisasi-organisasi pemukiman di El Alto; bagian-bagian dari gerakan petani-kaum pribumi Conaie di Ekuador; gerakan guru, gerakan kaum pribumi, gerakan petani di Oaxaca, Guerrero, dan Chiapas, Meksiko; faksi-faksi petani kiri nasionalis di Peru; sektor-sektor serikat buruh dan serikat penganggur di Argentina. Ini adalah blok politik yang heterodoks, majemuk, dan secara mendasar anti-imperialis, yang menolak konsesi apapun kepada kebijakan neoliberal, menentang pembayaran kembali hutang, dan secara umum mendukung program sosialis atau radikal nasionalis. Lihat Petras, "Latin America: Four Competing Blocs of Power."

43 Lihat catatan 24 dalam Stolowicz, "El debate actual: posliberalismo o anticapitalismo," halaman 99.

Saya ingin mengusulkan definisi yang lebih ketat yang ditarik dari tujuan yang dikejar. Jika kita mengadopsi definisi itu, kita harus bertanya apakah tujuannya memperbaiki penampilan kapitalisme dengan membuatnya lebih berperikemanusiaan atau tujuannya membangun satu masyarakat untuk menggantikan kapitalisme. Jadi saya memberi label 'kiri' kepada kekuatan-kekuatan yang berjuang membangun satu masyarakat yang merupakan alternatif terhadap sistem kapitalis eksploitatif dan logika laba, suatu masyarakat pekerja yang diorganisir oleh suatu logika berbasis perikemanusiaan dan solidaritas, yang tujuannya adalah memenuhi kebutuhan manusia; suatu masyarakat yang bebas dari kemiskinan material dan dari kemiskinan spiritual yang ditimbulkan kapitalisme; dan satu masyarakat yang tidak hanya mengeluarkan perintah dari atas tetapi dibangun dari bawah, dengan rakyat sebagai pelaku. Dengan kata lain, suatu masyarakat sosialis.⁴⁴

Karena itu, kekuatan-kekuatan ini tidak akan dicirikan hanya dengan perjuangan untuk kesetaraan yang mewujudkan diri dalam perang terhadap kemiskinan – meskipun ini adalah salah satu cirinya yang menentukan – tetapi juga oleh penolakan terhadap model kemasyarakatan menyimpang yang didasarkan pada eksploitasi dan logika laba: model kapitalis. Tetapi, saya harus tambahkan sesuatu lagi. Saya sepenuhnya setuju dengan peneliti Uruguay Beatriz Stolowicz yang berpendapat: 'Seseorang adalah kiri bukan sekadar karena dia mengatakannya demikian, tetapi dia kiri karena apa yang dilakukannya untuk mencapai transformasi dan konstruksi yang diperlukan ini. Dengan begitulah dia menjadi kiri.'⁴⁵

Tetapi mengapa perlu untuk menggunakan kriteria praktik untuk memutuskan siapa yang kiri? Karena – seperti yang saya tulis pada 1999 dalam *The Left on the Threshold of the Twenty First Century: Making the Impossible Possible* (Kiri di Ambang Abad Kedua Puluh Satu: Membuat Yang Mustahil Tidak Mustahil) – golongan kanan telah secara curang

44 Harnecker, *Rebuilding the Left*, paragraf 117-21.

45 Beatriz Stolowicz, *Gobiernos de izquierda en América Latina. Un balance político* (Pemerintah-Pemerintah Kiri di Amerika Latin: Suatu Timbangan Politik) (Bogotá: Ediciones Aurora, 2007), halaman 15.

merampas bahasa kiri, yang khususnya jelas dalam caranya merumuskan program-programnya.⁴⁶

Kata-kata seperti ‘reformasi,’ ‘perubahan struktural,’ ‘keprihatinan mengenai kemiskinan,’ dan ‘transisi’ sekarang adalah bagian dari bahasa anti-perikemanusiaan dan opresif dari golongan kanan. Seperti dikatakan oleh Franz Hinkelammert, ‘Kata-kata kunci gerakan rakyat oposisi pada dasawarsa 1950-an dan 1960-an telah ditransformasikan menjadi kata-kata kunci pihak-pihak yang dengan kejam menghancurkan mereka.’⁴⁷ Dia melanjutkan, ‘Malam, ketika semuanya menjadi kelam, turun. Setiap orang menentang privilese; semua menginginkan reformasi dan perubahan struktural. Setiap orang mendukung pilihan preferensial pada kaum miskin.’⁴⁸

Hari ini – di tengah-tengah krisis neoliberalisme – perampasan bahasa kiri telah mencapai titik dimana bahkan kapitalis telah mengadopsi kritik kiri terhadap neoliberalisme. Peran pasar telah mulai ditentang; ada pembicaraan mengenai kebutuhan mengenai kekuatan pengaturan negara.

Kita harus mengakui bahwa, seperti dikatakan oleh Beatriz Stolowicz, ‘Di wilayah wacana, strategi-strategi kapitalis tidaklah dogmatis, mereka mengubah argumen-argumen mereka, mereka mengkritik apa yang dulunya mereka usulkan ketika dampak negatifnya tidak bisa disembunyikan dan bisa menimbulkan persoalan-persoalan politik.’ Supaya menang dengan gemilang, ‘mereka menunjukkan solidaritas dengan ketidakpuasan atas globalisasi’ (begitu Joseph Stiglitz menyebutnya). Mereka bergabung dalam perjuangan anti-globalisasi, menggunakan kata ‘neoliberal’ untuk mengkualifikasikannya – globalisasi neoliberal – karena bobot menentukan kapital finansial yang terus saja mengakibatkan bermacam-macam guncangan. Jadi, ‘neoliberalisme’ sekarang

46 Kami mengambil ide ini dari *Rebuilding the Left*, halaman 45.

47 Franz Hinkelammert, *La lógica de la exclusión del mercado capitalista mundial y el proyecto de liberación* [Logika Penyingkiran Pasar Kapitalis Dunia dan Proyek Pembebasan] (Costa Rica: DEI Publishers, 1995), halaman 145.

48 *Ibid.*, halaman 147.

hanyalah spekulasi, dan ini yang disalahkan adalah tidak bertanggung-jawabnya ‘ekskutif yang buruk,’ yang dengan demikian melindungi kredibilitas kapital. Usulan mulai dikemukakan bahwa neoliberalisme harus diatasi dengan cara mengimbangi spekulasi finansial dengan investasi yang lebih produktif. Jadi kapitalisme menampilkan diri sebagai sejenis ‘neo-developmentalisme,’ dan menentang ekonomi *laissez-faire* dan populisme.⁴⁹

Menang Pemilihan Umum, tetapi Kekurangan Ruang Gerak

Kembali ke Subjek pemerintah-pemerintah kami, tampak bagi saya penting untuk mengkaji secara ringkas keadaan ketika mereka dipilih melalui pemilihan umum – yaitu, kenyataan yang harus mereka tangani. Dengan cara ini, kita bisa mengevaluasi kinerja mereka seobjektif mungkin. Ketika menganalisis perimbangan kekuatan di anak benua ini, saya menyebutkan usaha-usaha Pentagon untuk mempertahankan kontrol militer atas kawasan ini dengan berusaha membalikkan proses yang sedang berlangsung di sana. Saya harus mengemukakan dua unsur lain yang penting untuk pemahaman yang baik mengenai konteks dalam mana pemerintah-pemerintah ini harus beroperasi.

Jelas bahwa kepala-kepala pemerintah baru ruang bermanuvernya lebih sempit dalam dasawarsa-dasawarsa terakhir, dibandingkan dengan masa sebelumnya. Paradoksnya, fakta bahwa penduduk yang berhak memilih meningkat pesat dalam beberapa dasawarsa terakhir dan kekurangan pemilihan umum semakin lama semakin sulit dilakukan (yang, oleh karena itu, membuat semakin mungkin bagi kandidat-kandidat kiri untuk terpilih), belum mengarah pada perluasan sistem demokratis.⁵⁰ Persoalannya adalah kebanyakan keputusan penting tidak dibuat oleh

49 Beatriz Stolowicz, *Gobiernos de izquierda en América Latina*, halaman 89-90.

50 Rezim-rezim demokratis yang muncul setelah kediktatoran di Southern Cone dan kemudian meluas ke seluruh anak benua ini oleh sebagian penulis disebut demokrasi “terbatas atau perwalian.” Baca Franz Hinkelammert, “Nuestro proyecto de nueva sociedad en América Latina: el papel regulador del estado y los problemas de autorregulación del mercado” (“Proyek Kita untuk Masyarakat Baru di Latin Amerika: Peran Pengaturan Negara dan Persoalan-Persoalan Swa-Pengaturan Pasar”), *PASOS*, No. 33 (1991).

parlemen atau presiden terpilih, tetapi oleh badan-badan yang tidak bisa mereka kontrol: lembaga-lembaga finansial internasional besar (IMF dan Bank Dunia), bank-bank sentral yang otonom (terhadap pemerintah), perusahaan-perusahaan raksasa transnasional, dan badan-badan keamanan nasional. Dan ada peran yang dimainkan oleh media, yang terkonsentrasi di tangan kelompok-kelompok ekonomi besar.⁵¹

Media Dikontrol Oposisi

Saya ingatkan Anda mengenai apa yang dikatakan oleh Noam Chomsky mengenai peran media ini: mereka adalah instrumen untuk ‘merekayasa persetujuan,’ yang membuat mustahil untuk ‘menggembalakan domba-domba yang tersesat.’ Menurut Chomsky, propaganda diperlukan oleh demokrasi borjuis sama dengan represi diperlukan oleh negara totaliter.⁵² Oleh karena itu, partai-partai politik borjuis bahkan bisa menerima kekalahan di tempat pemungutan suara selama mereka tetap memegang kontrol atas sebagian besar media. Media, dari saat kekalahan itu, bekerja untuk memenangkan kembali pikiran dan perasaan orang-orang yang melakukan ‘kesalahan’ memilih orang kiri menjadi kepala pemerintah. Inilah alasan mengapa reaksi yang mendalam, seperti yang kita lihat di sejumlah negara, muncul setelah tindakan yang dilakukan oleh pemerintah-pemerintah kiri untuk mensensor kampanye disinformasi media dan usaha-usaha untuk memancing kekerasan, atau menciptakan instrumen-instrumen hukum yang melindungi hak rakyat untuk mendapatkan informasi yang benar. Media internasional yang kuat juga menggempakan reaksi-reaksi ini. Karena pertempuran-pertempuran politik hari ini tidak dimenangkan dengan bom atom tetapi dengan ‘bom media.’

Satu contoh dari bom media ini adalah kampanye untuk membuat orang

51 Untuk diskusi yang luas mengenai masalah ini, baca Marta Harnecker, *La Izquierda en el umbral del Siglo XXI: Haciendo posible el imposible* (Madrid: Siglo XXI de España editores, 2000), halaman 183-90.

52 Baca Noam Chomsky, *Como nos venden la moto* (Barcelona: Icaria Editorial, 1996), halaman 16. Istilah “manufacture of consent” (“rekayasa persetujuan”) diciptakan oleh Walter Lippmann dalam bukunya, *Public Opinion* (London: Allen and Unwin, 1932). Chomsky, dengan Edward S. Herman, juga menerbitkan sebuah buku dengan judul *Manufacturing Consent* (Merekayasa Persetujuan).

berpikir bahwa Venezuela sedang melakukan lomba senjata yang mengancam kawasan. Penyebutan pembelian senjata baru-baru ini dari Russia oleh Venezuela memperkuat tuduhan ini. Tetapi, jika data CIA dilihat, jelas bahwa keadaannya sama sekali berbeda. Menggunakan data ini, ekonom Belgia Eric Toussaint melaporkan:

Belanja militer Venezuela adalah keenam terbesar di kawasan ini di bawah Brazil, Argentina, Chile (satu negara dengan penduduk yang jauh lebih sedikit dibandingkan Venezuela dan dianggap merupakan “negara model”), Kolombia, dan Meksiko. Dalam hitungan relatif, membedakan belanja militer dengan GDP, anggaran militer Venezuela adalah kesembilan terbesar di Amerika Latin. Apakah orang bisa membaca ini di surat kabar-surat kabar internasional yang paling penting? Sama sekali tidak. Yang dilaporkan pada bulan Agustus 2009 adalah bahwa Swedia meminta pejabat-pejabat Venezuela untuk menjawab tuduhan Kolombia bahwa Venezuela sedang menyalurkan senjata ke FARC, dan bahwa Swedia karena itu memberi tahu Kolombia bahwa peluru-peluru kendali SAAB yang ditemukan di satu perkemahan FARC adalah yang dipasok Swedia kepada Venezuela. Meskipun demikian, apakah ada orang yang bisa menemukan satu tulisan yang melaporkan jawaban rinci dan padat yang diberikan oleh Hugo Chávez? Peluru-peluru kendali yang disebutkan itu telah dicuri dari satu pelabuhan Venezuela pada tahun 1995, lima tahun sebelum Chávez menjadi presiden.⁵³

Tampaknya sekarang ini pemilihan kandidat-kandidat kiri lebih ditolerir karena semakin rendah kemungkinan nyatanya untuk mengubah keadaan yang sedang berlangsung.

Menganalisis Perimbangan Kekuatan

Saya pikir, kita harus hati-hati ketika waktunya tiba untuk menilai pemerintah-pemerintah ‘kiri’ di kawasan ini. Jika kita menilai mereka berdasarkan apa yang mereka lakukan, kita harus sangat jelas mengenai apa yang tidak bisa mereka lakukan, bukan karena kurangnya kemauan tetapi karena keterbatasan objektif. Dan untuk melakukannya, kita harus memulai

53 Toussaint, “La roue de l’histoire tourne au Venezuela, en Équateur et en Bolivie.”

dengan satu analisis yang tepat mengenai struktur ekonomi yang diwarisi, mengenai keadaan ekonomi dalam mana pemerintah-pemerintah ini berada, dan mengenai perimbangan kekuatan – nasional dan internasional – yang mereka hadapi. Inilah yang oleh kebanyakan sektor paling radikal, yang menuntut pemerintah mereka melakukan tindakan-tindakan drastis, sering tidak diperhatikan. Mereka memberikan Venezuela sebagai satu contoh pemerintah yang harus melakukan tindakan drastis karena memiliki keadaan ekonomi yang sangat menguntungkan; faktanya, dalam semua sejarah manusia, mungkin belum pernah ada proses revolusioner dengan keadaan ekonomi yang menguntungkan seperti itu.

Di sini, saya berpandangan sama dengan Valter Pomar [kepala urusan internasional Partai Buruh (PT) Brazil]. Pomar berpendapat bahwa keadaan yang ada bisa mengharuskan pemerintah revolusioner untuk mengadopsi tindakan-tindakan kapitalis, tetapi tindakan-tindakan ini memiliki makna strategis yang berbeda jika pemerintah kapitalis atau pemerintah sosialis yang mengadopsinya.⁵⁴ Hal yang harus kita lakukan adalah mengamati keadaan masing-masing negara dan menganalisis perimbangan kekuatan, dan sesudah itu kita bisa memahami apa yang bisa dan tidak bisa dilakukan oleh pemerintah-pemerintah ini.

Marilah kita sejenak berpikir mengenai pemerintah Luiz Inácio Lula da Silva, di Brazil. Sebagai kandidat PT, Lula memenangkan pemilihan umum persiden pada 2002 dengan dukungan lebih besar daripada yang diperoleh Chávez pada 1998. Tetapi, kita tidak boleh lupa bahwa ini merupakan hasil dari kebijakan menumbuhkan sejenis persekutuan luas yang diperlukan untuk menang dalam pemungutan suara dan memerintah negara. Kita harus ingat bahwa partai ini adalah dan masih minoritas di dalam badan-badan perwakilan rakyat. Meskipun PT mengontrol sejumlah besar pemerintah kota dan gubernur negara bagian yang penting, partai ini adalah minoritas di provinsi-provinsi dan kota-kota, serta di tingkat nasional. Pada semua ini kita harus menambahkan kenyataan bahwa Brazil sangat lebih tergantung pada kapital finansial internasional dibandingkan Venezuela, yang memiliki cadangan minyak yang sangat

54 Valter Pomar, *Las diferentes estrategias de la izquierda latinoamericana* [Perbedaan-Perbedaan Strategis Kiri Amerika Latin] (Meksiko: Ocean Sur, 2009), halaman 246.

banyak. Lebih lanjut, Lula tidak memiliki jenis dukungan dari angkatan bersenjata yang dimiliki Chávez. (Chávez menyebut proses revolusionernya damai tetapi bersenjata.) Inilah sebabnya mengapa saya setuju dengan Pomar, bahwa perimbangan kekuatan, mekanisme-mekanisme kelembagaan, dan keadaan ekonomi yang memungkinkan pemerintah Brazil beroperasi dengan cara yang sama dengan pemerintah Venezuela tidak ada.⁵⁵ Tetapi, Pomar mengakui bahwa pemerintah Lula bisa melakukan lebih daripada yang sudah dilakukannya.

Jika kita mengingat semua faktor yang telah kita sebutkan di atas, bukannya mengklasifikasi pemerintah-pemerintah Amerika Latin menurut sejenis tipologi seperti yang telah dilakukan oleh banyak analis, yang harus kita lakukan adalah berusaha mengevaluasi kinerja mereka dengan mengingat perimbangan kekuatan dengan apa mereka harus beroperasi. Karena itu, kita tidak boleh melihat pada kecepatan kemajuan ke arah yang sedang mereka tuju.⁵⁶ Laju kecepatannya, sampai tingkat yang tinggi, tergantung pada bagaimana pemerintah-pemerintah ini menangani hambatan-hambatan yang mereka hadapi dalam perjalanan mereka.

55 Valter Pomar, "La línea del Ecuador" [Jalur Ekuador], 3 Desember 2008, <http://www.rebellion.org/noticia.php?id=77280>.

56 Michael Lebowitz, "Venezuela: a Good Example of the Bad Left," 1 Juni 2009, *Monthly Review*, Vol. 59, No. 3 (Juli-Agustus 2007), halaman 38-54.

Sosialisme Abad Keduapuluh Satu

Kita telah mengatakan bahwa, untuk menilai suatu pemerintah, tidak begitu penting menghitung laju kemajuan ketika mengambil arahnya. Tujuan, arah, ini telah didefinisikan oleh beberapa dari pemerintah-pemerintah kami sebagai ‘sosialisme abad keduapuluh satu.’

‘Mengapa berbicara mengenai sosialisme?’ kita bisa bertanya. Bagaimanapun, ‘sosialisme’ punya pengertian sampingan yang negatif sejak kejatuhannya di Uni Soviet dan negara-negara Eropa Timur lainnya. Beberapa tahun setelah sosialisme Soviet musnah, intelektual dan kekuatan-kekuatan progresif lebih banyak membicarakan mengenai bukan seperti apa seharusnya sosialisme daripada mengenai model yang senyatanya ingin kita bangun. Sebagian dari wajah sosialisme Soviet yang ditolak – dan benar demikian – adalah: negarisme (*statism*), kapitalisme negara, totalitarianisme, perencanaan pusat birokratis, jenis kolektivisme yang berusaha menyeragamkan tanpa menghormati perbedaan, produktivisme (yang mementingkan pertumbuhan kekuatan produktif tanpa memberi perhatian pada kebutuhan untuk melindungi alam), dogmatisme, ateisme, dan perlunya satu partai tunggal untuk memimpin proses transisi.

Lagi, ‘Mengapa berbicara mengenai sosialisme?’ Ada alasan sangat kuat untuknya. Di sini saya mengutip Wakil Presiden Bolivia Álvaro García Linera, yang menggunakan kata-kata sangat sederhana, pada 8 Februari 2010, satu tahun setelah Konstitusi Bolivia baru diberlakukan menjelaskan kepada rakyat mengapa. Menyebut apa yang dia namakan ‘sosialisme komunitas,’ dia mengatakan:

Kita berbicara mengenai pokok soal ini hanya karena satu alasan, dan ini karena masyarakat yang saat ini ada di dunia, masyarakat yang hari ini kita miliki di seluruh dunia, adalah masyarakat dengan terlalu banyak ketidakadilan, masyarakat dengan terlalu banyak ketimpangan ... Hari ini, di dunia kapitalis dalam mana kita hidup ini ... sebelas juta anak-anak meninggal dunia setiap tahun karena kekurangan gizi, karena pelayanan kesehatan yang buruk, karena tidak ada dukungan untuk mengobati penyakit-penyakit yang bisa disembuhkan... Sebanyak seluruh penduduk

Bolivia mati setiap tahun, dan setiap tahun lagi.

Masyarakat kapitalis ini, yang mendominasi dunia, yang memberi kita penerbangan ke angkasa luar, yang memberi kita internet, memungkinkan 800 juta manusia tidur setiap malam dalam keadaan lapar ... Sekitar dua milyar orang di bumi ini tidak mendapatkan pelayanan dasar. Kita punya mobil-mobil, kita punya kapal-kapal terbang, sekarang kita berpikir untuk pergi ke planet Mars, betapa indahnya! Tetapi di sini di atas bumi ada orang-orang yang tidak mendapatkan pelayanan dasar, ada orang-orang yang tidak mendapatkan pendidikan, dan kalau ini tidak cukup, ini adalah masyarakat yang secara permanen dan berulang-ulang menimbulkan krisis, dan krisis menimbulkan pengangguran, memaksa perusahaan-perusahaan untuk tutup. Ada begitu banyak kekayaan, tetapi terpusat di tangan sedikit orang. Dan ada banyak orang yang tidak punya kekayaan dan tidak bisa menikmati apa yang ada. Sekarang ini ada 200 juta orang menganggur di dunia ini.

Itulah masalahnya, ini adalah masyarakat yang menimbulkan begitu banyak kontradiksi, yang menghasilkan pengetahuan, ilmu, dan kekayaan, tetapi yang sekaligus menimbulkan begitu banyak kemiskinan, begitu banyak pengabaian, dan pada puncaknya, tidak puas menghancurkan umat manusia saja dan melanjutkan menghancurkan alam. Ribuan jenis binatang dan tumbuhan telah dihancurkan dalam masa 400-500 tahun terakhir sejak dimulainya kapitalisme. Hutan menjadi semakin sempit dan sempit saja, lapisan ozon sedang dipertipis, kita mengalami perubahan iklim, gunung-gunung bertopi salju abadi sekarang sedang dalam proses kepunahan.

Ketika kita berbicara mengenai sosialisme, kita sedang berbicara mengenai sesuatu yang sangat berbeda dari yang sedang kita alami. Kita bisa memberinya nama yang lain. Kalau orang tidak suka kata sosialisme, mereka bisa menyebutnya komunitarianisme, kalau tidak suka komunitarianisme, mereka bisa menamakannya 'hidup baik,' tidak masalah, kita tidak berjuang untuk nama-nama.⁵⁷

57 Álvaro García Linera, berbicara di acara "El pueblo es noticia" pada Channel 7 dan Radio Patria Nueva, 8 Februari 2010.

Seperti yang telah banyak diketahui, Chávez pertamanya berpikir bahwa dia bisa bergerak maju dengan transformasi sosial, membiarkan kapitalisme tak tersentuh, ‘jalan ketiga.’⁵⁸ Tetapi, ia segera menyadari bahwa ini tidaklah mungkin. Oligarki Venezuela tidak mau menyerahkan apapun. Melihat bahwa undang-undang yang dikeluarkan pada akhir 2001 sedikit saja bisa mengganggu kepentingan mereka, mereka pun memutuskan mengorganisir kudeta. Setelah rencana ini menemui kegagalan, mereka berusaha melumpuhkan negeri dengan tindakan sabotase terhadap, yang pertama dan terutama, industri minyak. Pengalaman ini dan dua hal lainnya meyakinkan sang Presiden bahwa dia harus menemukan cara lain, harus bergerak ke arah jenis masyarakat yang lain, ke arah apa yang disebutnya ‘sosialisme abad kedua puluh satu.’⁵⁹ Dua faktor ini merupakan realisasi bahwa persoalan-persoalan menyedihkan bagi rakyat Venezuela itu tidak bisa diselesaikan dengan cukup cepat menggunakan aparatus negara borjuis yang diwariskan padanya sebagai Presiden, dan bahwa, dalam ‘kerangka model kapitalis, mustahil untuk menamatkan drama kemiskinan, drama ketimpangan.’

Chávez Mengonsolidasikan Istilah “Sosialisme Abad Kedua puluh Satu”

Tanggal 5 Desember 2004, pada upacara penutupan Pertemuan Sedunia Intelektual dan Seniman untuk Membela Umat Manusia, yang diselenggarakan di Caracas, Chávez mengejutkan hadirin dengan menyatakan, untuk pertama kalinya, bahwa ‘Harus dilakukan peninjauan terhadap sejarah sosialisme dan menyelamatkan konsep sosialisme.’⁶⁰ Beberapa

58 ‘Sejumlah orang telah banyak berbicara dan menulis mengenai Jalan Ketiga, kapitalisme dengan muka berperikemanusiaan, kapitalisme Rhenish, kapitalisme Martian, dan saya tidak tahu berapa banyak jenis lain lagi, berusaha menyamakan monster, tetapi apapun kedok ditutupkan pada monster ini kedok ini jatuh ke tanah dihancurkan oleh fakta. Saya sendiri harus mengaku, sebenarnya tidak perlu mengaku, setiap orang tahu, khususnya orang Venezuela, saya sedang menjalani satu tahap dan berbicara mengenai jalan ketiga.’ (Hugo Chávez, Pidato pada Konferensi Puncak Hutang Sosial Keempat, 25 Februari 2005).

59 *Ibid.* Sejumlah penulis, termasuk Michael Lebowitz, lebih suka menyebutnya ‘sosialisme untuk abad kedua puluh satu.’

60 Diana Raby, *Democracy and Revolution: Latin America and Socialism Today*

minggu kemudian, ketika berbicara di Forum Sosial Dunia, 30 Januari 2005, di Porto Alegre, Brazil, Chávez mengulangi kembali perlunya mengatasi kapitalisme dan membangun sosialisme, tetapi juga memperingatkan: 'Kita harus menciptakan kembali sosialisme. Ini tidak bisa jenis sosialisme yang telah kita saksikan di Uni Soviet.'⁶¹ Lebih jauh, ini bukanlah masalah 'memulihkan kapitalisme negara.' Kalau kita melakukan itu, kita akan jauh "ke dalam distorsi yang sama seperti yang telah dilakukan oleh Uni Soviet.'

Kemudian, pada Pertemuan Puncak Hutang Sosial keempat, 25 Februari 2005, dia mengatakan bahwa tidak ada alternatif untuk kapitalisme selain sosialisme. Tetapi, dia memperingatkan, ini haruslah berbeda dengan sosialisme-sosialisme yang telah kita ketahui; kita harus 'menciptakan sosialisme abad kedua puluh satu.'⁶² Inilah untuk pertama kali istilah sosialisme abad kedua puluh satu digunakan di depan umum.

Kita bisa mengatakan tanpa keraguan bahwa Chávez adalah orang yang mendatangkan perhatian populer pada istilah 'sosialisme abad kedua puluh satu,' dan bahwa, dalam melakukannya, dia berusaha membedakan sosialisme baru ini dari kesalahan dan penyimpangan model sosialis yang diterapkan dalam abad kedua puluh di Uni Soviet dan negara-negara Eropa Timur. Meskipun demikian, istilah ini telah digunakan pada 2000 oleh sosiolog Chile Tomás Moulian dalam bukunya *Twenty-First Century Socialism: The Fifth Way* (Sosialisme Abad Kedua puluh Satu: Jalan Kelima).⁶³

Kita harus ingat bahwa transisi pertama secara damai di dunia ini menu-

(London: Pluto Press, 2006).

61 Meskipun dalam pidatonya di Teresa Carreño Theatre, Caracas pada saat Pertemuan Intelektual dan Seniman untuk Membela Umat Manusia, November-Desember 2004, dia telah menyinggung pokok soal ini.

62 Hugo Chávez, "Opening remarks to the 4th Social Debt Summit," Caracas, 24 Februari 2005.

63 Tomás Moulian, *Twenty-First Century Socialism: The Fifth Way* (Santiago: Lom Ediciones, 2000).

ju sosialisme dimulai pada awal dasawarsa 1970-an di Chile dengan kemenangan Presiden Salvador Allende, yang didukung oleh koalisi kiri Persatuan Rakyat. Ini dikalahkan oleh satu kup militer tiga tahun kemudian. Jika generasi kita mempelajari sesuatu dari kekalahan ini, yaitu kalau Anda mau melakukan perjalanan damai ke arah tujuan itu, Anda harus memikirkan ulang proyek sosialis sebagaimana yang telah diterapkan di dunia sampai saat itu, dan bahwa, oleh karena itu, perlu dikembangkan proyek lain yang disesuaikan dengan lebih baik dengan kenyataan Chile dan menemukan satu cara damai untuk membangunnya. Inilah yang agaknya dirasakan oleh Allende ketika dia menemukan ungkapan, ‘sosialisme dengan anggur merah dan *empanadas*,’ yang menyitir ide mengenai pembangunan suatu masyarakat sosialis demokratis yang berakar dalam tradisi-tradisi nasional populer.⁶⁴

Meskipun demikian, ini bukanlah masalah menyalin model-model asing atau mengeksplor model-model kita; ini mengenai membangun satu model sosialisme untuk masing-masing negeri. Lazimnya, semua model akan memiliki ciri-ciri bersama.

Ciri-ciri ini mencakup tiga unsur dasar yang telah disebutkan oleh Chávez: transformasi ekonomi, demokrasi partisipatif dan protagonis dalam lapangan politik; dan etika sosialis ‘berdasarkan cinta-kasih, solidaritas, dan kesederajatan antara perempuan dan laki-laki, setiap orang.’⁶⁵ Ide-ide dan nilai-nilai sosialis ini sudah sangat tua. Ini, menurut Chávez, bisa dijumpai di kitab-kitab suci, di dalam Injil, dan praktik-praktik rakyat-rakyat pribumi.⁶⁶

64 Empanadas adalah satu jenis makanan khas Chile. Baca Tomás Moulian “La Unidad Popular y el futuro” (“Persatuan Rakyat dan Masa Depan”), *Encuentro XXI* 1, no. 3; Marta Harnecker, “Reflexiones sobre el gobierno de Allende, Estudiar el pasado para construir el futuro” (“Renungan mengenai Pemerintah Allende, Mempelajari Masa Lalu untuk Membangun Masa Depan”), *Utopía, revista teórica del Partido Comunista de España*, 5 Juni 2009, halaman 219.

65 Hugo Chávez, “Speech on Unity” (Ceramah mengenai Kesatuan), Caracas, 15 Desember 2006, *Ediciones Socialismo del Siglo XXI*, no. 1, Caracas, Januari 2007, halaman 41.

66 Nabi Isaiah dan banyak nabi lainnya mengajarkan satu pesan kesetaraan yang jelas memiliki semangat sosialis. Baca Chávez, “Ceramah mengenai Kesatuan”; Chávez

Chávez – seperti yang telah dilakukan oleh José Carlos Mariátegui – berpikir bahwa sosialisme abad keduapuluh satu tidak bisa merupakan salinan dari sesuatu tetapi haruslah merupakan ‘ciptaan heroik.’ Itulah sebabnya mengapa dia berbicara mengenai sosialisme Bolivarian, Kristen, Robinsonian, Indian-Amerika, suatu keberadaan kolektif baru, kesetaraan, kebebasan, dan demokrasi nyata dan penuh.⁶⁷ Dia sepakat dengan Mariátegui bahwa salah satu akar utama proyek sosialis kami bisa ditemukan dalam sosialisme rakyat-rakyat pribumi kami, dan oleh karena itu dia mengusulkan agar praktik-praktik pribumi itu, yang diramu dengan jiwa sosialis, harus diselamatkan dan diperkuat.⁶⁸

Lebih jauh, ketika orang-orang di Bolivia berbicara mengenai ‘sosialisme komunitarian,’ mereka mengusulkan agar kita menyelamatkan apa yang oleh Wakil Presiden negeri itu disebut ‘peradaban komunal, dengan prosedur-prosedur teknologis yang didasarkan pada kekuasaan massa, pada pengelolaan tanah keluarga dan komunal, dan pada cara dileburnya kegiatan ekonomi dan politik, suatu peradaban yang memberi arti penting lebih pada tindakan normatif daripada pemilihan, dan dalam mana individualitas adalah produk dari kolektivitas dan sejarah masa lalunya.’⁶⁹

Menurut García Linera, sebagian besar dari penduduk Bolivia ‘tenggelam

mengutip Khotbah di Atas Bukit yang ada dalam Injil Lukas, *ibid.*, halaman 42-43.

67 Simón Rodríguez adalah guru dan teman Simón Bolívar. Bolívar menyebut Rodríguez Robinson, karena itulah muncul istilah Robinsionian; *Ibid.*, halaman 51.

68 *Ibid.*, halaman 46.

69 Álvaro García Linera, Luis Tapia Mealla, dan Raúl Prada Alcoresa, *Muela del diablo* (Bolivia: Publishers Comuna), halaman 46. García Linera mengidentifikasi empat rezim pemberadaban di Bolivia. Yang pertama adalah rezim modern, merkantil, industrial. Kedua adalah rezim perekonomian dan kebudayaan yang diorganisir seputar kegiatan merkantil sederhana tipe domestik, baik itu kerajinan tangan ataupun pertanian (kegiatan-kegiatan ini merupakan 68 persen dari pekerjaan perkotaan). Ketiga adalah peradaban komunal, dan keempat adalah peradaban Amazonia, yang diidentifikasi dengan ciri berpindah dari satu tempat ke tempat lain dari kegiatan produktifnya, teknologi berdasarkan pengetahuan dan kerajinan individual, dan tidak adanya negara. Bersama-sama dua per tiga dari penduduk negeri-negeri ini berada pada tiga terakhir ‘kelompok-kelompok pemberadaban atau kemasyarakatan’ (halaman 46-47).

dalam struktur-struktur ekonomi, kognitif, dan budaya yang non-industrial, dan selain itu, adalah pembawa identitas-identitas budaya dan linguistik lain dan kebiasaan-kebiasaan dan teknik-teknik politik lain yang berasal dari kehidupan teknis dan material mereka sendiri: menempatkan identitas kolektif di atas individualitas, praktik musyawarah di atas pemilihan umum, koersi normatif sebagai satu bentuk perilaku yang dihargai di atas penerimaan dan kepatuhan bebas, depersonalisasi kekuasaan, penarikan kembali melalui musyawarah, penggiliran posisi, dan sebagainya, adalah bentuk-bentuk perilaku yang berbicara mengenai kebudayaan politik yang berbeda dengan kebudayaan politik liberal dan perwakilan partai.⁷⁰

Menjadi pasti mengenai kenyataan-kenyataan ini seharusnya mem-bawa kita untuk meninggalkan kebudayaan paternalis Barat, yang percaya bahwa kita harus menolong masyarakat-masyarakat pribumi. Chávez berpendapat bahwa kita seharusnya, ‘meminta pertolongan mereka ... sehingga mereka bekerjasama dengan kita dalam membangun proyek sosialis abad keduapuluh satu.’⁷¹

Masyarakat Sosialis, Secara Mendasar Demokratis

Chávez telah menegaskan sifat dasar demokratis dari sosialisme abad keduapuluh satu. Dia memperingatkan bahwa ‘kita tidak boleh terpe-roсок ke dalam kesalahan-kesalahan masa lampau,’ ke dalam ‘penyimpangan Stalinis,’ yang membirokratiskan partai dan berakhir dengan lenyapnya protagonisme rakyat.⁷²

Pengalaman praktis dan negatif sosialisme nyata dalam bidang politik

70 *Ibid.*, halaman 48.

71 Chávez, “Speech on Unity,” halaman 48.

72 “Partai telah mengkhianati hakekatnya sendiri dan menjadi partai yang anti-demokratis. Dan slogan indah, ‘Semua kekuasaan kepada Soviet!’ pada akhirnya menjadi, dalam kenyataannya, slogan yang sama sekali berbeda: ‘Semua kekuasaan kepada partai. Rezim berubah menjadi satu rezim elite yang tidak mampu membangun sosialisme. Ini menjelaskan mengapa, ketika sosialisme jatuh, buruh tidak bangkit membelanya,’ Chávez, ‘Speech on Unity.’

tidak bisa membuat kita lupa bahwa, menurut ajaran klasik Marxis, masyarakat pasca-kapitalis selalu dikaitkan dengan demokrasi penuh. Marx dan sebagian pengikutnya menyebutnya komunisme, lainnya menyebutnya sosialisme, dan saya sepekat dengan García Linera bahwa tidak begitu masalah istilah apa yang kita gunakan. Yang masalah adalah isinya.

Sedikit orang yang akrab dengan teks ringkas mengenai negara yang ditulis Lenin, yang terkandung dalam satu buku catatan dan mendahului bukunya, *The State and Revolution* (Negara dan Revolusi). Di dalamnya, dia mengatakan bahwa sosialisme harus dibangun sebagai masyarakat yang paling demokratis, berlawanan dengan masyarakat borjuis, dimana yang ada adalah demokrasi untuk satu minoritas saja. Membandingkan sosialisme dengan kapitalisme, Lenin mengamati bahwa, dalam kapitalisme, demokrasi hanyalah untuk golongan kaya dan untuk satu lapisan kecil proletariat, sementara dalam transisi menuju sosialisme, yang ada demokrasi yang hampir penuh. Demokrasi, pada tahap ini, belum penuh karena keinginan yang tak bisa diabaikan dari mayoritas, yang harus dipaksakan pada mereka yang tidak mau tunduk pada keinginan mayoritas. Meskipun demikian, setelah masyarakat komunis tercapai, demokrasi akhirnya akan penuh.⁷³

Pandangan ini diilhami oleh tulisan-tulisan Marx dan Engels, yang mengatakan bahwa masyarakat masa depan akan memungkinkan perkembangan penuh semua potensi manusia. Manusia yang berkembang utuh akan menggantikan manusia yang terpecah-pecah yang dihasilkan oleh kapitalisme. Seperti yang ditulis Friedrich Engels, dalam rancangan pertama *Manifesto Komunis*, kita harus ‘mengorganisir masyarakat dalam cara yang sedemikian rupa sehingga setiap anggotanya bisa mengembangkan dan menggunakan semua kemampuan dan kekuatannya dalam kebebasan penuh dan tanpa hambatan kondisi dasar masyarakat ini.’ ‘Dalam versi akhir *Manifesto* yang ditulis Marx,’ masyarakat baru ini muncul sebagai ‘suatu asosiasi, dalam mana perkembangan bebas setiap orang menjadi syarat bagi perkembangan bebas semua orang.’⁷⁴

73 V.I. Lenin, “Marxism on the State” (Marxisme mengenai Negara) <http://marxists.org/archive/lenin/works/1917/staterev/index.htm>.

74 Michael Lebowitz, *Build It Now: Socialism for the Twenty-First Century* (Bangun

Tetapi berapa lama waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan ini? Sejarah telah memperlihatkan bahwa ‘sorga’ tidak bisa diciptakan dengan halilintar, bahwa satu periode sejarah yang panjang diperlukan untuk membuat peralihan dari kapitalisme ke masyarakat sosialis. Sebagian orang berbicara mengenai dasawarsa, lainnya ratusan tahun, lainnya lagi berpendapat bahwa sosialisme adalah tujuan yang harus kita kejar tetapi kemungkinan kita tak akan pernah mencapainya.

Kita menyebut periode sejarah ini “transisi menuju sosialisme.”

Transisi dan Ragam-Ragamnya

Kita harus membedakan tiga jenis transisi menuju sosialisme: transisi di negara-negara maju, transisi di negara-negara terbelakang dimana kekuasaan negara telah ditaklukkan, dan terakhir, transisi di negara-negara dimana hanya pemerintah yang telah kita peroleh.

Marx dan pengikut-pengikutnya berpendapat bahwa sosialisme akan dimulai di negara-negara maju, dimana kapitalisme itu sendiri telah menciptakan kondisi material dan kultural untuknya. Akses revolusioner ke kekuasaan negara dianggap merupakan *sine qua non* yang memungkinkan penyitaan dari sang penyita, menciptakan asosiasi produsen, dan mengubah negara menjadi ungkapan dari masyarakat, bukannya badan di atas masyarakat.

Transisi di Negara-Negara Terbelakang dimana Kekuasaan Negara telah Diperoleh

Tetapi, sejarah mengambil jalan yang berbeda. Konstruksi sosialisme tidak dimulai di negara-negara kapitalis maju yang memiliki kelas buruh yang besar dan berpengalaman, tetapi di negara-negara dimana perkembangan kapitalis baru saja dimulai, yang penduduknya kebanyakan petani, dan yang kelas buruhnya adalah minoritas dari penduduk.

Sekarang: Sosialisme untuk Abad Keduapuluh Satu (New York: Monthly Review Press, 2006), halaman 13.

Mengapa kejadiannya seperti itu? Ini karena kondisi politik mendahului kondisi ekonomi.⁷⁵

Hasil dari revolusi Februari 1917 di Russia adalah bahwa borjuasi mendapatkan kekuasaan, tetapi berbagi dengan Soviet buruh dan prajurit. Revolusi ini dipandang oleh Lenin sebagai ‘revolusi belum selesai ... tahap pertama dari revolusi proletariat pertama yang disebabkan oleh perang.’⁷⁶ Menurutnya, kebiadaban perang imperialis telah membuat proletariat berontak, dan kejahatan ini hanya bisa disembuhkan kalau proletariat mengambil kekuasaan di Russia dan mengadopsi tindakan-tindakan yang, walaupun belum sosialis, merupakan langkah-langkah menuju sosialisme. Lenin sepenuhnya menyadari bahwa keterbelakangan negaranya akan mencegah penegakan segera sosialisme, tetapi juga melihat dengan kejelasan total bahwa satu-satunya cara untuk membawa negaranya keluar dari situasi kritis yang telah dimasukinya karena perang adalah dengan mengambil langkah-langkah menuju tujuan itu.

Dalam buku saya, *Reflections about the Problem of the Transition to Socialism* (Renungan mengenai Persoalan Peralihan menuju Sosialisme), ada pembahasan menyeluruh mengenai masalah ini.⁷⁷ Menurut Lenin, ‘Tetapi dimulai dengan April 1917, jauh sebelum Revolusi Oktober, yaitu jauh sebelum kita mendapat kekuasaan, kita secara terbuka mengumumkan dan menjelaskan kepada rakyat: revolusi tidak bisa berhenti sekarang pada tahap ini [revolusi borjuis], karena negara telah bergerak maju, kapitalisme telah maju, puing-puing telah mencapai dimensi fantastis,

75 Dua alinea berikut ini diambil dari makalah saya, ‘How Lenin saw socialism in the USSR’ (Bagaimana Lenin melihat sosialisme di Uni Soviet), diberikan pada seminar yang diselenggarakan oleh majalan *América Libre*, Sao Paulo, Brazil, Desember 2000. Kita menemukan teks-teks dan usulan-usulan yang tidak diketahui banyak orang dan yang memperlihatkan bahwa Lenin tidak punya ilusi mengenai kesulitan-kesulitan pembangunan sosialisme di dalam kondisi di Uni Soviet pada waktu itu.

76 V. I. Lenin, “The Seventh (April) All-Russia Conference of the R.S.D.L.P.(B.),” <http://marxists.org/archive/lenin/works/cw/volume24.htm>.

77 Marta Harnecker, *Reflexiones acerca del problema de la transición al socialismo* (Managua: Nevo Nicaragua, 1986), halaman 23-35.

yang (kita suka atau tidak suka) akan menuntut langkah maju, menuju sosialisme. Karena tidak ada cara lain untuk maju, untuk menyelamatkan negara yang terkoyak perang ini dan meringankan penderitaan rakyat pekerja dan tertindas.⁷⁸

Beberapa minggu sebelum Revolusi Oktober, Lenin memberikan satu penjelasan tuntas mengenai analisis yang telah sering dia ulang dalam bulan-bulan sebelumnya: "Tidaklah mungkin untuk diam tidak bergerak dalam sejarah umumnya, dan pada waktu perang khususnya. Kita harus bergerak maju atau mundur. Tidak mungkin di Russia abad keduapuluh, yang telah memenangkan republik dan demokrasi dengan cara revolusioner, untuk bergerak maju tanpa maju ke arah sosialisme, tanpa mengambil langkah-langkah ke arahnya (langkah-langkah yang dikondisikan dan ditentukan oleh tingkat teknologi dan kebudayaan: produksi mesin skala besar tidak bisa "diperkenalkan" di dalam pertanian petani ataupun dihapuskan dalam industri gula). Tetapi takut bergerak maju berarti bergerak mundur."⁷⁹

Dengan demikian Revolusi Russia menghancurkan prakonsepsi tradisional Demokrasi Sosial Eropa. Revolusi proletar menang ketika premis objektif untuk sosialisme belum ada di Russia, ketika perkembangan kekuatan-kekuatan produktif belum mencapai tingkat perkembangan yang membuat sosialisme mungkin. Oleh karena itu para pemimpin Internasional Kedua menarik kesimpulan bahwa adalah kesalahan bagi proletariat mengambil kekuasaan dan memulai pembangunan sosialisme, bahwa seharusnya mereka menempuh jalan perkembangan kapitalis dan demokrasi borjuis Eropa Barat.

Lenin, dalam salah satu tulisan terakhirnya, pada Januari 1923, menen-

78 V. I. Lenin, "The Proletarian Revolution and the Renegade Kautsky" (Revolusi Proletariat dan Pengkhianat Kautsky) <http://marxists.org/archive/lenin/works/1918/prrk/subservience.htm>.

79 V. I. Lenin, "The Impending Catastrophe and How to Combat It" (Bencana Yang Sedang Datang dan Bagaimana Memberantasnya) <http://marxists.org/archive/lenin/works/1917/ichtci/11.htm#v25zz99h-360>.

tang keras orang-orang yang mendukung tesis ini.⁸⁰ Dia berpendapat bahwa orang-orang ini gagal memikirkan secara mendalam alasan-alasan yang menentukan pecahnya revolusi di Russia dan tidak di negara-negara maju Eropa. Mereka tidak menyadari bahwa perang telah menciptakan 'suatu keadaan tanpa harapan' di negeri itu; dan menyertainya, bahwa kondisi-kondisi politik, gabungan dari suatu perang petani dengan gerakan buruh, telah menciptakan suatu perimbangan kekuatan yang sedemikian rupa sehingga dimungkinkan untuk menggulingkan Tsarisme dan kapital imperialis besar.⁸¹ Haruskah mereka menolak jalan revolusi sosialis karena mereka belum memiliki semua prasyarat material dan kultural untuk membangun sosialisme?

Lenin, merujuk pada kaum Demokrat Sosial, berpendapat: 'Kalian mengatakan bahwa peradaban itu mutlak bagi pembangunan sosialis. Sangat baik. Tetapi mengapa kita tidak bisa pertama menciptakan prasyarat-prasyarat peradaban di negeri kita dengan menyingkirkan tuan tanah dan kapitalis Russia, dan kemudian mulai bergerak ke arah sosialisme?'⁸² Tetapi, walaupun Lenin berpikir bahwa Russia harus menempuh jalan sosialis karena ini adalah satu-satunya cara untuk menyelesaikan persoalan-persoalan berat yang ditimbulkan oleh perang, dia bukan tidak menyadari kenyataan bahwa ini adalah tugas yang amat sangat sulit dan dia mengetahui bahwa 'Kemenangan akhir sosialisme di satu negara itu tentu saja mustahil.'⁸³

Juga kondisi politik yang ditimbulkan oleh Perang Dunia Kedua yang memungkinkan kaum revolusioner mengambil kekuasaan negara di Eropa Timur dan kemudian di Afrika dan Asia, dan menggunakan kekuasaan itu untuk memulai transformasi membangun sosialisme.

80 Lenin, *Our Revolution (Revolusi Kita)*, <http://marxists.org/archive/lenin/works/1923/jan/16.htm>.

81 *Ibid.*

82 *Ibid.*

83 V.I. Lenin, "Third All-Russia Congress of Soviets of Workers, Soldiers' and Peasants' Deputies," *Collected Works*, Vol. 26 (Moscow: Progress Publishers, 1972), halaman 453-482.

Transisi di Negara-Negara dimana Hanya Pemerintah Yang Berada di Tangan Kita

Untuk hal tertentu, kita bisa membandingkan keadaan di Amerika Latin sekarang dengan keadaan di Russia pra-revolusi. Di negara-negara kami, neoliberalisme telah memperparah kemiskinan, ketidakadilan, dan diskriminasi sosial. Ia telah merusak alam, menghancurkan hutan nenek-moyang, meracuni air, dan melenyapkan kemajemukan hayati. Rakyat-rakyat kami telah bereaksi pada semua itu, dan mengatakan “cukup.” Mereka sedang bergerak, pertama melawan, kemudian melakukan ofensif dan mendukung kandidat-kandidat presiden yang membawa program anti-neoliberal. Pemerintah-pemerintah baru menghadapi dilema yang sama dengan kaum Bolshevik di Russia: menerapkan langkah-langkah kapitalis untuk meneruskan negeri-negeri kami di jalan ke pembangunan, yang berarti penderitaan lebih lagi untuk rakyat, atau menerjunkan diri ke tugas membangun suatu masyarakat yang merupakan alternatif terhadap kapitalisme. Dengan kata lain, mereka mulai menempuh jalan ke sosialisme dan memberi peran pembangunan utama masyarakat baru ini pada rakyat-rakyat kami.

Tetapi, walaupun ada kesamaan antara yang telah terjadi di Uni Soviet dan yang sekarang sedang terjadi di Amerika Latin, keadaan yang dihadapi pemerintah-pemerintah ‘kiri’ kami itu lebih rumit daripada yang dulu dihadapi pemerintah Soviet. Dilemanya adalah bagaimana maju ke arah cakrawala itu menggunakan pemerintah⁸⁴ ketika – seperti dikatakan oleh Álvaro García Linera – kondisi budaya dan ekonomi yang bisa menjadi landasan bagi kemajuan itu tidak ada. Inilah dilema yang dibicarakan Lenin pada 1917, dan yang dibicarakan oleh banyak kepala pemerintah kami sekarang, tetapi dengan kesulitan tambahan bahwa, dalam kasus kita, kita belum mendapatkan kekuasaan negara.

Bukan hanya kondisi ekonomi, material, dan budaya di negeri-negeri

84 Saya menggunakan kata-kata ini dalam pengertian yang ketat. Biasanya dipahami berarti bahwa badan (yang bisa terdiri dari seorang presiden atau perdana menteri dan menteri dalam jumlah yang berbeda-beda) yang oleh konstitusi atau peraturan dasar negara diberi tugas atau kekuasaan eksekutif dan yang melaksanakan kekuasaan politik terhadap masyarakat (definisi diambil dari Wikipedia).

kami tidak mendukung untuk pembangunan sosialisme tetapi juga bahwa kondisi yang paling penting masih belum ada, yang sampai sekarang dianggap mutlak harus ada: kami belum memiliki seluruh kekuasaan negara, kami hanya memiliki sebagian kecil darinya. Marilah kita ingat bahwa kekuasaan negara bukanlah terbatas pada cabang eksekutif, tetapi mencakup cabang-cabang legislatif dan yudisial, angkatan bersenjata, badan-badan pemerintah lokal (pemerintah-pemerintah kota dan provinsi atau negara bagian), dan lembaga-lembaga lain.

Karena itu, mendapatkan kekuasaan pemerintah tidaklah sama dengan menaklukkan kekuasaan negara. Ini adalah salah satu kesalahan yang dilakukan oleh sebagian sektor dari golongan kiri di Chile. Orang-orang mengatakan, dengan mengabaikan perimbangan kekuatan yang ada sekarang, bahwa kita telah menaklukkan kekuasaan dan dengan demikian, yang harus kita lakukan hanyalah melaksanakan program kita.

Fakta bahwa kita pemerintah berarti, tanpa bisa dibantah, bahwa kita telah memperoleh satu bagian dari kekuasaan politik. Tetapi tidak boleh dilupakan bahwa, meskipun kita memiliki partai-partai kiri yang sangat besar dan gerakan buruh yang cukup kuat, kita tidak memiliki angkatan bersenjata dan kita adalah minoritas di Parlemen. Faktanya, kita tidak pernah memenangkan mayoritas absolut dalam pemilihan umum. Partai Demokrat Kristen masih punya pengikut besar, bukan hanya dari kelas-kelas menengah dan atas tetapi juga dari kalangan buruh dan petani. Ini sebagian menjelaskan mengapa Persatuan Rakyat, persekutuan politik yang mendukung Allende, tidak pernah mengusulkan penyelenggaraan pemilihan umum majelis konstituante. Yang dilakukannya adalah menggunakan legislası yang ada untuk mencari celah-celah hukum. Sejumlah undang-undang yang diberlakukan pada 1930-an oleh pemerintah sosialis yang berkuasa selama seratus hari, masih berlaku. Dengan menggunakan undang-undang tersebut, kami bisa menasionalisasikan sektor-sektor ekonomi yang paling strategis, yang oleh Persatuan Rakyat disebut 'area pemilikan sosial.'⁸⁵

Saya sepakat dengan pandangan Pomar bahwa 'penaklukkan kekuasaan

85 Marta Harnecker, "La lucha de un pueblo sin armas" ("Perjuangan Rakyat Tanpa Senjata"), *Encuentro XXI*, 1995, <http://rebelion.org/docs/95161.pdf>.

negara adalah suatu proses yang rumit,' dan bahwa salah satu aspeknya yang lebih penting adalah mendapatkan dukungan angkatan bersenjata atau apa yang disebut sebagai 'monopoli kekerasan' (atau sekurang-kurangnya satu bagian penting darinya). Oleh karena kebutuhan akan dukungan militer inilah Chávez menegaskan ada perbedaan mendasar antara proses yang dipimpin oleh Allende di Chile dan proses revolusioner Bolivariana di Venezuela: yang pertama adalah transisi damai tak bersenjata, yang kedua, suatu transisi bersenjata – bukan karena rakyat Venezuela memegang senjata tetapi karena sebagian besar angkatan bersenjata mendukung proses ini.

Mesin Negara Yang Diwarisi Tidak Siap Berjalan Menempuh Jalan Menuju Sosialisme

Kita harus mengakui bahwa pemerintah-pemerintah kami mewarisi suatu aparat negara yang ciri-cirinya bekerja baik dalam sistem kapitalis tetapi tidak cocok untuk suatu perjalanan menuju masyarakat yang berperikemanusiaan dan dijiwai solidaritas; suatu masyarakat yang tidak hanya menempatkan manusia pada pusat dari perkembangannya tetapi juga membuat mereka pelaku utama dalam proses perubahan. Akan tetapi, pengalaman-pengalaman menunjukkan bahwa, berlawanan dengan dogmatisme teoretis sebagian golongan kiri radikal, kita bisa mengambil negara yang diwarisi ini dan mentransformasikannya menjadi instrumen yang bekerjasama dengan pembangunan masyarakat baru. Fakta bahwa lembaga-lembaga negara dijalankan oleh kader-kader revolusioner, yang sadar bahwa mereka harus bekerja dengan sektor-sektor terorganisir rakyat untuk mengendalikan apa yang dilakukan lembaga-lembaga itu dan mendesak transformasi aparat negara, bisa membuatnya mungkin, dalam batas-batas tertentu, bagi lembaga-lembaga ini untuk bekerja bagi proyek revolusioner.

Ini tidak berarti bahwa kita harus membatasi diri hanya menggunakan negara yang kita warisi. Tetapi, mutlak bahwa, dengan menggunakan negara yang sama, kita memulai meletakkan landasan lembaga-lembaga baru dan sistem politik baru, menciptakan ruangan dari bawah ke atas dimana protagonisme rakyat bisa dijalankan; ruangan dimana sek-

tor-sektor rakyat bisa belajar menjalankan kekuasaan dari tingkat yang paling sederhana sampai yang paling kompleks. Ada orang-orang seperti Pomar yang berpikir bahwa, selama kondisi ini tidak ada, selama kelas buruh belum mengambil kekuasaan negara, hanyalah mungkin berbicara mengenai ‘perjuangan untuk sosialisme tetapi bukan transisi menuju sosialisme.’⁸⁶ Saya tidak sependapat dengan pandangan ini karena saya pikir apa yang membaptis suatu proses dengan nama ‘transisi’ adalah tujuan yang dikejar dan langkah-langkah yang digunakan untuk mencapainya. Tentu saja, langkah-langkah ini harus sejalan dengan tujuan yang dikejar, seperti yang kita bahas di bawah.

Jadi mengapa kita menyubut proses-proses ini sosialis? Kita menyebutnya demikian karena pemerintah-pemerintah mulai melaksanakan tindakan-tindakan yang mengarah pada suatu transformasi sosialis dan dengan demikian memulai suatu proses dalam mana mereka bisa menaklukkan semua kekuasaan negara. Saya sepakat dengan Pomar bahwa “menaklukkan kekuasaan negara adalah proses yang rumit,” tetapi saya pikir proses ini bisa dimulai tepat karena kekuatan-kekuatan kiri telah mengambil kekuasaan pemerintah.⁸⁷

Untuk Setiap Negara, Transisinya Sendiri

Sebelum melihat lebih mendalam masalah ini, marilah kita meninjau beberapa ciri transisi menuju sosialisme. Seperti dikatakan Lebowitz, ‘Sosialisme tidak jatuh dari langit.’ Setiap masyarakat memiliki ciri-ciri khasnya yang membedakannya dari negara-negara lain, dan meskipun ada tujuan bersama, langkah-langkah yang diambil dalam proses transisi harus disesuaikan dengan kondisi-kondisi khas setiap negara. Sosialisme niscaya harus berakar dalam masyarakat tertentu.

‘Setiap masyarakat memiliki ciri-ciri khasnya sendiri – sejarah, tradisi (termasuk keagamaan dan pribumi), mitologi, pahlawan sendiri yang telah berjuang untuk dunia yang lebih baik, dan kapasitas-kapasitas khusus

86 Pomar, *Las diferentes estrategias de la izquierda latinoamericana*, halaman 246.

87 *Ibid.*, 247.

yang telah dikembangkan rakyat dalam proses perjuangan.⁸⁸

Titik tolak setiap proses transisi juga berbeda. Tindakan-tindakan yang diambil akan tergantung pada kondisi yang ada ketika proses dimulai: kekhususan struktur ekonomi yang diwarisi, tingkat perkembangan kekuatan-kekuatan produksi, cara kehidupan sehari-hari, tingkat pendidikan penduduk, dan sebagainya.⁸⁹ Yang lebih, perimbangan kekuatan yang ada antara para pelaku yang ingin bergerak menuju konstruksi masyarakat baru dan yang mau mencegah perubahan itu, dan cara dalam mana perjuangan kelas berlangsung di dalam negeri dan internasional akan menandai setiap transisi.

Terakhir, tergantung pada struktur kelas masing-masing negara dan sejarah perjuangannya, pelaku-pelaku sejarah yang bekerja untuk transisi akan berbeda. Dalam sebagian kasus, mereka bisa partai kelas buruh; dalam kasus lainnya, gerakan rakyat pribumi dan petani; dalam kasus lainnya, sektor militer; dan kasus lain lagi, pemimpin karismatis.

Tersirat dalam hal yang telah dikemukakan itu adalah bahwa tidak bisa ada teori umum transisi, tetapi bahwa setiap negara harus merancang strategi transisinya sendiri. Ini akan tergantung 'tidak hanya pada karakter ekonomi negara itu tetapi juga tergantung pada cara perjuangan kelas terjadi di sana,' dan strategi ini harus membimbing jalan kemajuan prosesnya.⁹⁰

Meskipun demikian, bahkan dengan semua ragam ini, dalam keadaan se-

88 Lebowitz, *Build it Now*, halaman 67.

89 V. I. Lenin, draft pertama "The Immediate Tasks of Soviet Power" (Tugas Segera Kekuasaan Soviet), *Collected Works*, Vol. 27 (Moscow: Progress Publishers, 1972), halaman 235-77.

90 Marta Harnecker, *Los conceptos elementales del materialismo histórico* (Konsep Dasar Materialisme Historis) (Meksiko: Siglo XXI), 215; E. Balibar, "Sur la dialectique historique (Quelques remarques critiques a propos de Lire le capital)" dalam *Cinq études sur le materialismo historique* (Paris: Maspero, 1974), halaman 243. Artikel ini mengimplikasikan suatu perubahan radikal ide penulis mengenai persoalan transisi dalam perbandingan dengan diungkapkan dalam Lire, "Le capital" (Paris: Maspero, 1965).

karang di Amerika Latin dan Karibia, semua proses transisi kami memiliki satu ciri bersama: kami 'bertransisi' secara damai. Ini berarti memulai dari apa yang diwarisi dari rezim sebelumnya dan, sedikit demi sedikit, mentransformasikannya, dengan pertama mengambil alih pemerintah, seperti yang diindikasikan di atas.

Sebagian Ciri Sosialisme Abad Keduapuluh Satu

Berikut ini, saya akan menyajikan sejumlah ciri yang, menurut pendapat beberapa pemikir dan pemimpin politik, seharusnya menjadi ciri sosialisme abad keduapuluh satu. Faktanya, mereka menyebutkan kembali banyak ide orisinil Marx.

Konsepsi sosialis kita, berbeda dengan kapitalis, tidak bermula dengan ide mengenai manusia sebagai makhluk individual yang saling terisolasi, terpisah dari manusia lain, tetapi dengan ide manusia sebagai makhluk sosial, yang hanya bisa mengembangkan diri jika mereka berkembang bersama manusia lain.

Seperti dipahami oleh filsuf Prancis Henri Lefebvre, tidak ada manusia abstrak, seseorang yang berada di atas segalanya, yang tidak kaya tidak miskin, tidak muda tidak tua, tidak laki-laki tidak perempuan, atau semua hal itu sekaligus. Seperti dikatakan Miodrag Zecevic: 'Yang ada adalah orang konkret yang hidup di antara dan tergantung pada orang-orang lain, yang berasosiasi dan berorganisasi dalam berbagai cara dengan orang-orang lain dalam komunitas-komunitas dan organisasi-organisasi yang di dalamnya dan melaluinya mereka melaksanakan kepentingan, hak, dan tanggungjawab mereka.'⁹¹

Dalam menempatkan manusia sosial sebagai dasar falsafah demokrasi sosialis, kita tidak sedang mengusulkan pengingkaran terhadap individu; yang kita katakan adalah bahwa hakekat manusia individu itu secara mendasar bersifat sosial dan bahwa dengan mengembangkan nilai-nilai sosial – misalnya, solidaritas – individu berkembang dengan lebih penuh. Ada hubungan saling melengkapi, dialektis, antara makhluk individual dan makhluk sosial yang membuat mustahil memisahkan karakter individual makhluk manusia dari lingkungan sosial mereka.

Ini berarti suatu penolakan terhadap 'kolektivisme,' suatu cara pikir

yang menindas perbedaan antar individu anggota masyarakat atas nama kelompok. Kolektivisme adalah penyimpangan terang-terangan terhadap Marxisme. Ingat bahwa Marx mengkritik hukum borjuis karena berusaha membuat orang-orang secara artifisial sama bukannya mengakui perbedaan-perbedaan mereka, dan sebaliknya berpendapat bahwa setiap distribusi yang benar-benar adil harus memperhatikan kebutuhan manusia yang berbeda-beda. Karena itu, rumusnya: 'Dari setiap orang sesuai dengan kemampuannya, untuk setiap orang sesuai dengan kebutuhannya.'

Tujuan sosialisme abad kedua puluh satu adalah perkembangan manusia yang penuh. Karena itu, sosialisme ini tidak bisa muncul karena pemerintah atau pelopor yang tercerahkan mengatakannya; sosialisme tidak bisa diperintahkan dari atas; sosialisme adalah proses yang dibangun bersama rakyat, dalam mana, ketika mereka mentransformasi lingkungan, mereka mentransformasi diri-sendiri.⁹² Ini bukanlah suatu pemberian cuma-cuma; tetapi sesuatu yang harus direbut.

Demokrasi Partisipatif dan Partisipasi Protagonistis: Demokrasi dan Partisipasi oleh Rakyat

Kita telah berbicara mengenai perkembangan manusia penuh, tetapi bagaimana ini bisa dicapai? Lebowitz mengatakan bahwa 'hanya demokrasi revolusioner bisa menciptakan kondisi dalam mana kita bisa menciptakan diri-sendiri setiap hari sebagai manusia yang kaya.' Dia menyebut suatu 'konsep ... demokrasi dalam praktik, demokrasi sebagai praktik, demokrasi sebagai protagonisme.' 'Demokrasi dalam pengertian ini – demokrasi protagonistis di tempat kerja, demokrasi protagonistis di lingkungan, komunitas, dan komune – adalah demokrasi rakyat yang sedang mentransformasi diri menjadi Subjek revolusioner.'⁹³

Iniilah sebabnya mengapa ini bukan hanya masalah memberi demokrasi

92 Pendekatan ini yang ada dalam seluruh karya Michael Lebowitz, dan karena pengaruhnya, saya telah memasukkannya dalam karya saya.

93 Michael Lebowitz, *The Socialist Alternative: Real Human Development* (Alternatif Sosialis: Perkembangan Manusia Sejati) (New York: Monthly Review Press, 2010).

isi sosial – seperti yang dikatakan Alfredo Maneiro, seorang intelektual dan pemimpin politik Venezuela, mengenai menyelesaikan persoalan-persoalan sosial rakyat (akses pada makanan, pelayanan kesehatan, pendidikan, dan lain-lain) – tetapi juga mentransformasi bentuk dasar demokrasi dengan menciptakan ruang-ruang yang memungkinkan rakyat, ketika mereka berjuang mengubah lingkungan mereka, mentransformasi diri-sendiri juga. Tidaklah sama, kata Maneiro, jika suatu masyarakat, misalnya, berhasil mendapatkan jembatan penyeberangan yang mereka berorganisasi dan berjuang untuknya, jika jembatan itu merupakan pemberian dari negara paternalistis. Paternalisme negara tidak cocok dengan protagonisme rakyat. Paternalisme negara cenderung mengubah rakyat menjadi pengemis. Kita harus bergerak dari budaya warganegara pasif menjadi budaya warganegara yang membuat keputusan; yang melaksanakan dan mengontrol; yang mengelola semua hal sendiri; yang memerintah diri-sendiri. Kita harus bergerak, seperti dikatakan [mantan Menteri Pendidikan Venezuela] Aristóbulo Istúriz, dari pemerintah untuk rakyat menuju pemerintahan rakyat itu sendiri, pada titik dimana rakyat mengambil kekuasaan.

Perlunya protagonisme rakyat adalah tema yang terus-menerus dikemukakan dalam pidato-pidato Presiden Venezuela, dan ini membedakan dirinya dengan banyak penganjur sosialisme demokratis. Dalam siaran televisi dan radio 11 Juni 2009, Chávez mengutip panjang-lebar satu surat yang ditulis oleh Peter Kropotkin [seorang pemikir anarkis Rusia] kepada Lenin pada 4 Maret 1920. Kropotkin, dalam surat ini, mengatakan: “Tanpa partisipasi kekuatan-kekuatan setempat, tanpa suatu organisasi dari bawah petani dan buruh sendiri, mustahil membangun kehidupan baru. Tampak bahwa soviet sedang memenuhi dengan tepat fungsi menciptakan organisasi dari bawah ini. Tetapi Russia telah menjadi satu Republik Soviet hanya dalam namanya. Pengaruh partai terhadap rakyat ... telah menghancurkan pengaruh dan energi konstruktif lembaga yang menjanjikan ini – soviet-soviet.”⁹⁴

94 Kropotkin melanjutkan, “Pada saat sekarang, komite-komite partai, bukan soviet-soviet yang memerintah di Russia. Dan organisasi mereka mengalami kelemahan organisasi birokratis. Bergerak meninggalkan ketidakteraturan sekarang, Russia harus kembali ke kecerdasan kreatif kekuatan-kekuatan setempat” (sepucuk surat dari P. Kropotkin kepada V. I. Lenin, 4 Maret 1920, http://dwardmac.pitzer.edu/Anarchist_archives/kropotkin/kropotlenindec203.html).

Partisipasi, protagonisme dalam semua ruangan, adalah yang memungkinkan manusia tumbuh dan meningkatkan rasa percaya dirinya, yaitu, berkembang sebagai manusia. Konstitusi Bolivariana – yang disahkan oleh Majelis Konstituante pada 1999 – menegaskan partisipasi rakyat dalam urusan-urusan publik dan menegaskan bahwa protagonismelah yang akan menjamin perkembangan utuh individu dan kolektif. Meskipun ada beberapa pasal dalam Konstitusi yang menyebutkan pokok soal ini, yang paling spesifik mungkin adalah Pasal 62. Pasal ini menyebutkan bahwa ‘partisipasi rakyat dalam menciptakan, melaksanakan, dan mengontrol kebijakan publik adalah cara yang mutlak untuk mencapai protagonisme yang menjamin perkembangan utuh individu dan kolektif.’ Selanjutnya disebutkan bahwa ‘kewajiban negara dan tugas masyarakat menciptakan kondisi yang paling menguntungkan untuk partisipasi ini.’⁹⁵ Selain itu, Pasal 70 menyebutkan cara-cara lain yang memungkinkan rakyat mengembangkan “kapasitas dan kemampuan mereka”: ‘swa-manajemen, koperasi semua jenis ... dan bentuk-bentuk lain asosiasi yang dibimbing oleh nilai-nilai saling kerjasama dan solidaritas.’⁹⁶

Mengenai partisipasi pada tingkat lokal, teritorial, pengutamaan ditempatkan pada diagnosis partisipatif, anggaran partisipatif, dan pemeriksaan keuangan sosial.⁹⁷ Awalnya, Dewan Perencanaan Publik Lokal dibentuk di tingkat kota. Dewan-dewan ini terdiri dari wakil-wakil (walikota, anggota dewan perwakilan kota, anggota dewan paroki) dari lembaga-lembaga yang sudah ada, dan wakil-wakil masyarakat untuk melaksanakan perencanaan publik.⁹⁸ Penting untuk disebutkan bahwa persentase wakil masyarakat lebih tinggi daripada wakil lembaga (51 persen dibanding 49 persen), yang mencerminkan kemauan politik yang

95 Constitution of the Bolivarian Republic of Venezuela, Chapter IV: Political Rights and Popular Referenda, Section One: Political Rights (Konstitusi Republik Bolivarian Venezuela, Bab IV: Hak Politik dan Referenda Rakyat, Bagian Satu: Hak Politik), <http://vheadline.com/readnews.asp?id=6831>.

96 Law of Municipal Public Power (Undang-Undang Kekuasaan Publik Kota), Pasal 234, 17 Mei 2005; *Ibid.*

97 *Ibid.*, Pasal 33.

98 Di Venezuela, kota dibagi menjadi paroki-paroki.

jelas untuk mendukung protagonisme komunitas.

Menciptakan Ruang Yang Cocok untuk Partisipasi

Akan hanya sekedar bicara kalau tidak diciptakan ruang-ruang yang layak yang di dalamnya bisa berlangsung proses-proses partisipatoris secara bebas dan penuh. Karena alasan ini, inisiatif Chávez untuk membentuk dewan-dewan komunal – yang beberapa waktu kemudian disusul dengan usulannya untuk membentuk dewan buruh, dewan pelajar, dewan petani – adalah langkah penting ke arah pembentukan kekuasaan rakyat yang nyata dan bagaimana kekuasaan ini bisa diekspresikan dalam komune-komune. Hanya jika suatu masyarakat didasarkan pada swa-manajemen pekerja dan swa-manajemen penduduk komunitas diciptakan, negara akan berhenti menjadi instrumen terhadap dan di atas rakyat, yang melayani elite, dan sebaliknya akan menjadi negara yang kader-kadernya adalah yang terbaik dari rakyat pekerja.

Salah satu ide yang paling revolusioner dari pemerintah Bolivariana adalah promosi pembentukan dewan-dewan komunal, satu bentuk organisasi otonom pada lapisan bawah masyarakat.⁹⁹ Ini adalah organisasi-organisasi teritorial yang belum pernah ada sebelumnya di Amerika Latin karena kecilnya jumlah peserta. Mereka berjumlah antara dua ratus dan empat ratus keluarga di kawasan perkotaan yang berpenduduk padat; antara lima puluh dan seratus keluarga di kawasan pedesaan, dan bahkan jumlah yang lebih kecil lagi di tempat-tempat terpencil, kebanyakan wilayah masyarakat pribumi. Idenya adalah menciptakan ruang-ruang kecil yang memberikan dukungan maksimum pada keterlibatan warganegara dan memfasilitasi protagonisme orang-orang yang menghadirinya dengan menempatkan mereka pada suasana yang nyaman dan membantu mereka untuk berbicara tanpa hambatan. Model ini dicapai setelah dilakukan banyak debat dan setelah melihat secara dekat pengalaman-pengalaman keberhasilan organisasi komunitas, seperti komite-komite tanah perkotaan (*Comités de Tierra Urbana* atau 'CTU'), sekitar dua ratus keluarga berorganisasi untuk memperjuangkan regulasi pemilikan tanah, dan komite-komite kesehatan, sekitar seratus

99 Baca Marta Harnecker, "De los consejos comunales a las comunas" ("Dari Dewan Komunal menuju Komune"), <http://rebellion.org/docs/97085.pdf>.

lima puluh keluarga yang membentuk komiter-komite yang memberikan dukungan kepada dokter-dokter di komunitas-komunitas yang paling tidak mendapatkan manfaat pelayanan umum.

Perkiraan-perkiraan menunjukkan bahwa di Venezuela, yang berpenduduk sekitar dua puluh enam juta, ada sekitar lima puluh dua ribu komunitas. (Angka ini didasarkan pada pemahaman kami mengenai 'komunitas' sebagai satu kelompok keluarga yang tinggal di ruangan geografis tertentu, yang saling mengenal satu sama lain, bisa berhubungan dengan mudah, bisa bertemu tanpa memerlukan alat angkutan, dan yang, tentu saja, memiliki sejarah bersama, menggunakan pelayanan umum yang sama, dan memiliki persoalan-persoalan yang mirip, baik itu sosial-ekonomi maupun yang terkait dengan perkembangan perkotaan.) Masing-masing dari komunitas-komunitas ini harus memilih satu badan yang akan bertindak sebagai pemerintah komunitas.

Jenis demokrasi yang saya usulkan ini menentang penerapan solusi dengan kekuatan; sebaliknya menganjurkan memenangkan hati dan pikiran rakyat untuk proyek yang ingin kita bangun – dengan kata lain, mendapatkan hegemoni dalam pengertian Gramscian dan menggunakan hegemoni itu untuk membangunnya. Seperti dikatakan Chávez, hati dan pikiran dimenangkan dalam praktik dengan menciptakan kesempatan bagi rakyat untuk memulai memahami proyek yang kita bangun ketika mereka terlibat membangunnya.¹⁰⁰

Tetapi, apa artinya ini dalam praktik? Bahwa dewan-dewan buruh harus beranggotakan semua buruh di perusahaan; dewan-dewan komunal harus terdiri dari semua penduduk di satu tempat tertentu; dewan kesehatan, komite air, komite energi, dan kelompok-kelompok budaya harus mencakup semua yang berminat bekerja di bidang-bidang ini. Tidak seorangpun yang memiliki niat baik bekerja untuk suatu kolektiva, untuk kemakmuran kolektiva tersebut, membangun solidaritas dengan kolektiva-kolektiva lain, yang boleh disingkirkan.

100 Hugo Chávez dalam acara radio dan televisinya, "Aló, Presidente" Teorico, 11 Juni 2009.

Dari Demokrasi Perwakilan ke Demokrasi Berdelegasi

Sekarang, bahkan kalau titik berangkat kita adalah buruh yang terorganisir di komunitasnya, di tempat dimana dia bekerja atau belajar, kita tidak boleh membatasi sistem swa-pemerintahan ini pada pengalaman-pengalaman masyarakat basis skala kecil. Satu sistem harus diciptakan yang memungkinkan kita merekonsiliasikan dan menyatukan kepentingan-kepentingan setiap lokalitas, tempat kerja, atau kelompok kepentingan dengan kepentingan komunitas-komunitas, tempat kerja-tempat kerja, atau kelompok-kelompok kepentingan lain, sehingga kita bisa mengelola urusan-urusan publik masyarakat secara umum. Sistem swa-pemerintahan ini harus diperluas ke seluruh negeri dan, untuk melakukannya, sebagian bentuk perwakilan atau pendelegasian harus diciptakan.

Oleh karena itu, kita tidak menolak semua jenis perwakilan, tetapi yang kita tolak adalah demokrasi perwakilan borjuis. Ini bukan karena perwakilannya tetapi karena tidak cukup mewakili. Ketika terkait padanya, demokrasi sosialislah dan bukan demokrasi borjuis yang paling mirip dengan definisi klasik mengenai demokrasi. Demokrasi sosialislah yang bisa membuat kata-kata terkenal Lincoln – ‘pemerintah oleh rakyat, dari rakyat, untuk rakyat’ – menjadi hidup.¹⁰¹

Tantangannya, kemudian, adalah membangun suatu jenis sistem perwakilan demokratis yang lain yang merupakan ungkapan sejati dari kepentingan-kepentingan kelas pekerja dan masyarakat seluruhnya. Ini adalah persoalan mempromosikan suatu sistem untuk pembuatan keputusan oleh masyarakat dalam semua bidang kehidupan sosial, dengan kata lain, suatu proses mensosialkan pembuatan keputusan dalam mana wakil-wakil atau utusan-utusan (delegasi-delegasi) atau jurubicara-jurubicara dipilih dari majelis-majelis komunitas dan tempat kerja, dan harus bertanggungjawab kepada majelis-majelis tersebut. Untuk membuat tujuan ini bisa diwujudkan, sistem perwakilan demokrasi liberal borjuis harus digantikan oleh suatu sistem utusan atau jurubicara.

101 Abraham Lincoln, Gettysburg Address, 1863.

Perbedaannya dengan Sistem Perwakilan Borjuis

Sistem utusan (delegasi) atau sistem jurubicara bukanlah sekadar satu bentuk perwakilan politik, juga bukan sekadar sistem pemilihan umum. Ini tidak bisa direduksi menjadi satu tindakan tunggal pemberian suara setiap empat atau lima tahun. Ini bukanlah demokrasi lima menit dimana warganegara memasukkan surat suara di kotak suara setiap beberapa tahun sekali dan kemudian tidak pernah mendengar lagi dari wakil yang telah mereka beri suara. Tujuannya adalah untuk menjamin bahwa pekerja, rakyat terorganisir – dengan kata lain, mayoritas dan bukan elite – menjalankan kekuasaan dan terlibat dalam pelaksanaan urusan-urusan publik.

Sistem delegasi atau jurubicara – yang muncul selama Komune Paris dan memperlihatkan dalam praktik bagaimana perwakilan politik klasik bisa diatasi – adalah suatu sistem yang memungkinkan rakyat menjalankan kedaulatan mereka pada semua tingkatan sistem negara.¹⁰²

Sejumlah kritik paling keras terhadap demokrasi perwakilan borjuis telah disampaikan di Venezuela, dengan pengenalan istilah ‘jurubicara’. Militan-militan Venezuela menolak, dengan alasan kuat, untuk menggunakan istilah ‘wakil rakyat’ untuk menyebut orang-orang ini karena konotasi negatif yang telah didapatkan istilah ini dalam sistem perwakilan borjuasi. ‘Wakil rakyat’ hanya mendekati komunitas-komunitas mereka ketika pemilihan umum, menjanjikan ‘semua emas di dunia,’ dan kemudian, setelah terpilih, tidak pernah terlihat lagi.¹⁰³ Orang-orang yang terpilih menjadi bagian dari dewan komunal disebut juru-

102 Karl Marx, *The Civil War in France* (Perang Sipil di Prancis), <http://marxists.org/archive/marx/works/1871/civil-war-france/ch05.htm>. Konsep ini juga diterapkan di soviet-soviet di Russia tahun 1905 dan lagi selama Revolusi Oktober, dan menjadi basis dari negara Soviet pada tahun-tahun awal keberadaannya. Tetapi, ini mengalami birokratisasi dan kehilangan semua kreativitas awalnya; Yugoslavia Sosialis berhasil memformalkan suatu sistem delegasi pada konstitusinya tahun 1974. Lihat Zecevic, *The Delegate System* (Sistem Delegasi). Kuba, dalam Konstitusi 1976, menetapkan sistem politik dimana kekuasaan negara dilaksanakan secara langsung atau melalui delegasi-delegasi pada majelis Kekuasaan Rakyat dan organ-organ negara lainnya yang berada di bawahnya.

103 Harnecker, *Rebuilding the Left*.

bicara (bahasa Spanyol: *vocero* atau *vocera*, dari kata *voz* artinya suara). Inilah sebabnya mengapa, ketika orang-orang kehilangan kepercayaan dari orang-orang yang memilih mereka, karena mereka tidak lagi menyampaikan ke tingkatan yang lebih tinggi apa yang dipikirkan dan diputuskan oleh komunitas, mereka harus ditarik kembali. Mereka tidak lagi menjadi suara komunitasnya.

Tujuan dari sistem delegasi atau jurubicara adalah menghapuskan ketentuan legal mengenai perwakilan politik dan untuk menjamin hubungan langsung antara pemilih dan proses pembuatan keputusan di semua tingkatan. Ciri-ciri sistem ini mencakup hal-hal berikut ini.

Delegasi Dipilih di Tempat Mereka Bekerja atau Tinggal: Berbeda dengan sistem perwakilan dan demokrasi formal, delegasi (utusan) dipilih eksklusif di tempat-tempat dimana mereka tinggal atau bekerja, dan setiap orang berpotensi menjadi delegasi atau jurubicara.

Secara Langsung Berhubungan dengan Organisasi Basis: Karena semua delegasi adalah bagian dari organisasi-organisasi masyarakat basis atau komunitas yang terorganisir, mereka memiliki pengalaman langsung mengenai persoalan-persoalan komunitas atau tempat kerja mereka. Berbeda dengan wakil-wakil politik profesional, mereka secara langsung berkaitan dengan organisasi-organisasi basis yang memilih mereka, dan organisasi itu harus mengawasi dan mengarahkan kerja mereka, mencegah mereka menjadi terbirokratisasi dan terpisah dari akar mereka.

Pemilih Tidak Memindahkan Hak Mereka ke Delegasi: Delegasi bukanlah wakil politik klasik kepada siapa para pemilih memindahkan hak mereka untuk membuat keputusan dan berpartisipasi dalam pemerintahan. Hak-hak ini tetap berada di tangan orang yang memilih delegasi. Meskipun demikian, sekalipun para pemilih tetap memegang semua hak dan kekuasaan, mereka tidak menjalankannya secara langsung karena sebagian hak dan kekuasaan itu dilaksanakan melalui kerja para delegasi mereka.

Bukan Politisi Profesional: Delegasi tidak mendapatkan gaji; mereka tetap bekerja di pekerjaan masing-masing dan, karena itu, tidak berubah men-

jadi politisi profesional.

Tidak Ada Carte Blanche dari Pemilih: Berbeda dengan sistem perwakilan parlementer, delegasi tidaklah mendapatkan *carte blanche* dari para pemilihnya untuk satu masa tertentu tetapi harus dibimbing oleh keputusan dan pengarahan yang diadopsi oleh para pemilih, yang kemudian harus mengevaluasi apakah delegasi-delegasi mereka menjalankan tugas dengan memuaskan. Lebih jauh, badan-badan pada lapisan bawah masyarakat, yang memilih delegasi-delegasi haruslah orang-orang yang memutuskan apa masalah yang harus dibawa ke majelis delegasi atau jurubicara tingkat berikutnya tanpa perubahan, dan persoalan-persoalan apa yang bisa diputuskan sendiri oleh delegasi, sepanjang mengikuti pedoman umum yang diberikan kepada mereka.

Tidak Ada Mandat Yang Mengikat: Meskipun demikian, tidak berarti bahwa delegasi diberi 'mandat imperatif'. Mereka bukanlah otomaton yang menerima pesan dan meneruskannya begitu saja. Mereka adalah orang yang bertanggungjawab dan kreatif. Mereka harus aktif dan kreatif dalam seluruh proses, dalam mengekspresikan pandangan para pemilih mereka, dalam menciptakan hubungan dengan delegasi-delegasi lain, dan dalam membuat keputusan di majelis-majelis.

Sering kali delegasi-delegasi harus membuat keputusan-keputusan mengenai kebijakan dan kepentingan yang disampaikan oleh delegasi-delegasi dari badan-badan lapisan bawah masyarakat lain yang berbenturan dengan kepentingan-kepentingan organisasi dan kebijakan mereka.

Suara Tidak Ditentukan Sebelumnya: Ketika satu konflik kepentingan muncul, delegasi-delegasi harus mengingat pedoman-pedoman yang telah mereka terima dan harus berusaha bertindak sesuai dengannya, tetapi mereka juga harus mempertimbangkan kepentingan dan kebutuhan umum yang mungkin tidak dianalisis ketika mereka diberi instruksi tertentu. Oleh karena itu, suara mereka tidak bisa ditentukan sebelumnya oleh orang-orang yang memilih mereka. Normal bahwa ketika delegasi-delegasi – yang secara murni mewakili kepentingan-kepentingan sesamanya – berhadapan dengan masalah-masalah yang belum pernah dibahas sebelumnya dengan organisasi basis mereka, mereka akan bereaksi

dengan menafsirkan keinginan para pemilih.

Delegasi Menjamin Kepentingan Asli Pemilih: Jika dalam sistem perwakilan politik borjuis kepentingan pemilih menjadi terdistorsi dan kehilangan keasliannya, sistem delegasi menjamin karakter asli kepentingan-kepentingan yang diungkapkan oleh para pemilih.

Tugas Melebihi Pembuatan Keputusan: Tugas dan pekerjaan para delegasi tidak berakhir ketika keputusan dibuat. Mereka kembali ke komunitas-komunitas basis, tempat-tempat kerja, dan kelompok-kelompok kepentingan mereka. Delegasi-delegasi harus menjelaskan kepada para pemilih bagaimana suatu persoalan tertentu diselesaikan atau mengapa (jika ini kasusnya) suatu usulan komunitas tidak dipertimbangkan dalam pedoman dan kesepakatan dasar.

Penarikan Kembali: Orang-orang yang memilih mereka adalah orang-orang yang memutuskan apakah delegasi bertindak benar ketika menyimpang dari kesepakatan yang telah dicapai. Jika para pemilih menganggap tindakan sang delegasi tersebut tidak benar, mereka bisa menuntut agar dilakukan tindakan-tindakan politik yang sesuai untuk delegasi tersebut, sampai dan mencakup penarikan kembali.

Model Ekonomi Baru

Sosialisme abad keduapuluh satu mengusulkan satu model baru untuk menggantikan model kapitalis neoliberal. Ciri-ciri utamanya dibahas di bawah ini.

Chávez berbicara mengenai sosialisme humanis yang menempatkan manusia dan bukan mesin di atas segalanya. Oleh karena itu, model ini diatur oleh logika humanis berbasis solidaritas yang memusatkan perhatian pada pemenuhan kebutuhan manusia dan bukan pada laba. Dia berbicara mengenai perekonomian sosial yang berfokus lebih pada nilai guna daripada nilai tukar.

Seratus tahun sebelum persoalan ekologi diangkat di seluruh dunia, Marx mengatakan bahwa modus produksi kapitalis, ketika mengem-

bangkan teknologi dan proses-proses sosial produksi, secara bersamaan merusak sumber-sumber awal semua kekayaan – tanah dan pekerja.¹⁰⁴ Hari ini kita semua tahu betapa benar Marx. Alam raya kita ini sedang berada dalam bahaya kepunahan jika kita tidak mengambil tindakan sungguh-sungguh untuk menurunkan konsumerisme dan menghindari merusak alam. Bukan hanya negara-negara kapitalis yang bertanggungjawab atas keadaan ini tetapi banyak negara sosialis juga, khususnya yang, karena didorong oleh produktivisme, tidak menyadari kerusakan ekologis yang mereka timbulkan.¹⁰⁵

Model ekonomi baru yang sedang dibangun ini harus amat sangat memperhatikan krisis ekologi dan perjuangan melawan konsumerisme. Kita harus menggalakkan ide bahwa tujuan kita, seperti dikatakan oleh Presiden Bolivia Evo Morales, bukanlah hidup lebih baik tetapi hidup baik.¹⁰⁶ Praktik-praktik tradisional komunitas-komunitas pribumi memiliki satu sikap positif terhadap alam, dan kita harus menyelamatkan dan menghormatinya.

Segi Tiga Dasar Sosialisme

Untuk membangun model ekonomi baru ini, harus dimulai restrukturisasi bukan hanya hubungan produksi tetapi juga hubungan distribusi dan konsumsi. Unsur-unsur dari dialektika baru distribusi-produksi-kon-

104 Karl Marx, *Capital*, Jilid I (London: Penguin Books, 1990), halaman 638.

105 “Produktivisme” adalah kecenderungan untuk berpikir bahwa solusi untuk semua persoalan adalah meningkatkan produksi barang-barang tanpa memperhatikan dampak yang bisa ditimbulkan oleh proses-proses produksi tertentu pada alam.

106 Mengenai pokok soal ini, kami menyarankan Enrique Leff, *Ecología y capital: Racionalidad ambiental, democracia participativa y desarrollo sustentable* (Ekologi dan Modal: Rasionalitas Lingkungan, Demokrasi Partisipatif, dan Pembangunan Berkelanjutan) (Meksiko dan Madrid: Siglo XXI, 1998). Dia berpendapat: “Environmentalisme adalah kritik radikal terhadap kebutuhan yang ditimbulkan oleh ekspansi modal dan konsumsi yang menghabiskan sumber alam pada laju yang sangat cepat. Konsep mutu kehidupan mendefinisikan ulang kebutuhan manusia dan merumuskan ulang basis proses produksi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini dalam rasionalitas sosial baru,” halaman 284.

sumsi harus dipersatukan.¹⁰⁷ Menurut Chávez, unsur-unsur ini adalah: (1) pemilikan sosial alat-alat produksi; (2) produksi sosial diorganisir oleh pekerja; dan (3) pemenuhan kebutuhan komunal. Ini merupakan apa yang oleh Chávez disebut segi tiga dasar sosialisme.¹⁰⁸ Di bawah ini, kita mengkaji masing-masing unsur ini dan bagaimana unsur-unsur ini harus digabungkan sehingga kita bisa berbicara mengenai model sosialis yang merupakan alternatif terhadap model kapitalis.

Pemilikan Sosial Alat-Alat Produksi: Jika kita Marxis, kita tahu bahwa cara produk sosial didistribusikan itu tergantung pada cara alat-alat produksi di suatu negara tertentu didistribusikan. Oleh karena itu, jika tujuan kita adalah menciptakan satu model ekonomi dalam mana kekayaan sosial didistribusikan lebih merata, memenuhi kebutuhan semua penduduk negeri, mutlak perlu bahwa alat-alat produksi – atau setidaknya yang paling penting – tidak dikuasai oleh sedikit orang dan digunakan untuk manfaat mereka sendiri tetapi merupakan barang milik kolektif, yang dimiliki oleh semua orang.

Sosialisme abad keduapuluh cenderung menyamakan pemilikan kolektif dengan pemilikan negara, meskipun kenyataannya Lenin menegaskan bahwa menegarakan (atau memindahkan pemilikan kepada negara) tidaklah sama dengan sosialisasi pemilikan. Oleh karena itu sangat penting untuk membedakan antara pemilikan formal dan pemilikan nyata. Meskipun negara secara resmi mewakili kolektiva, yang diperlukan adalah kolektiva mengambil alat-alat produksi (pabrik, tambang, tanah, pelayanan, dan lain-lain) lebih daripada tindakan hukum memindahkan alat-alat produksi ini ke negara.¹⁰⁹

Apa yang terjadi di Uni Soviet, dan kebanyakan negara yang mengikuti contohnya, bukanlah pengambilan nyata proses produksi oleh pekerja tetapi hanya menegarakan alat-alat produksi. Ini berpindah dari menja-

107 Michael Lebowitz, "New Wings for Socialism" (Sayap-Sayap Baru untuk Sosialisme), *Monthly Review*, No. 11, Vol. 58 (April 2007).

108 *Ibid.*

109 Mengenai konsep pemilikan legal dan pemilikan nyata, baca Harnecker, *Los conceptos elementales del materialismo historico*.

di milik sedikit orang ke menjadi milik negara, yang dianggap mewakili pekerja kota dan desa. Meskipun demikian, proses produksi itu sendiri sedikit saja menjalani perubahan. Pabrik kapitalis besar tidaklah begitu berbeda dari pabrik sosialis besar: para pekerja tetap saja hanya skrup di roda mesin, dan mereka tidak atau sedikit saja berpartisipasi dalam pembuatan keputusan di tempat kerja mereka. Kapitalisme negara ini mempertahankan organisasi produksi yang hirarkis tetap utuh; manajer memiliki kekuasaan “diktatorial”, dan perintah datang dari atas ke bawah.¹¹⁰ ‘Peran pekerja yang diinginkan dari perspektif ini adalah memobilisasi sumberdaya manusia untuk mencapai tujuan yang telah dipilih – yaitu, menjadi sarana penyaluran untuk pengarahan-pengarahan negara.’¹¹¹

Kapitalisme negara ini – yang oleh Lenin dipandang hanya sebagai langkah pertama untuk mengatasi keterbelakangan dan salah satu dari beberapa jenis hubungan produksi yang bisa ada di dalam masa transisi – menjadi tujuan dari sosialisme abad kedua puluh.

Produksi Diorganisir Pekerja: Jadi tidaklah cukup bahwa negara menjadi pemilik legal alat-alat produksi; mutlak bahwa pekerja berpartisipasi dalam penyelenggaraan produksi. Kerja, unsur sentral dari model ekonomi baru ini, bukannya mengasingkan pekerja, malah harus memungkinkan dipersatukannya aktivitas berpikir dengan bertindak. Dengan cara ini, pekerja, ketika mereka sedang bekerja, bisa mencapai perkembangan penuh mereka sebagai makhluk manusia dan makhluk sosial. Pekerja harus menjadi protagonis di tempat kerja mereka. ‘Demokrasi protago-

110 Lenin berpandangan bahwa industri besar memerlukan keberadaan “suatu kesatuan kehendak yang ketat dan absolut” untuk mengarahkan kerja bersama, dan tugas partai adalah “membimbing” massa “sepanjang jalan koordinasi tugas berargumentasi pada pertemuan-pertemuan massa mengenai kondisi kerja dengan tugas mematuhi tanpa pertanyaan kehendak pemimpin Soviet, kehendak sang diktator, ketika bekerja.” Dia menegaskan bahwa demokrasi di pertemuan-pertemuan umum harus digabungkan “dengan disiplin baja selama jam kerja.” Baca V.I. Lenin, “The Immediate Tasks of the Soviet Government” (Tugas Segera Pemerintah Soviet), *Collected Works*, Jilid 27 (Moscow: Progress Publishers, 1972), halaman 235-77.

111 Michael Lebowitz, “Building New Productive Relations Now” (Membangun Hubungan-Hubungan Produksi Baru Sekarang), naskah belum diterbitkan, Desember 2006.

nistis di tempat kerja adalah kondisi yang harus ada bagi produser agar bisa berkembang penuh.¹¹²

Penting untuk dilihat bahwa, di Chile, Allende mengatakan bahwa salah satu tujuan membuat buruh berpartisipasi dalam pengelolaan perusahaan-perusahaan negara adalah untuk mencapai 'perkembangan menyeluruh kepribadian manusia,' dan bahwa, karena para pekerja memiliki hak yang sama seperti warganegara yang lain, 'akan paradoksal kalau di jantung perusahaan dimana mereka bekerja mereka tidak memiliki hak yang setara.'¹¹³

Sosialisme abad keduapuluh satu tidak bisa membiarkan begitu saja proses-proses kerja yang mengasingkan pekerja, dan tidak bisa membiarkan berlanjutnya pembagian antara kerja tangan dan kerja intelektual. Orang yang bekerja harus dibuat mengerti mengenai seluruh proses produksi, harus mampu mengendalikannya, dan mampu menyatakan suatu pendapat mengenai rencana produksi. Tetapi apakah pekerja siap untuk berperan aktif dalam mengelola perusahaan? Tidak, mereka tidak siap. Ini tepat karena kapitalisme tidak pernah punya kepentingan berbagi dengan para pekerja pengetahuan teknis mengenai pengolaan perusahaan. Di sini, saya tidak hanya menyebutkan hal-hal yang berhubungan dengan produksi tetapi juga yang berkaitan dengan pemasaran dan keuangan perusahaan. Memusatkan pengetahuan ini di tangan manajemen adalah satu mekanisme yang memungkinkan kapital menghisap pekerja.

Oleh karena itu, salah satu langkah pertama yang harus dilakukan agar kita mencapai swa-manajemen perusahaan-perusahaan adalah memungkinkan pekerja untuk mendapatkan pengetahuan tersebut. Untuk itu, mereka harus mampu mendidik diri-sendiri.

112 Michael Lebowitz, *The Logic of Capital Versus The Logic of Human Development* (Logika Modal Lawan Logika Perkembangan Manusia), halaman 54, perpustakaan dewan komunal, Venezuela.

113 Partido Socialista de Chile, "Elementos a considerar para la política de participación de los trabajadores en la empresa industrial" ("Unsur-Unsur Yang Harus Dipertimbangkan untuk Partisipasi Pekerja dalam Perusahaan-Perusahaan Industri"), 1971.

Pemenuhan Kebutuhan Komunal: Terakhir, kita sampai pada unsur ketiga dari segi tiga ini. Agar alat-alat produksi dimiliki secara kolektif – yang saya maksudkan dengan pemilikan kolektif adalah alat-alat ini menjadi milik setiap orang – barang-barang diproduksi untuk menjawab kebutuhan penduduk dan surplus yang dihasilkan darinya tidak bisa diambil oleh kelompok tertentu pekerja yang menghasilkannya, tetapi harus dibagi dengan komunitas lokal atau nasional.

Siapa yang memutuskan apa kebutuhan-kebutuhan ini? Dalam sosialisme abad kedua puluh, negara sentral yang menetapkan kebutuhan-kebutuhan ini dan memutuskan apa yang diproduksi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Dalam sosialisme abad kedua puluh satu, rakyat sendiri yang harus menetapkan prioritas-prioritas untuk kebutuhan-kebutuhan apa yang akan dipenuhi.

Marilah kita ingat bahwa sosialisme mengejar tujuan perkembangan manusia secara penuh. Ini bisa dicapai tidak hanya dengan pekerja yang bertindak sebagai protagonis dalam proses produksi tetapi juga dengan kerja mereka untuk memenuhi kebutuhan orang-orang yang merupakan bagian dari keluarga umat manusia, dalam suatu ekspresi solidaritas.

Konsep Baru mengenai Efisiensi: Penghormatan pada Alam dan Perkembangan Penuh Manusia

Sosialisme abad kedua puluh satu memerlukan ‘konsep baru mengenai efisiensi.’¹¹⁴ Pengukuran efisiensi dengan produktivitas, yaitu dengan jumlah produk yang dihasilkan dalam waktu tertentu, tidak bisa diteruskan tanpa mempertimbangkan apakah ini merusak alam. Efisiensi perusahaan-perusahaan transnasional Jepang di Chile bagian selatan diukur dengan jumlah batang kayu yang diperoleh dari penebangan dalam waktu tertentu. Pengukuran ini tidak memperhatikan kerusakan yang ditimbulkan pada hutan-hutan Chile dan dampaknya pada perubahan iklim.

Efisiensi dalam sosialisme harus mempertimbangkan dua hal. Pertama – sesuatu yang banyak orang sama sekali tidak meragukan mengenyainya

114 Saya mengambil ide yang saya kembangkan dari Michael Lebowitz, *The Socialist Alternative: Real Human Development*, Bab 7.

– adalah bahwa perusahaan hanya efisien jika, ketika memproduksi, tidak merusak masa depan umat manusia, dan tidak merusak alam. Kedua – yang umumnya tidak diperhitungkan – berasal dari karakter ganda apa yang diproduksi perusahaan. Satu perusahaan, tampaknya, hanya memproduksi barang atau jasa ketika mentransformasi bahan baku menjadi produk. Tetapi ini bukanlah seluruh kebenaran; sesuatu yang lain lagi ditransformasi dalam proses produksi – pekerja: laki-laki dan perempuan yang, ketika mereka mengubah bahan baku menjadi produk, mengembangkan dirinya sebagai manusia atau menjadi terdeformasi. Dalam pengertian ini, satu perusahaan hanya efisien di bawah sosialisme, serta produktif secara material, jika memungkinkan pekerja, melalui kerja yang dilakukan pada jam kerja, mengembangkan diri-sendiri sebagai manusia.

Pekeja yang menjadi sekrup dalam mesin itu efisien dari sudut pandang kapitalis karena meningkatkan produktivitas. Tetapi tidak efisien dari sudut pandang sosialisme karena melumpuhkan manusia; tidak memperbolehkan mereka berkembang, tetapi mengubah mereka menjadi bu-
dak bagi mesin.

Pengalaman sejarah telah mengajarkan kepada kita, tanpa pendidikan ini, orang-orang yang mengelola perusahaan-perusahaan yang telah menjadi milik sosial bukanlah pekerja semata tetapi biasanya adalah teknisi, karena merekalah yang lebih memiliki pengetahuan mengenai bagaimana menjalankan suatu proses produksi.¹¹⁵

Konsep sosialis mengenai efisiensi, harus mencakup tidak hanya penghormatan pada alam tetapi juga pemahaman bahwa menginvestasi dalam pengembangan tenaga kerja itu adalah investasi produktif. Karena itu, pendidikan tidak boleh dianggap sebagai sesuatu yang terpisah dari hari kerja. Sebaliknya, pendidikan harus mencakup, sebagai bagian dari kerja, jumlah tertentu waktu yang ditujukan untuk pendidikan pekerja.

Ini berarti bahwa orang tidak bisa menggunakan standar yang sama un-

115 Baca analisis Michael Lebowitz mengenai pengalaman manajemen bersama di Yugoslavia dalam bab berjudul “Seven Difficult Questions” (Tujuh Pertanyaan Sulit) dalam bukunya *Build it Now*.

tuk mengukur efisiensi satu perusahaan baja di Venezuela yang didirikan di atas sosialisme – kerja baja yang mengusulkan pemberian waktu, misalnya, dua jam dari hari kerja untuk belajar – dengan yang digunakan untuk mengukur efisiensi kerja baja kapitalis di negara maju dimana semua hari kerja diperuntukkan memproduksi barang. Kalau efisiensi hanya diukur oleh keluarannya, maka sangat mungkin perusahaan kapitalis akan menang – meskipun masih harus dilihat, karena juga terbukti bahwa semakin sadar pekerja mengenai makna kegiatan kerja mereka, semakin besar motivasi kerjanya, dan ini berdampak positif pada produktivitas. Kalau, sebaliknya kita mengukur efisiensi tidak hanya dengan produktivitas kerja tetapi juga perkembangan menusiawi pekerja, tidak ada keraguan bahwa perusahaan sosialis swa-manajemen atau manajemen bersama lebih maju daripada perusahaan kapitalis.

Perekonomian Terencana dan Desentralisasi

Ciri lain model ekonomi baru ini adalah bahwa kegiatan ekonomi dilakukan secara terencana. Satu perekonomian terencana harus mengakhiri anarki terus-menerus dan letupan-letupan berkala, yang merupakan konsekuensi tak terhindarkan dari produksi kapitalis, dan harus memungkinkan penggunaan yang lebih rasional sumberdaya alam dan manusia yang tersedia.¹¹⁶ Perencanaan ini harus tidak mengulangi kesalahan perencanaan Soviet yang sangat terpusat, yang dilakukan dalam cara yang birokratis. Perencanaan ini haruslah merupakan hasil dari proses perencanaan partisipatoris terdesentralisasi dalam mana terlibat pelaku-pelaku sosial dari berbagai bidang masyarakat.¹¹⁷

Kalau proses ini dilaksanakan dari unit teritorial yang terkecil sampai

116 “Perkumpulan-perkumpulan koperasi yang bersatu adalah untuk mengatur produksi nasional berdasarkan satu rencana bersama, sehingga mengambil ke dalam kontrol mereka, dan mengakhiri anarki terus-menerus dan letupan-letupan berkala yang merupakan fatalitas produksi kapitalis,” Karl Marx, “The Civil War in France” dalam Lampiran untuk terbitan 1903 Belfort Bax, *A History of the Paris Commune* [Sejarah Komune Paris] (Twentieth Century Press: 1895).

117 Baca Pat Devine, *Democracy and Economic Planning: The Political Economy of a Self-governing Society* [Demokrasi dan Perencanaan Ekonomi: Ekonomi Politik Masyarakat Memerintah Diri-Sendiri] (Cambridge: Polity Press, 1988).

yang terbesar, rencana bisa mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan rakyat dan tempat-tempat. Dengan demikian, perusahaan-perusahaan yang beroperasi di tempat-tempat tersebut bisa membahas seberapa mereka bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut.¹¹⁸

Protagonisme hanya merupakan slogan kalau rakyat tidak punya kesempatan untuk memberikan pendapat mereka dan membuat keputusan di bidang-bidang dimana mereka berpartisipasi (wilayah teritorial, tempat kerja, lembaga pendidikan, dan kelompok-kelompok kepentingan). Jika negara sentral memutuskan segalanya, tidak ada ruang untuk inisiatif lokal, maka negara pada akhirnya menjadi penghambat atau, seperti dikatakan oleh Marx, menghalangi ‘gerak bebas’ masyarakat.¹¹⁹

Penting untuk dicatat bahwa István Mészáros berpendapat bahwa sentralisasi berlebihan negara Soviet menghasilkan kenyataan bahwa ‘Soviet dan dewan-dewan pabrik dilucuti dari semua kekuasaan efektifnya.’¹²⁰ Karena itu kita jangan terkejut bahwa Mészáros menegaskan perlunya, dalam tahap transisi, ‘menuntaskan otonomi dan desentralisasi sejati kekuasaan pembuatan keputusan, berlawanan dengan konsentrasi dan sentralisasi yang ada yang kemungkinan tidak bisa berfungsi tanpa “birokrasi”.’¹²¹

118 Noel López dan saya telah menulis dua dokumen mengenai pokok soal ini: “Planificación participativa en la comunidad” [Perencanaan Partisipatif dan Komunitas], <http://rebelión.org>; dan “Planificación participative en la municipalidad” [Perencanaan Partisipatif dan Kabupaten], sekarang sedang diperbaiki.

119 Marx, “The Civil War in France.”

120 István Mészáros, *Beyond Capital* (Melampaui Kapital) (New York: Monthly Review Press, 1995), halaman 906. Mengenai Lenin, Mészáros berpendapat: “Tema utama Negara dan Revolusi semakin menjauh saja dari pikirannya. Referensi positif pada pengalaman Komune Paris (sebagai keterlibatan langsung ‘seluruh golongan orang miskin, tertindas dari penduduk’ dalam menjalankan kekuasaan) menghilang dari pidato-pidato dan tulisan-tulisannya dan penegasan diberikan pada ‘perlunya otoritas sentral’.” Lebih jauh, dia mengatakan: “Ideal mengenai tindakan otonom kelas pekerja telah digantikan oleh anjuran akan ‘sentralisasi terbesar yang dimungkinkan.’” (halaman 903-906).

121 *Ibid.*

Desentralisasi: Obat Penawar Birokratisme

Hubungan antara desentralisasi dan protagonisme rakyat adalah salah satu tema sentral sosialisme abad kedupuluh satu, dan kita harus selalu ingat ini. Meskipun demikian, ada aspek-aspek lain yang harus kita bahas di sini, seperti hubungan antara sentralisasi dan birokratisme.

Jelas bahwa ini bukan cara Lenin memandangnya; dia selalu mengaitkan gejala birokrasi dengan negara yang diwarisi dari kapitalisme. Ketika menjelang kematiannya, Lenin mencemaskan 'borok birokratis' yang waktu itu sedang berpengaruh pada aparatus negara.¹²² Dalam salah satu tulisan terakhirnya, dia berpendapat bahwa 'aparatus negara kita sampai tingkat yang tinggi adalah peninggalan masa lalu dan belum menjalani perubahan yang sungguh-sungguh.'¹²³ Beberapa hari sebelumnya, dia menyebutnya sebagai satu 'percampuran membingungkan Borjuis tsaris'.¹²⁴

Pada Januari 1922, dalam karya terakhirnya mengenai peran serikat buruh, dia melanjutkan begitu jauh sampai-sampai mengatakan bahwa 'perjuangan pemogokan sama sekali tidak bisa ditinggalkan' asal ditujukan melawan penyimpangan birokratis negara proletariat. Tetapi, dia menjelaskan bahwa perjuangan ini sangat berbeda dengan yang dilakukan di bawah rezim kapitalis. Dalam kasus itu, perjuangan untuk menghancurkan negara borjuis, tetapi dalam kasus ini, adalah untuk memperkuat negara proletariat dengan memberantas 'deformasi birokratis' negara tersebut, yang merupakan kelemahannya yang besar, dan 'semua jenis jejak-jejak rezim kapitalis lama dalam lembaga-lembaganya, dan se-

122 V.I. Lenin, "10th Congress of the RCP(B)" [Kongres ke-10 Partai Komunis Russia (Bolshevik)], *Collected Works*, Jilid 32 (Moscow: Progress Publishers, 1965), halaman 165-271.

123 V.I. Lenin, "How Should We Reorganize the Workers' and Peasants' Inspection" [Bagaimana Seharusnya Kita Mereorganisasi Inspeksi Buruh dan Petani], *Collected Works*, Jilid 33 (Moscow: Progress Publishers, 1965), halaman 481-86.

124 V.I. Lenin, "The Question of Nationalities Or 'Autonomisation'" [Persoalan Kebangsaan atau 'Otonomisasi'], *Collected Works*, Jilid 36, (Moscow: Progress Publishers, 1966).

bagainya.¹²⁵

Seperti yang bisa kita lihat, Lenin menganggap bahwa deformasi birokratis yang menjadi ciri negara Soviet adalah warisan dari rezim-rezim lama. Saya berpendapat dia salah dan pandangannya menghalanginya untuk merumuskan obat yang tepat untuk penyakit ini. Seperti yang saya pahami, sebab yang mendasari birokratisme bisa ditemukan – dan jauh lebih penting daripada warisan masa lalu – dalam sentralisasi berlebihan negara Soviet. Kita mengetahui dengan lengkap apa yang terjadi ketika yang dilakukan bukan saja keputusan strategis, tetapi juga kebanyakan keputusan dibuat secara sentral: peraturan yang berlebihan, berputar-putar tanpa akhir, kelambanan dalam membuat keputusan, kurangnya kontrol.

Salah satu dari pelajaran terpenting setelah tujuan yang ditetapkan oleh Fidel Castro untuk panen tebu pada 1970 di Kuba yang tak tepenuhi adalah pemahaman bahwa mustahil bagi negara sosialis untuk mengatur semuanya secara sentral, khususnya di negeri terbelakang seperti Kuba. Oleh karena itu, ruang-ruang dimana rakyat bisa mengontrol cara negara berfungsi diperlukan untuk menjamin bahwa negara beroperasi lebih efektif.¹²⁶ Castro mengakui ini dalam pidato pada 26 Juli 1970.

‘Proses revolusioner itu sendiri telah menunjukkan,’ kata Castro dua bulan kemudian, ‘persoalan-persoalan yang ditimbulkan oleh metode birokratis dan juga metode-metode administratif.’¹²⁷ Setelah menunjukkan kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan dengan menyamakan partai dengan administrasi negara, dan dengan membiarkan organisasi-organisasi massa melemah, Castro menegaskan peran yang harus dijalankan oleh

125 V.I. Lenin, “On the Role and Functions of the Trade Unions in the New Economic Policy” [Mengenai Peran dan Fungsi Serikat Buruh dalam Kebijakan Ekonomi Baru], *Collected Works*, Jilid 33, halaman 188-196.

126 Kebanyakan dari yang diuraikan berikut ini diambil dari pengantar saya untuk Marta Harnecker, *Kuba ¿Dictadura o Democracia?* (Kuba: Kediktatoran atau Demokrasi?) (Meksiko: Siglo XXI, 1979).

127 Fidel Castro, 28 September 1970, ceramah pada ulang tahun ke-10 Komite Pembela Revolusi.

rakyat dalam membuat keputusan dan menyelesaikan persoalan. Castro melanjutkan:

Bayangkan, satu toko roti di satu jalan yang memasok roti untuk semua orang yang tinggal di sana dan satu aparatus administrasi yang mengontrolnya dari atas. Bagaimana aparatus ini mengontrolnya? Bagaimana bisa orang-orang tidak peduli pada bagaimana toko roti itu beroperasi? Bagaimana bisa mereka tidak peduli apakah administratornya baik atau tidak? Bagaimana bisa mereka tidak peduli apakah orang-orang di sana punya hak istimewa atau tidak, apakah ada kelalaian atau tidak, ketidakpekaan atau tidak? Bagaimana mereka bisa tidak peduli mengenai pelayanan yang diberikannya? Bagaimana bisa mereka tidak peduli mengenai persoalan kebersihan di sana? Dan bagaimana bisa mereka tidak peduli mengenai persoalan produksi, petugas yang mangkir, jumlah dan mutu barang-barang? Mereka tidak bisa tidak peduli! Apakah ada yang bisa mengusulkan cara yang lebih efektif untuk mengontrol toko roti itu selain kontrol oleh massa sendiri? Bisakah ada metode inspeksi yang lain? Tidak! Orang yang mengelola unit-mikro produksi itu bisa menjadi korup; orang yang menginspeksinya bisa menjadi korup, setiap orang bisa menjadi korup. Satu-satunya yang tidak akan menjadi korup adalah orang-orang yang terkena [oleh semua ini], orang-orang yang terkena!

Ide-ide ini dimasukkan dalam Konstitusi baru Kuba tahun 1976. Model politik baru ini mengusulkan desentralisasi sebanyak mungkin fungsi-fungsi negara, sampai tingkat kabupaten. Meskipun lembaga-lembaga ini harus disubordinasikan pada yang lebih tinggi, lembaga-lembaga ini bisa bertindak otonom di dalam kerangka legal dan peraturan yang telah berlaku dan 'tidak boleh ditundukkan pada pengawasan yang terus-menerus dan bersifat membatasi oleh lembaga-lembaga di atasnya.'

Mekanisme ini, menurut uraian Raúl Castro,

selain membuat badan-badan tingkat lebih tinggi bekerja lebih cepat dan

lebih baik dan lebih sesuai dengan tuntutan yang disampaikan oleh dimana dan kapan keputusan diambil, membebaskan mereka, dan khususnya lembaga-lembaga nasional, dari beban berat dan banyak tugas-tugas administratif sehari-hari yang dalam praktiknya tidak bisa mereka laksanakan dengan baik ... dan yang, lebih lanjut, mencegah mereka melaksanakan tugas-tugas penting yang mereka benar-benar cakup untuk melakukannya di bidang-bidang yang berkaitan dengan penetapan standar, kontrol, dan inspeksi kegiatan-kegiatan yang mereka tangani.¹²⁸

Ketika waktu berlalu, pengalaman menunjukkan bahwa mutlak perlu untuk mendesentralisasi administrasi pemerintah lebih lagi, dan badan yang dikenal dengan nama Dewan Rakyat dibentuk di Havana pada 1990. Ini adalah badan pemerintah yang berfungsi di satu wilayah yang lebih kecil daripada kabupaten. Tujuannya adalah meningkatkan kontrol dan pengawasan atas semua badan administratif dan mencari jalan-jalan yang membuat mungkin untuk melibatkan semua anggota komunitas dalam menyelesaikan persoalan-persoalan mereka sendiri. Penulis Jesús García mengatakan bahwa idenya adalah adanya 'satu badan pemerintah yang kuat pada tingkat "barrio" [kampung] yang bisa mengorganisir kekuatan-kekuatan komunitas untuk menyelesaikan persoalan-persoalan penduduk pada tingkat tersebut.'¹²⁹

Sayangnya, kesulitan ekonomi besar yang melanda Kuba dalam dua dasawarsa terakhir menempatkan batasan besar pada sumberdaya yang tersedia untuk memenuhi keinginan-keinginan rakyat. Kader-kader Kekuasaan Rakyat juga mulai 'lesu' dan kelelahan, orang-orang kehilangan kepercayaan, dan partisipasi mulai menurun dan menjadi mekanis. Semua ini – serta alasan-alasan lain yang saya tidak bisa bahas di sini karena keterbatasan tempat – membuat Kekuasaan Rakyat, yang telah dimulai dengan semangat dan daya cipta yang tinggi, mulai kehilangan nama baik.

128 Raul Castro, pada seminar untuk utusan-utusan Majelis Kekuasaan Rakyat Matanzas, 22 Agustus 1974.

129 Jesús García, *Cinco tesis sobre los consejos populares* [Tujuh Tesis mengenai Dewan Rakyat] (La Habana: Revista Kubana de Ciencias Sociales, 2000).

Marx: Semua Yang Bisa Didesentralisasi Harus Didesentralisasi

Saya semakin lama semakin diyakinkan oleh pengalaman sejarah bahwa desentralisasi adalah senjata terbaik untuk memerangi birokratisme, karena membuat pemerintah semakin dekat dengan rakyat dan memungkinkan rakyat menjalankan kontrol sosial atas aparatus negara. Oleh karena itu saya sependapat dengan Marx yang mengatakan, mutlak perlu untuk mendesentralisasi semua yang bisa didesentralisasi, membuat negara sentral hanya menjalankan tugas-tugas yang tidak bisa dilakukan pada tingkat lokal. Dalam 'Perang Sipil di Prancis,' Marx menyatakan: 'Rezim komunal setelah didirikan di Paris dan pusat-pusat sekunder, pemerintah pusat lama di provinsi-provinsi juga harus memberi jalan pada pemerintahan-sendiri para produsen.'¹³⁰

Sedikit fungsi tetapi penting yang diberikan kepada pemerintah sentral tidak akan dihapuskan, berbeda dengan yang dikatakan sebagian orang yang sengaja memalsukan kebenaran: 'Kesatuan bangsa tidaklah dipecah-pecah, tetapi sebaliknya, diorganisir oleh Konstitusi Komunal, dan menjadi kenyataan dengan penghancuran kekuasaan negara yang mengklaim sebagai perwujudan kesatuan itu terlepas dari, dan lebih tinggi dari, bangsa itu sendiri, yang darinya ia tumbuh secara parasitis.'¹³¹

Tentu saja, kita tidak sedang berbicara mengenai suatu desentralisasi anarkis. Harus ada satu rencana strategis nasional yang mengoordinasikan rencana-rencana lokal; masing-masing dari ruangan terdesentralisasi ini harus merasa bahwa mereka adalah bagian dari satu keseluruhan nasional dan mau menyumbangkan sumberdaya mereka untuk memperkuat perkembangan wilayah-wilayah yang mengalami kelangkaan. Jenis desentralisasi ini harus disemangati oleh semangat solidaritas. Salah satu dari peran paling penting yang dijalankan negara sentral hanyalah: melaksanakan proses redistribusi sumberdaya nasional untuk melindungi yang lemah dan membantu mereka berkembang.

130 Karl Marx, "The Civil War in France."

131 *Ibid.*

Saya tegaskan bahwa saya tidak sedang berbicara mengenai jenis desentralisasi yang dipromosikan oleh neoliberalisme. Saya sepenuhnya setuju dengan pandangan Chávez mengenai jenis desentralisasi yang menjadi strategi global untuk memperlemah kesatuan nasional dan negara-bangsa. Yang saya usulkan di sini adalah cara lain melihat masalah desentralisasi, suatu konsepsi sosialis mengenai desentralisasi – konsep ini telah tercantum dalam banyak pasal Konstitusi Bolivariana.¹³² Di sini, desentralisasi memperkuat komunitas, yang di Bolivia disebut komune, yang adalah landasan dari negara-bangsa. Desentralisasi ini membantu memperdalam demokrasi dan memperkuat negara sentral, instrumen fundamental untuk mempertahankan kedaulatan kita dan memimpin negeri ke arah masyarakat baru yang ingin kita bangun.¹³³

132 Pasal 16, 157, 1581, 85, dan 269, Konstitusi Republik Bolivariana Venezuela, <http://venezuelanalysis.com/constitution>.

133 Marta Harnecker (penyunting), *La descentralización ¿fortalece o debilita el estado nacional?* [Apakah Desentralisasi Memperkuat atau Memperlemah Negara Nasional?], <http://rebellion.org>. Karya ini mencakup makalah-makalah yang disampaikan oleh orang-orang yang ambil bagian dalam satu lokakarya yang diselenggarakan oleh Centro Internacional Miranda, 23-24 September 2008.

Ke Mana Kita Bisa Maju Ketika Pemerintah Berada di Tangan Kita

Sejauh ini saya telah memberikan tinjauan umum mengenai sejumlah ciri sosialisme abad kedua puluh satu. Sekarang saya akan membahas sejumlah tindakan konkret yang – dengan menggunakan negara yang diwariskan kepada kita tetapi dijalankan oleh kader-kader revolusioner – bisa dilakukan, untuk bergerak maju ke arah tujuan tersebut, ketika ada kemauan politik untuk melakukannya.

Gerak ke Arah Integrasi Regional Baru

Pemerintah-pemerintah kiri bisa mendapatkan banyak di dunia internasional. Karena kami tahu betapa kuatnya Kekaisaran Utara [Amerika Serikat], ide-ide Simon Bolívar mengenai perlunya mempersatukan negara-negara kami lebih relevan lagi. Kalau sendiri-sendiri, yang kami capai sangat sedikit; bekerja terkoordinasi, kami akan mendapatkan penghormatan dan mampu menemukan solusi ekonomi, politik, dan budaya yang membuat kami semakin tidak tergantung pada blok-blok besar dunia. Pembentukan ALBA, Petrocaribe, Telesur, Radio del Sur, Bank Selatan, UNASUR dan Dewan Pertahanannya, Sucre (unit mata uang perdagangan ALBA), dan banyak inisiatif lainnya menunjukkan bahwa kami telah bergerak cukup jauh pada arah ini.

Menaklukkan Ruang-Ruang Yang Sebelumnya Dikuasai Kapital

Dengan menggunakan negara yang diwarisi, dimungkinkan untuk memulai proses pemulihan ruang-ruang yang hilang akibat dari swastanisasi selama periode neoliberal dan memulai menciptakan ruang-ruang baru yang berada di bawah kontrol pemerintahan rakyat.

Contoh paling jelas dari ini di Venezuela adalah pemulihan Petróleos de Venezuela (PDVSA), perusahaan minyak. Meskipun resminya milik

negara – perusahaan ini dinasionalisasi pada 29 Agustus 1975 di masa kepresidenan Carlos Andrés Pérez – perusahaan ini tidak dijalankan oleh pemerintah tetapi oleh para manajer neoliberal, yang memiliki agenda sendiri yang bertepatan dengan kepentingan kelompok-kelompok ekonomi yang dominan. Sabotase minyak pada akhir 2002 dan awal 2003 memungkinkan pemerintah Venezuela untuk menyingkirkan manajer-manajer anti-nasional pendukung kup dan mengganti mereka dengan manajer-manajer baru yang mendukung proses Bolivariana. Ini berarti pemerintah bisa memulihkan kontrol atas perusahaan ini dan menggunakan keuntungannya untuk manfaat sosial.

Pemerintah Venezuela juga berhasil menasionalisasikan atau kembali menasionalisasikan perusahaan-perusahaan strategis penting seperti Perusahaan Baja Orinoco, perusahaan semen, plastik, dan telekomunikasi, instalasi-instalasi pengolahan makanan seperti Conservas Alimenticias La Gaviota (pabrik pengalengan ikan sardine), Lácteos de los Andes (pabrik susu dan produk susu), kilang-kilang gula, gudang-gudang penyimpanan biji-bijian, pabrik-pabrik kopi bubuk, dan perusahaan-perusahaan penyimpanan berpendingin.¹³⁴ Negara juga mengambil alih salah satu bank swasta terbesar, Banco de Venezuela, milik Grupo Santander yang dimiliki oleh Spanyol; belakangan ini, negara mengambil kontrol atas jaringan toko serba ada Exito dan bermaksud untuk menyerahkannya untuk dikelola oleh pekerja-pekerjanya. Pemilikan alat-alat produksi harus menjadi semakin sosial, tetapi usaha swasta skala kecil tetap diberi peranan.

Menerapkan Satu Strategi Terpadu Untuk Tujuan Mengubah Hubungan Produksi

Perubahan-perubahan ini tidak terjadi dalam waktu satu malam. Ini adalah proses yang sangat rumit, yang memerlukan banyak waktu. Seperti dikatakan oleh Lebowitz, “Ini bukan semata masalah perubahan pemilikan. Mengubah pemilikan adalah bagian paling mudah dari pem-

134 Satu perusahaan didirikan sebagai perusahaan negara pada dasawarsa 1960-an, kemudian dijual kepada modal asing pada tahun 1997, dan direnasionalisasi pada bulan April 2008 setelah pemogokan hampir dua bulan oleh 15.000 pekerjanya.

bangunan dunia baru. Yang jauh lebih sulit adalah mengubah hubungan produksi, hubungan sosial pada umumnya, dan sikap-sikap dan ide-ide.¹³⁵ Oleh karena itu, perlu untuk merancang satu strategi terpadu yang bertujuan mentransformasi hubungan produksi yang ada menjadi hubungan baru yang merupakan ciri dari sosialisme abad kedua puluh satu. Langkah-langkah telah diambil dan kecepatan penerapannya tergantung pada titik berangkat dan pada perimbangan kekuatan yang ada.

Agar lebih jelas, di bawah ini saya mendaftar sebagian dari langkah-langkah yang harus diambil: pertama, ketika menangani perusahaan-perusahaan negara; kedua, ketika menangani koperasi-koperasi; dan ketiga, ketika menangani perusahaan-perusahaan kapitalis.

Tak perlu dikatakan bahwa transisi yang paling mudah adalah yang bisa terjadi di perusahaan-perusahaan negara, karena ini resminya dimiliki oleh masyarakat pada umumnya dan eksplisit diarahkan untuk kepentingan masyarakat. Dalam perusahaan-perusahaan seperti ini dimungkinkan untuk bergerak dari pemilikan formal ke pemilikan nyata dengan:

Membentuk dewan pekerja yang akan memungkinkan pekerja ambil bagian dalam pengelolaan perusahaan;

Menyelenggarakan produksi untuk memenuhi kebutuhan komunal;

Membuka pembukuan perusahaan dan menjamin transparansi sepenuhnya, yang akan memungkinkan pekerja untuk melaksanakan fungsi pengawasan keuangan dan memberantas pemborosan, korupsi, dan kepentingan birokratis;

Memilih manajer-manajer yang memiliki visi yang sama dan mendapat kepercayaan dari pekerja:

Menerapkan jenis baru efisiensi di perusahaan-perusahaan ini, yang ketika meningkatkan produktivitas, memungkinkan para pekerja untuk

135 Lebowitz, "Building New Productive Relations Now" (Membangun Hubungan Produksi Baru Sekarang). Sebagian besar dari ide yang diuraikan di bawah dikembangkan lebih lengkap dalam makalah ini.

mencapai perkembangan yang semakin lama semakin manusiawi (misalnya, pemberlakuan jam kerja yang mencakup waktu untuk pendidikan buruh sehingga keterlibatan pekerja dalam manajemen benar-benar efektif dan tidak formal semata); dan menerapkan jenis baru efisiensi yang juga menghormati lingkungan.

Menurut Lebowitz, kemungkinan pada awalnya perusahaan-perusahaan spesifik yang mengikuti jenis kebijakan sosial ini tidak menghasilkan keuntungan. Tetapi, karena kebijakan-kebijakan ini yang bisa dipikirkan sebagai investasi sosial, seluruh masyarakat harus menanggung biayanya.

Koperasi-koperasi harus didorong untuk mengatasi orientasi sempitnya hanya pada kepentingan kelompok yang membentuk koperasi. Salah satu caranya adalah mengembangkan hubungan organik dengan masyarakat. Oleh karena itu penting untuk mendorong koperasi-koperasi guna membentuk hubungan antar mereka sehingga mereka saling berhubungan dalam cara kooperatif bukannya cara yang kompetitif. Dalam sejumlah kasus, dimungkinkan untuk mengintegrasikan kegiatan mereka secara langsung dan mereka tidak dipisahkan oleh operasi-operasi komersial.

Juga penting untuk membangun hubungan antara koperasi dan komunitas-komunitas. Ini adalah cara yang terbaik untuk mulai bergerak meninggalkan kepentingan masing-masing koperasi dan memfokuskan pada kepentingan dan kebutuhan penduduk pada umumnya.

Dimungkinkan untuk mentransformasikan perusahaan-perusahaan kapitalis tahap demi tahap dengan menemukan berbagai cara untuk mensubordinasikan kegiatan ekonomi mereka pada kepentingan rencana ekonomi nasional. Lebowitz menyebut ini sebagai 'kondisionalitas sosialis.' Langkah-langkahnya bisa mencakup:

Menuntut transparansi dan membuka pembukuan sehingga komunitas-komunitas dan pekerja bisa memeriksanya;

Menggunakan sistem penetapan harga dan pajak yang mewajibkan perusahaan-perusahaan mentransfer satu bagian dari surplusnya ke sektor-sektor lain ekonomi, dan dengan demikian membuat mungkin untuk

mendirikan perusahaan-perusahaan baru atau memperbaiki pelayanan sosial untuk penduduk;

Menggunakan kompetisi dengan perusahaan-perusahaan negara atau koperasi-koperasi bersubsidi untuk mewajibkan perusahaan-perusahaan kapitalis menurunkan harga dan mengurangi laba mereka;

Menggunakan regulasi pemerintah yang mengharuskan perusahaan-perusahaan untuk mengubah jam kerja sehingga suatu jumlah jam tertentu disediakan untuk pendidikan pekerja; dan mengharuskan perusahaan-perusahaan menerapkan cara-cara tertentu untuk partisipasi pekerja dalam pembuatan keputusan mengenai bagaimana perusahaan dijalankan.

Tetapi mengapa perusahaan kapitalis menerima keharusan-keharusan tersebut, kalau mereka bisa pindah ke bagian-bagian lain dunia dimana persyaratan tersebut tidak ada? Mereka bisa saja melakukannya kalau pemiliknya punya kesadaran patriotik yang kuat dan kalau pemerintah revolusioner memberi imbalan kerjasama mereka dengan rencana pembangunan nasional yang memberi mereka kredit mudah dari bank-bank negara dan menjamin bahwa perusahaan-perusahaan negara atau negara itu sendiri akan membayar produk mereka dengan harga yang bisa mereka terima. Yaitu, negara bisa menggunakan kekuasaannya untuk mengubah aturan permainan yang di bawahnya perusahaan-perusahaan kapitalis bisa tetap hidup.

Tetapi, kalau tujuan pemerintah revolusioner adalah memulai gerak ke arah masyarakat tanpa eksploitor dan yang dieksploitasi, mengapa merencanakan suatu strategi untuk memasukkan perusahaan-perusahaan kapitalis dalam rencana nasional, jika per definisi, mereka tetap mengeksploitasi pekerja? Alasannya sederhana: karena, dalam waktu satu malam negara tidak mampu menjalankan semua perusahaan. Juga negara tidak punya sumberdaya ekonomi serta pengalaman manajerial yang diperlukan.

Kita jangan pernah lupa kenyataan bahwa perusahaan-perusahaan kapitalis yang berada dalam keadaan ini akan terus-menerus berusaha mengurangi beban “kondisionalitas sosialis” tersebut di atas. Pada waktu yang

sama, pemerintah revolusioner, dengan kerjasama pekerja dan komunitas-komunitas, akan berusaha memberlakukan semakin banyak ciri sosialis ke dalam perusahaan-perusahaan ini. Olah karena itu akan ada proses perjuangan kelas dalam mana sebagian akan berusaha merebut kembali yang telah hilang dengan kembali ke masa lalu kapitalis, dan sebagian yang lain berusaha menggantikan logika kapitalis dengan logika humanis berbasis solidaritas, yang memungkinkan semua orang berkembang penuh.

Mengubah Aturan Permainan dan Menciptakan Lembaga-Lembaga Baru

Salah satu langkah pertama pemerintah-pemerintah baru adalah mengubah aturan permainan kelembagaan melalui proses majelis konstituante yang memungkinkan mereka membuat konstitusi baru.¹³⁶ Langkah ini tidak boleh terjadi secara voluntaristik. Jika satu pemerintah mempromosikan proses majelis konstituante, harus dipastikan lebih dahulu bahwa ini akan menang. Hanya ada artinya mempromosikan jenis proses ini jika kekuatan-kekuatan revolusioner bisa menciptakan suatu pertimbangan kekuatan elektoral yang akan memungkinkan proses majelis konstituante mengarah pada perubahan yang diperlukan. Tidak ada artinya menganjurkan suatu proses majelis konstituante yang tidak akan menghasilkan perubahan.

Tidaklah cukup hanya mengubah aturan permainan kelembagaan. Diperlukan mencari cara-cara yang belum pernah digunakan sebelumnya untuk memerangi aparatus birokratis yang diwarisi. Inilah yang dilakukan oleh pemerintah revolusioner Bolivariana untuk memberikan bantuan kepada sektor-sektor yang paling terabaikan: pemerintah memutuskan untuk menciptakan lembaga-lembaga yang menjalankan program-program di luar aparatus negara lama. Inilah tujuan dari berbagai “misi sosial” yang diciptakan oleh pemerintah: Misión Barrio Adentro (memberikan pelayanan kesehatan kepada kampung-kampung miskin); Misión Milagro (melayani

136 Ketika mereka yang memerintah Bolivia, Ekuador, dan Venezuela mendapatkan kekuasaan, mereka mempromosikan proses majelis konstituante. Konstitusi-konstitusi baru yang dirancang oleh majelis-majelis ini kemudian diberlakukan melalui suatu pemungutan suara referendum. Konstitusi Bolivariana Venezuela berlaku pada bulan Desember 2009. Presiden Honduras, Manuel Zelaya juga ingin membentuk majelis konstituante tetapi digulingkan oleh satu kup kelembagaan-militer.

orang-orang yang bermasalah penglihatan); Misión Mercal (menyediakan makanan dan barang-barang dasar dengan harga murah); misi-misi pendidikan berbagai tingkatan (pemberantasan buta huruf, pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi); Misión Cultura (memperluas kebudayaan ke seluruh negeri); Misión Guicaipuro (untuk komunitas-komunitas pribumi); dan Misión Negra Hipólita (menyediakan pelayanan kepada orang-orang yang teramat sangat miskin dan tidak punya rumah). Misi-misi ini, seperti dikatakan Diana Raby, bukanlah “populis” atau ‘amal paternalistis’ dari pemerintah yang kaya minyak; mereka mengutamakan partisipasi rakyat dalam perencanaan dan administrasinya.¹³⁷

Mengapa pemerintah Bolivariana menciptakan misi-misi ini di luar aparatus negara yang diwarisi? Contoh Misión Barrio Adentro bisa membuat para pembaca memahaminya. Aparatus birokratis Kementerian Kesehatan tidak mampu menjawab tuntutan untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada penduduk sangat miskin yang tinggal di tempat-tempat terpencil yang sulit dicapai, seperti kampung-kampung miskin di ibukota Caracas dan kota-kota besar lain maupun di kawasan pedesaan. Dokter-dokter yang bekerja dalam sistem kesehatan lama tidak mau pergi ke tempat-tempat itu, dan mereka sesungguhnya memang tidak berminat memberikan pelayanan; tujuan mereka adalah mendapat uang. Selain itu, mereka tidak siap memberikan pelayanan kesehatan dasar; mereka kebanyakan berpendidikan sebagai spesialis, bukan sebagai dokter umum, meskipun dokter umum adalah yang dibutuhkan untuk pelayanan medis jenis ini. Sementara satu generasi dokter Venezuela sedang dididik untuk memenuhi kebutuhan ini, pemerintah memutuskan untuk menciptakan Misión Barrio Adentro, membangun klinik-klinik di kampung-kampung miskin untuk memberikan pelayanan kesehatan dasar kepada penduduk yang paling miskin. Pemerintah Venezuela mendapatkan kerjasama dari dokter-dokter Kuba yang bekerja dalam misi ini. Sementara kaum miskin menyambut dengan gembira dokter-dokter ini, oposisi mengkritik langkah ini, dengan mengatakan bahwa dokter-dokter Kuba itu merebut pekerjaan dokter-dokter dan perawat-perawat Venezuela. Mereka juga menuduh dokter-dokter Kuba tidak terlatih secara profesional dan tuduhan-tuduhan tidak masuk akal lainnya. Akan tetapi, Misión ini memberikan hasil yang positif

dan diterima dengan sangat baik oleh rakyat Venezuela sehingga kampanye pemilihan umum dari pihak oposisi sekarang mengatakan akan meneruskan misi-misi ini tetapi membuatnya lebih efisien.

Pemerintah tidak hanya mampu menciptakan lembaga-lembaga baru yang lebih sesuai dengan tugas-tugas baru; ia juga mampu, sampai titik tertentu, mengubah aparatus negara yang diwarisi dengan mempromosikan protagonisme rakyat yang lebih besar dalam lembaga-lembaga tertentu. Misalnya, Majelis Nasional Venezuela sekarang mempraktikkan apa yang dikenal sebagai “parlemen jalanan,” mengadakan diskusi-diskusi dengan rakyat mengenai rancangan undang-undang yang paling berpengaruh pada mereka.

Sekarang ini, menurut Pedro Sassone, kepala departemen penelitian Majelis Nasional, ada ‘satu kemungkinan bahwa yang terjadi di cabang legislatif bisa juga menjadi bagian dari sistem pembuatan keputusan baru. Ini berarti bahwa untuk membuat undang-undang kita harus membangun ruang-ruang baru.’¹³⁸ Tidak ada keraguan bahwa, jika usulan legislatif ini dilaksanakan dengan baik, ini bisa berarti suatu revolusi yang sejati dalam cara pembuatan undang-undang.

Sassone membayangkan mengenai parlemen yang terdesentralisasi sepenuhnya, suatu parlemen dimana kemampuan untuk merancang undang-undang dibangun dari basis sosial, dimana rakyat ‘menjalankan proses legislatif itu sendiri.’ Dia berpikir bahwa parlemen jalanan sosial harus bergerak ke arah konsep parlemen yang berbeda, yang lebih maju: suatu parlemen rakyat, parlemen permanen dimana partisipasi berlangsung tidak hanya ketika undang-undang sedang ditulis tetapi juga ketika komunitas-komunitas itu sendiri mengusulkan undang-undang.

Menstransformasi Militer

138 Departemen Penelitian dan Pengembangan Legislatif Direktur Jenderal Majelis Nasional Venezuela; Marta Harnecker, *La descentralización ¿fortalece o debilita el estado nacional?* (Desentralisasi: Memperkuat atau Memperlemah Negara Nasional?) (Caracas 2009), <http://rebelion.org/docs/97088pd> f. Buku ini adalah transkrip yang telah disunting dari satu lokakarya mengenai masalah ini yang diselenggarakan di Centro Internacional Miranda, 23-24 September 2008.

Salah satu tugas paling penting yang dihadapi pemerintah-pemerintah kami adalah mentransformasi militer. Tetapi apakah mungkin bagi suatu badan yang telah merupakan bagian dari aparatus pendisiplinan yang represif dari negara borjuis, yang dirasuki dengan ideologi borjuis, mentransformasi dirinya menjadi satu lembaga yang melayani dan semakin mengidentifikasi diri dengan rakyat?

Pengalaman sejarah dalam beberapa dasawarsa terakhir di Amerika Latin memungkinkan kita untuk beranggapan bahwa ini bisa terjadi. Dalam tahun-tahun setelah terpilihnya Chávez sebagai Presiden Venezuela, angkatan bersenjata berperan penting dalam membela keputusan-keputusan yang diambil secara demokratis oleh rakyat Venezuela. Adalah angkatan bersenjata yang terutama berperan untuk kembalinya Chávez ke pemerintahan ketika sekelompok perwira jajaran tertinggi, yang kebanyakan tidak memimpin pasukan, yang sayangnya menjadi pion-pion kepentingan bisnis besar, pada bulan April 2002, melakukan suatu upaya kup yang gagal.¹³⁹

Di sebagian besar negara, militer adalah lembaga represif yang melayani tatanan yang berlaku. Tatanan apa yang sedang kita bicarakan? Tatanan yang membolehkan kapital mereproduksi diri dan yang tercantum dalam konstitusi yang diwarisi. Setiap kali gerakan rakyat, melalui berbagai bentuk perjuangan, mengancam reproduksi sistem kapitalis, setiap kali kepentingan kapital sedikit saja terancam, atau ada upaya untuk mengurangi hak istimewa kelompok-kelompok yang berkuasa sampai pada saat itu, angkatan bersenjata dipanggil untuk menegakkan tatanan. Yaitu, memelihara tatanan borjuis, sistem lembaga-lembaga yang diwarisi. Adalah simptomatis bahwa di Bolivia angkatan bersenjata telah mengonsentrasikan – dan sampai saat tertentu masih terkonsentrasi – pra-

139 Tidak banyak diketahui bahwa satu-satunya perwira tingkat tinggi yang mendukung kup yang benar-benar memimpin pasukan adalah Kepala Staf Umum, Jenderal Ramírez Prez, dan Panglima Angkatan Darat, Jenderal Vásquez Velasco. Yang mendukung kup ini adalah beberapa jenderal pensiunan dan sekitar dua ratus perwira termasuk jenderal-jenderal, laksamana-laksamana, kolonel-kolonel, letnan kolonel-letnan kolonel, dan perwira-perwira tingkat rendah. Statistik resmi menyebutkan bahwa angkatan bersenjata memiliki 8000 perwira. Delapan puluh persen perwira aktif mendukung rencana untuk menyelamatkan Chávez. Jumlahnya pada kenyataannya bahkan bisa lebih tinggi karena komunikasi sangat sulit pada waktu itu.

jurit-prajuritnya di sekeliling tambang-tambang di Altiplano dan Chapare yang memberontak, yaitu di wilayah-wilayah perkotaan dan pedesaan yang memberontak. Logikanya adalah pembendungan sosial.

Tetapi pada hari ini semakin banyak jumlah pemerintah kiri di benua kami yang memahami pentingnya mengubah tatanan ini dan menciptakan aturan-aturan baru untuk permainan kelembagaan, yang bisa menjadi kerangka untuk mempermudah pembangunan masyarakat baru. Oleh sebab itu, mereka telah mengorganisasikan majelis-majelis konstituante untuk merancang konstitusi-konstitusi baru yang akan melembagakan satu cara baru untuk mengorganisasikan masyarakat dan menegakkan tatanan sosial yang akan melayani mayoritas penduduk, bukannya melayani elite. Konstitusi-konstitusi ini akan menjamin bahwa kekayaan alam negeri-negeri ini, yang telah diserahkan kepada perusahaan-perusahaan transnasional, akan dikembalikan ke pemerintah-pemerintah kami dan akan menjamin konstruksi negara yang merdeka dan berdaulat. Militer, dengan membela tatanan baru ini, dengan demikian membela tanah air dan kepentingan mayoritas sangat besar penduduk.

Inilah yang telah terjadi di Venezuela. Isyarat pertama yang dibuat oleh pemerintah yang baru terpilih adalah mengorganisir satu proses majelis konstituante untuk mengubah aturan permainan yang diwarisi dan menemukan kembali negara dengan menciptakan serangkaian lembaga baru yang lebih sesuai dengan perubahan yang ingin dilakukan rakyat. Majelis Konstituante menghasilkan satu Konstitusi baru.¹⁴⁰ Konstitusi baru ini menjadi sekutu penting proses, karena membela Konstitusi tidak berarti apa-apa kalau tidak membela perubahan-perubahan yang telah dilakukan oleh pemerintah Chávez. Adalah Konstitusi ini yang memungkinkan mayoritas perwira tinggi – di bawah tekanan dari rakyat – untuk menyatakan diri memberontak melawan perwira-perwira pendukung kup dan membangkang perintah atasan mereka. Banyak perwira muda dan prajurit menggunakan konstitusi ini untuk mengorganisir perlawanan dari bawah, memberikan tekanan kepada perwira-perwira atasan mereka untuk menolak kup tersebut.

140 Marta Harnecker, wawancara dengan Álvaro García Linera, Maret 2010 (karya yang sedang dikerjakan).

Pemerintah-pemerintah kami sedang melaksanakan berbagai tindakan untuk membuat proses mentransformasi angkatan bersenjata berjalan – suatu proses yang akan memungkinkan mereka mempertahankan dan melaksanakan tatanan kelembagaan baru dalam cara yang lebih konsisten. Marilah kita memeriksa sebagian darinya.

Memberi Militer Tanggung jawab untuk Proyek Sosial: Memberikan proyek-proyek sosial kepada angkatan bersenjata supaya mereka menggunakan tenaga kerja mereka, kemampuan teknik mereka, dan kemampuan organisasional mereka untuk membantu sektor-sektor sosial yang paling terabaikan adalah satu langkah kunci. Contoh yang paling jelas mengenai ini adalah Plan Bolívar 2000, yang dimulai Chávez di Venezuela ketika dia memulai jabatannya. Dalam Plan Bolívar 2000, dirancang satu program untuk meningkatkan kondisi kehidupan sektor-sektor rakyat, dimana militer membersihkan jalan-jalan dan sekolah-sekolah, membersihkan kampung-kampung untuk memerangi penyakit-penyakit endemis, dan membantu memulihkan infrastruktur di kawasan perkotaan dan pedesaan. Prajurit-prajurit Venezuela menerima tugas ini dengan semangat yang sangat tinggi. Faktanya, kontak langsung mereka dengan persoalan-persoalan sosial penduduk yang paling miskin ini membantu meningkatkan kesadaran dan komitmen sosial di kalangan perwira muda yang mengerjakan program ini. Perwira-perwira muda ini sekarang termasuk sektor yang paling mengalami radikalisisasi dalam proses ini.

Di Bolivia, militer telah diberi tugas melaksanakan bantuan ekonomi kepada sektor-sektor yang sebelumnya paling terabaikan, seperti bonus Juancito Pinto yang memberikan bantuan kepada sekolah-sekolah untuk anak-anak keluarga yang berpendapatan paling rendah, dan bonus Juana Azurduy, untuk perempuan hamil yang tak bersuami.

Memberikan Pendidikan Sesuai Jiwa Konstitusi: Penting bahwa perwira-perwira militer tertinggi dan orang-orang yang berada di bawah komando mereka memiliki visi mengenai dunia yang sejalan dengan masyarakat baru yang ingin kita dirikan.

Menarik bahwa dalam generasi Hugo Chávez, kebanyakan perwira tidak

dikirim mengikuti pendidikan di School of the Americas di Amerika Serikat tetapi dididik di Akademi Militer Venezuela, yang telah mengalami perubahan luas pada 1971. “Yang dikenal sebagai Rencana Andrés Bello meningkatkan tingkat [pendidikan di Akademi Militer ini] sederajat dengan universitas. Kadet-kadet angkatan darat mulai belajar ilmu politik, belajar teori-teori demokrasi, dan analisis mengenai kondisi Venezuela. Untuk strategi militer, mereka belajar Clausewitz, pakar-pakar strategi Asia, dan Mao Zedong. Banyak dari prajurit-prajurit ini pada akhirnya berspesialisasi dalam masalah-masalah tertentu di universitas-universitas dan mulai berinteraksi dengan mahasiswa-mahasiswa lainnya. Jika mereka pergi bertugas belajar ke akademi Amerika Serikat, mereka pergi dengan ransel yang penuh dengan ide-ide progresif.”¹⁴¹

Memberi Angkatan Bersenjata Proyek Infrastruktur Besar: Angkatan bersenjata kami dan rakyat kami, meskipun mereka amat sangat berharap hidup damai, harus siap untuk mempertahankan kedaulatan nasional selama kekuatan-kekuatan imperial ingin menguasai dunia dan memaksakan visi mereka mengenai apa yang harus kita lakukan, tanpa mau tahu proyek-proyek kami untuk pembangunan nasional. Penting untuk diingat bahwa, pada awalnya, Revolusi Kuba ingin mengubah barak-barak tentara menjadi gedung-gedung sekolah, tetapi harus mengubah rencana ini dan membelanjakan jumlah uang yang sangat besar untuk memperkuat militernya untuk mencegah intervensi Amerika Serikat. Berhadapan dengan musuh yang amat sangat tidak masuk akal ini, tidak ada pilihan selain mempersiapkan diri untuk berperang sebagai cara terbaik untuk mencegahnya.

Tetapi, di negeri-negeri seperti negeri-negeri kami, yang memiliki begitu banyak kebutuhan pembangunan, tidak masuk akal bagi tentara kami untuk hanya dilatih berperang dan selanjutnya hanya duduk-duduk menunggu terjadinya invasi. Sebagian dari prajurit bisa digunakan untuk tugas-tugas ekonomi strategis. Lebih jauh, penting bahwa angkatan bersenjata merasa mereka bukan hanya pembela keamanan nasional tetapi juga pembangun masyarakat baru. Banyak dari pengetahuan yang mereka peroleh untuk membela tanah air bisa digunakan untuk mem-

141 Marta Necker, *Militares junto al pueblo* [Militer Bersama Rakyat] (Caracas: Vadell Hnos, 2003).

perbaiki unsur-unsur infrastruktur yang telah rusak karena lama tidak dipelihara (misalnya, rumahsakit dan sekolah) atau bekerjasama dalam mengelola perusahaan-perusahaan strategis baru, atau melakukan kerja yang meningkatkan sistem komunikasi seluruh negeri. Di Kuba, misalnya, hasil-hasil yang luar biasa baik telah dicapai dengan mempekerjakan anggota-anggota angkatan bersenjata dalam tugas-tugas ekonomi. Perusahaan-perusahaan yang dijalankan oleh tentara secara keseluruhan mencapai hasil yang lebih baik daripada perusahaan-perusahaan lain milik negara.

Mendemokratisasikan Akses pada Kedudukan Tertinggi: Penting bahwa semua bentuk diskriminasi kemasyarakatan yang menghambat akses pada jajaran tertinggi angkatan bersenjata dihapuskan. Di Venezuela, banyak proyek menjadi lebih mudah karena, berbeda dengan negara-negara lain, tidak ada kasta militer. Kebanyakan perwira tinggi berasal dari keluarga miskin, pedesaan dan perkotaan, dan mengetahui dari pengalaman sendiri kesulitan-kesulitan yang dihadapi rakyat Venezuela dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴²

Di Bolivia, seperti di banyak negara, seorang perwira yang berpendidikan Amerika Serikat memiliki lebih banyak kesempatan naik pangkat. Di masa mendatang, yang terjadi akan sebaliknya: siapa saja yang membuktikan sentimen nasional yang paling tinggi, kesungguhan yang paling tinggi terhadap lembaga-lembaga, dukungan terbesar kepada tugas-tugas sosial dan produksi akan menjadi orang yang memiliki kesempatan terbesar untuk naik pangkat dalam angkatan bersenjata.

Memasukkan Rakyat dalam Pertahanan Nasional: Bangsa-bangsa kita harus siap, seperti yang telah kita sebutkan, membela diri-sendiri dari intervensi asing manapun. Telah jelas bahwa karena ketidakseimbangan jumlah dan teknologi, angkatan bersenjata kita tidak akan bisa melawan suatu invasi imperial, kecuali rakyat kita bergabung dalam skala massal dengan petugas-petugas militer dalam tugas mempertahankan kedaulatan kita. Seperti dikatakan oleh Álvaro García Linera, satu-satunya pilihan kami untuk hidup atau melawan, jika berhadapan dengan ke-

142 Ini bisa dibuktikan oleh riwayat hidup para jenderal dan perwira lainnya yang diwawancara dalam buku saya yang disebutkan dalam catatan sebelumnya.

mungkinan invasi, adalah kalau ada hubungan yang kuat antara militer dan struktur-struktur sosial. Di Bolivia, mereka menemukan kembali tradisi perjuangan dari masa lalu: sesuatu yang disebut 'las republiquetas' [republik-republik kecil]. Ini muncul untuk perang melawan Spanyol dalam masa perjuangan kemerdekaan. Dalam *republiquetas* ini militer berbaur dengan struktur komunitas lokal. Dengan begitulah mereka bisa kuat dan berkembang dalam lima belas tahun pertempuran untuk kemerdekaan dan mampu mendirikan negara Bolivia. Inilah logika yang sedang digunakan oleh anggota-anggota militer itu sendiri untuk menyusun doktrin militer Bolivia.¹⁴³

Untuk mempertahankan kedaulatan Kuba, satu negara yang hanya 19 mil (30,6 km) dari Amerika Serikat, dulu dan sekarang sangat penting untuk membangun milisia rakyat untuk mempertahankan tanah air, bersama dengan tentara tetap, kalau terjadi ancaman dari luar. Di Venezuela, kemajuan yang serupa sedang terjadi di bidang ini.

Sejarah telah memperlihatkan bahwa tidak ada imperium yang bisa berjaya ketika berhadapan dengan semangat tempur rakyat-rakyat kami yang telah bangkit bersenjata. Keputusan untuk membentuk Dewan Pertahanan UNASUR adalah satu langkah penting lain ke arah pertahanan kedaulatan kami sebagai anak benua.

Pemulihan Lambang-Lambang dan Tradisi-Tradisi Patriotik: Upaya lain yang telah dilakukan oleh pemerintah-pemerintah kami adalah memulihkan tradisi-tradisi dan nilai-nilai dengan memodifikasi simbol-simbol nasional sehingga lebih sesuai dengan ciri-ciri masing-masing kenyataan nasional. Contoh yang mutakhir adalah keputusan bahwa angkatan bersenjata negara plurinasional Bolivia harus mengadopsi, sebagai salah satu benderanya, simbol pribumi Whipala.¹⁴⁴

Membangun Kedaulatan Negara Teritorial: Ada negara-negara di benua kami, seperti Bolivia, yang belum mendapatkan kedaulatan penuh atas wilayahnya. Sampai belum lama ini, negara ini tidak menguasai sekitar

143 Marta Harnecker, wawancara dengan Álvaro García Linera.

144 Pribumi, bendera berwarna pelangi.

30 persen dari wilayah nasionalnya. Di jalur bagian timur, di satu bagian dari Beni sampai Santa Cruz, kekuasaan berada di tangan para tuan tanah, pedagang obat bius, penyelundup kayu, dan penyelundup bahan baku dan mineral. Tidak ada negara di sana, dan yang paling kuat – gerombolan-gerombolan anak buah pedagang obat bius atau tuan tanah besar – berkuasa. “Sekarang kami sedang mengambil kembali wilayah ini yang belum pernah terjadi dalam sejarah kami. Kehadiran negara di wilayah ini telah berlipat dua ribu kali,” kata Wakil Presiden Bolivia García Linera. “Sebelumnya satu kunjungan ke Pando adalah kunjungan setahun sekali untuk Presiden. Sekarang, tidak ada satu minggu terlewatkan oleh kunjungan seorang menteri. Kami berhasil membuat negara hadir di seluruh wilayah negeri. Sekarang ada kehadiran tetap negara dengan angkatan bersenjata, yang memberikan sumberdaya, pelayanan kesehatan, pendidikan.”¹⁴⁵

Mengubah Negara: Membangun dari Bawah

Karena, di Venezuela, negara yang diwarisi tidak memberikan cukup ruangan untuk protagonisme rakyat, Chávez memiliki gagasan untuk mendorong bentuk-bentuk baru organisasi rakyat dan mulai memindahkan kekuasaan kepada mereka. Chávez yakin, dan pada banyak kesempatan mengatakan, bahwa persoalan kemiskinan tidak bisa diselesaikan tanpa memberikan kekuasaan kepada rakyat. Salah satu ciptaan asli proses revolusioner Bolivariana adalah dewan-dewan komunal, yang memberikan kekuasaan pembuatan keputusan mengenai banyak hal kepada penduduk di wilayah-wilayah teritorial yang kecil. Chávez paham bahwa dia tidak bisa hanya berbicara mengenai hal ini, tetapi bahwa negara harus membantu rakyat mengambil kekuasaan. Dia mengerti bahwa sangat mendasar untuk memberi setiap komunitas jumlah tertentu sumberdaya bersama dengan kekuasaan membuat keputusan mengenai bagaimana sumberdaya ini digunakan.

Kemudian, diputuskan bahwa ukuran ideal untuk mengembangkan swa-pemerintahan adalah satu ruang geografis yang lebih kecil daripada satu kabupaten tetapi lebih besar dari wilayah dewan komunal. Ini adalah satu ruangan yang, sampai tingkat tertentu, secara ekonomi

145 Marta Harnecker, wawancara dengan Álvaro García Linera.

mandiri, dan fungsi-fungsi dan pelayanan-pelayanan pemerintah, yang sebelumnya menjadi wewenang kabupaten, bisa dipindahkan kepadanya. Fungsi-fungsi dan pelayanan-pelayanan ini mencakup, antara lain, pemeliharaan pelayanan listrik dan jalan, pengumpulan pajak, pembuangan sampah, dan pemeliharaan instalasi-instalasi pendidikan dan kesehatan. Idenya adalah menciptakan pemerintahan komunal dimana anggota-anggotanya dipilih dan bisa ditarik kembali oleh para pemilih. Pemerintah-pemerintah komunal ini memiliki otonomi untuk membuat keputusan di dalam wilayah wewenang mereka dan menerima sumberdaya untuk melaksanakan pekerjaan umum. Sejauh mungkin, mereka akan bergerak ke arah kemandirian ekonomi.

Transisi: Saling Berdampingannya Dua Jenis Negara

Harus dipahami, seperti dikemukakan oleh Lebowitz, bahwa selama proses transisi, dua negara akan berdampingan untuk waktu yang lama: (1) negara yang diwarisi, yang fungsi-fungsi administratifnya telah diambil alih oleh kader-kader revolusioner yang menggunakannya untuk mendorong proses perubahan; dan (2) satu negara yang mulai lahir dari bawah, melalui pelaksanaan kekuasaan rakyat dalam berbagai lembaga, termasuk dewan komunal.¹⁴⁶

Kekhasan proses ini adalah bahwa negara yang diwarisi mendorong munculnya negara yang akan menggantikannya. Oleh karena itu, satu hubungan saling melengkapi harus dikembangkan, bukannya hubungan dalam mana salah satu negara mengingkari yang lain. Tentu saja, pengandaiannya adalah gerakan yang terorganisir harus mengendalikan dan mendesakkan tekanan pada negara yang diwarisi, sehingga ia bergerak ke arah maju.

146 “Kita berbicara mengenai dua negara di sini – pertama, negara yang awalnya direbut oleh buruh dan yang memulai kemajuan despotik terhadap kapital, yaitu negara lama; dan kedua, negara yang baru muncul berdasarkan dewan-dewan pekerja dan dewan-dewan kampung sebagai sel-selnya. Tentu saja titik berangkatnya adalah negara lama, dan menjadinya sosialisme suatu sistem yang organik adalah proses peralihan dari negara lama menuju negara baru. Tetapi ini berarti bahwa keduanya harus hidup berdampingan dan berinteraksi sepanjang proses menjadi ini.” Lihat Lebowitz, *The Socialist Alternative: Real Human Development*. Sebagian dari ide-ide yang saya kemukakan di bawah diambil dari buku ini.

Lagi pula, negara yang diwarisi akan menderita karena kelembaman yang besar, yang diperparah oleh kenyataan bahwa kader-kader yang menduduki posisi kepemimpinan di dalamnya tidak selalu dijiwai oleh semangat revolusioner sejati dan bisa terperosok ke dalam pola perilaku yang sama dengan pejabat-pejabat masa lalu.

Tidak bisa diabaikan bahwa bibit-bibit kekuasaan rakyat yang sedang tumbuh dari bawah bisa teracuni oleh budaya yang diwarisi, dan bahwa mereka bisa menyimpang ke dalam birokratisme atau hal-hal lain. Seperti dikatakan oleh Gramsci, dan Chávez tidak pernah lelah mengulanginya, terjadi perjuangan antara yang lama yang belum sepenuhnya mati dan yang baru yang sedang dilahirkan.

Salah satu ciri negara yang muncul dari bawah adalah kecenderungan untuk memiliki ‘pandangan lokal’ mengenai kenyataan, melihat pohon bukannya hutan.¹⁴⁷ Ini mirip dengan gejala yang dikenal dalam gerakan buruh, yang sering memfokuskan pada kepentingan buruh di tempat-tempat kerja tertentu, tidak melihat kepentingan kelas buruh sebagai keseluruhan.

Tetapi, negara yang diwarisi, karena sifat nasionalnya, pasti cenderung memiliki ‘pandangan global’ mengenai hal-ihwal.¹⁴⁸ Ia harus punya satu rencana untuk pembangunan seluruh negeri, yang dirancang dengan partisipasi sebanyak mungkin rakyat. Rencana ini harus memajukan jenis transformasi ekonomi, politik, pendidikan, dan budaya yang akan mengarah pada pembangunan satu masyarakat baru – masyarakat yang memungkinkan perkembangan penuh seluruh rakyat, yaitu dalam solidaritas dengan wilayah-wilayah yang paling miskin, dan akan menumbuhkan pembangunan nasional yang berimbang.

Pedoman untuk Menilai Kemajuan

Sejauh ini, kita telah berusaha menganalisis ciri-ciri proses pembangunan

147 *Ibid.*

148 *Ibid.*

sosialisme di anak benua kami. Kita telah mengindikasikan bagaimana kemajuan bisa dibuat pada proyek ini dengan menggunakan kekuasaan pemerintah, dan kita telah mengemukakan bahwa, untuk menilai pemerintah-pemerintah kami, lebih penting untuk melihat arah dalam mana negara-negara revolusioner sedang menuju daripada kecepatan kemajuannya. Sekarang, kita akan mengusulkan sejumlah kriteria yang akan memungkinkan kita untuk membuat penilaian yang objektif mengenai kemajuan pemerintah-pemerintah kami yang telah secara tegas menjadikan tujuannya membangun sosialisme abad keduapuluh satu.

Sikap terhadap Neoliberalisme: Apa sikap pemerintah-pemerintah kami terhadap neoliberalisme dan kapitalisme umumnya? Apakah mereka menelanjangi logika kapital? Apakah mereka menyeranginya secara ideologis? Apakah mereka menggunakan negara untuk melemahkannya?

Sikap terhadap Distribusi Pendapatan Tidak Merata: Apakah mereka sedang bergerak memperdekat jarak antara orang yang paling kaya dan paling miskin? Apakah mereka memberi orang miskin akses yang lebih besar pada pendidikan, kesehatan dan perumahan?

Apakah mereka sedang melakukan tindakan-tindakan untuk menjamin distribusi kekayaan yang adil antara kabupaten yang paling miskin dan paling kaya?

Sikap terhadap Lembaga-Lembaga Yang Diwarisi: Apakah mereka mengadakan proses-proses majelis konstituante untuk mengubah aturan permainan kelembagaan, karena memahami bahwa aparatus negara neoliberal yang diwarisi memberikan hambatan yang sangat besar pada jalan kemajuan pembangunan jenis masyarakat yang lain?

Apakah mereka berusaha meningkatkan jumlah orang yang terdaftar dalam pemilihan umum, karena orang miskin biasanya lebih tidak mungkin terdaftar dalam daftar pemilih?

Sikap terhadap Pembangunan Ekonomi dan Manusia: Apakah mereka menganggap bahwa tujuan memenuhi kebutuhan manusia itu lebih penting daripada memupuk modal?

Apakah mereka memahami bahwa kemajuan manusia tidak bisa dicapai dalam negara yang hanya paternalistis, yang menyelesaikan persoalan dengan mentransformasi rakyatnya menjadi pengemis? Apakah mereka memahami bahwa pembangunan manusia hanya bisa dicapai melalui praktik dan, oleh karena itu, perjuangan untuk menciptakan ruang-ruang dalam mana protagonisme rakyat dimungkinkan?

Sikap terhadap Kedaulatan Nasional: Apakah mereka menolak intervensi militer asing, pangkalan asing, dan traktat-traktat yang merendahkan? Apakah mereka sedang memulihkan kedaulatan atas sumber-sumber alam?

Apakah mereka membuat kemajuan dalam menemukan solusi-solusi untuk persoalan hegemoni media, yang sampai sekarang tetap berada di tangan kekuatan-kekuatan konservatif? Apakah mereka sedang mempromosikan pemulihan tradisi-tradisi budaya nasional?

Sikap terhadap Peran Perempuan: Apakah mereka menghormati dan mendorong protagonisme kaum perempuan?

Sikap terhadap Diskriminasi: Apakah mereka sedang membuat kemajuan dalam menghapuskan segala bentuk diskriminasi (orientasi seksual, gender, etnisitas, agama, dan lain-lain)?

Sikap terhadap Alat Produksi dan Produsen: Apakah kepemilikan sosial alat-alat produksi sedang meningkat, dan apakah pekerja semakin menjadi protagonis di tempat kerja? Apakah kesenjangan antara kerja tangan dan kerja otak semakin kecil? Apakah kemampuan pekerja untuk swa-manajemen dan pemerintahan sendiri meningkat? Apakah kesenjangan antara desa dan kota sedang berkurang?

Sikap terhadap Alam: Apakah pemerintah-pemerintah ini menangani persoalan polusi industri? Apakah mereka melarang penggunaan tanaman dan binatang ternak transgenik? Apakah mereka sedang melaksanakan kampanye pendidikan untuk menggalakkan perlindungan lingkungan alam? Apakah mereka sedang mendorong dan melakukan tindakan-tindakan praktis untuk mendaur ulang sampah?

Sikap terhadap Koordinasi dan Solidaritas Internasional (khususnya Amerika Latin): Apakah mereka sedang mencari cara-cara untuk mengintegrasikan dengan negeri-negeri lain di kawasan?

Sikap terhadap Protagonisme Rakyat: Apakah pemerintah-pemerintah ini memobilisasi pekerja dan rakyat umumnya untuk menerapkan tindakan-tindakan tertentu, dan apakah hal ini menyumbang pada suatu peningkatan kemampuan dan kekuasaan mereka? Apakah mereka memahami kebutuhan akan rakyat yang terorganisir dan politis, yang mampu melakukan tekanan untuk memperlemah aparatus negara dan dengan demikian mendorong maju proses transformasi yang diusulkan? Apakah mereka memahami bahwa rakyat kita harus menjadi protagonis dan bukan saja pelaku pendukung?

Apakah mereka mendengarkan rakyat dan membiarkan rakyat berbicara? Apakah mereka memahami bahwa mereka bisa mengandalkan rakyat untuk memerangi kesalahan-kesalahan dan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi sepanjang jalan? Apakah pemerintah-pemerintah memberi rakyat sumberdaya, dan meminta mereka melakukan kontrol sosial terhadap prosesnya? Ringkasnya, apakah mereka menyumbang pada penciptaan suatu subjek populer yang semakin menjadi protagonis dan secara bertahap memegang tanggungjawab pemerintahan?

Instrumen Politik Yang Diperlukan untuk Memimpin Transisi

Pengalaman sejarah menunjukkan bahwa intervensi negara atau pemerintah untuk mendorong maju transisi menuju sosialisme itu amat sangat penting. Mengapa intervensi negara ini diperlukan? Bukankah ini juga telah terjadi dengan kapitalisme?

Tidak, proses sejarah perkembangan kapitalisme itu sangat berbeda. Hubungan produksi kapitalis dilahirkan dari kandungan masyarakat-masyarakat pra-kapitalis, dan satu-satunya misi revolusi-revolusi borjuis adalah untuk merebut kekuasaan politik dan kemudian menggunakannya untuk menopang perluasan modus produksi ini, yang

memiliki logika perkembangannya sendiri.¹⁴⁹

Dinamika kapitalis digerakkan oleh kehausan akan laba dan eksploitasi kerja upahan, yang melahirkan hukum-hukum ekonomi yang mengendalikan proses ini. Negara hanya melakukan intervensi untuk menciptakan dua syarat dasar untuk keberadaan modus produksi kapitalis: (1) pemisahan sepenuhnya produsen dari alat-alat produksinya; dan (2) akumulasi primitif kapital uang.¹⁵⁰ Jadi, begitu modus produksi ini menegakkan dirinya, negara melakukan intervensi untuk memperlancar atau mendukung bagaimana logika ini berjalan.¹⁵¹

Tetapi, hubungan produksi sosialis tidaklah lahir secara spontan dari kandungan masyarakat sebelumnya. Mereka memerlukan intervensi dari suatu organisasi politik, yang, dengan dukungan rakyat, merebut kekuasaan negara – atau sedikitnya kekuasaan pemerintah. Dari posisi ini, mereka bisa mulai menciptakan kondisi yang memungkinkan mereka untuk bergerak tahap demi tahap (kecepatannya tergantung pada kondisi objektif di masing-masing negara) menuju pembentukan hubungan-hubungan produksi sosialis di berbagai bidang ekonomi dalam masyarakat.

Mengatasi Budaya Yang Diwarisi dan Fragmentasi Masyarakat

Pelaku-pelaku utama konstruksi masyarakat baru tidaklah turun begitu saja dari sorga. Kenyataannya, mereka mewarisi warisan budaya. Inilah sebabnya mengapa proses transformasi budaya diperlukan agar sosialisme bisa dibangun – suatu proses dalam mana budaya individualistis se-

149 Feodal, Pemilikan Budak, Perupetian atau Asiatis.

150 Marilah kita ingat apa yang ditulis oleh Marx dalam Bab 31 Jilid I Kapital: “Penemuan emas dan perak di benua Amerika, pemusnahan, perbudakan, dan penguburan penduduk bumiputra di pertambangan-pertambangan, dimulainya penaklukan dan penjarahan India Timur, diubahnya benua Afrika menjadi medan untuk perburuan komersial orang kulit hitam, yang mengisyaratkan kelahiran kelabu zaman produksi kapitalis.”

151 Harnecker, *Los conceptos elementales del materialismo historico*, Bab 9.

tiap orang mengejar kepentingan pribadinya sendiri secara bertahap diatasi, begitu pula budaya paternalistis, yang telah menciptakan kebiasaan menunggu negara menyelesaikan persoalan-persoalan yang kita hadapi, bukannya berorganisasi untuk menyelesaikan sendiri persoalan-persoalan tersebut. Budaya konsumen juga harus diatasi. Konsumerisme membuat kita berpikir bahwa, kalau kita memiliki lebih, kita lebih baik, bukannya membuat kita merasa tidak baik karena kita memiliki hal-hal secara berlebihan pada waktu orang-orang lain tidak memiliki minimum yang diperlukan untuk hidup dengan bermartabat.

Sosialisme abad keduapuluh satu hanya akan bisa mengonsolidasikan dirinya jika kita berhasil menumbuhkan etika humanistis dan solidaritas baru pada generasi sekarang dan generasi-generasi mendatang, suatu etika yang menghormati alam dan yang mementingkan ‘mengada’ daripada ‘memiliki’. Yang lebih adalah, jika tujuan yang hendak kita capai adalah perkembangan penuh setiap orang, dan setiap orang berbeda dengan orang lain, maka ciri yang paling penting dari budaya sosialis adalah penghormatan pada perbedaan, dan perjuangan melawan seksisme dan semua jenis lain diskriminasi.

Sisi lain kenyataan yang diwariskan kepada kita adalah suatu masyarakat yang amat sangat terpecah-belah. Keterpecah-belahan ini adalah salah satu strategi yang digunakan oleh musuh untuk melemahkan kita. Proses-proses transisi kita biasanya berlangsung dengan kelas buruh yang amat sangat heterogen, yang diperlemah oleh proses-proses fleksibilitas kerja dan pengontrakan kerja ke luar. Kelas ini juga amat sangat terpecah di dalam, bukan hanya karena kondisi objektif yang disebabkan oleh neoliberalisme, tetapi juga karena perbedaan-perbedaan ideologis, kepribadian, dan *caudillismo*. Juga ada sangat besar jumlah organisasi-organisasi sosial dan politik yang, dalam berjuang untuk tujuan mereka sendiri, lupa bahwa hal yang terpenting adalah membuat revolusi.

Meskipun tujuan strategis yang dikejar adalah pemerintahan sendiri oleh rakyat, ini bukanlah sesuatu yang akan terjadi dalam waktu singkat. Seperti dikatakan oleh Aristóbulo Istúriz, rakyat-rakyat kita belum memiliki “budaya berpartisipasi”; mereka tidak “memiliki pengalaman nyata memerintah,” dan terbiasa dengan “populisme, kronisme, tidak

berpikiran secara politis, meminta semua hal.” Oleh karena itu, perlu waktu tertentu untuk memerintah bersama rakyat agar mereka bisa belajar memerintah diri-sendiri.¹⁵²

Tugas Instrumen Politik

Membangun sosialisme mengharuskan pengembangan hubungan-hubungan produksi baru, melakukan revolusi budaya yang nyata yang memungkinkan kita melampaui budaya yang diwarisi, dan mengembangkan satu subjek revolusioner yang merupakan dasar dari seluruh proses. Juga menjadi keharusan bahwa rakyat melakukan magang mengenai bentuk-bentuk pemerintahan sendiri. Ini bukanlah hal yang muncul dengan spontan. Itulah sebabnya mengapa kita memerlukan suatu instrumen politik. Berikut ini kita menyampaikan tugas-tugas yang paling penting yang harus dilakukan instrumen ini.

Dalam tulisannya berjudul Pengungkapan Mengenai Pengadilan Komunis di Cologne yang ditulis tahun 1853, Marx mencatat, “kita mengatakan kepada buruh-buruh: ‘Kalian akan menjalani 15, 20, 50 tahun perang sipil dan perjuangan-perjuangan nasional tidak hanya untuk menimbulkan perubahan dalam masyarakat tetapi juga untuk mengubah diri kalian sendiri, dan mempersiapkan diri kalian untuk menjalankan kekuasaan politik’.”¹⁵³ Melalui praktik sosial dan perjuangan mereka, rakyat akan meninggalkan sampah budaya yang diwarisi dan mulai menemukan, bereksperimen, dan memasukkan dalam kehidupan mereka nilai-nilai baru – nilai humanisme, solidaritas, dan penghargaan pada perbedaan, seperti yang terwujud dalam perjuangan melawan seksisme dan segala jenis diskriminasi.

Meskipun demikian, praktik-praktik ini tidaklah cukup. Ide-ide baru diperlukan untuk mengatasi ide-ide lama (itulah sebabnya mengapa Marx mencurahkan seluruh hidupnya untuk menulis *Capital*). Kita ha-

152 Marta Harnecker, *Haciendo camino al andar* (Caracas: Monte Ávila, 2005), halaman 334-35.

153 Karl Marx, Revelations Concerning the Communist Trial in Cologne, <http://marxists.org/archive/marx/works/1853/revelations/ch01.htm>.

rus, demikian tulis Castro, melakukan pertempuran ide. Tetapi pertempuran tidak akan dimenangkan kalau tidak ada yang memimpinya. Ini menjelaskan satu alasan lain untuk perlunya instrumen politik.

Organisasi politik ini harus mengambil tanggungjawab menyusun satu strategi pendidikan – berdasarkan pada praktik dan kursus-kursus yang sangat terstruktur – yang akan memudahkan anggota-anggotanya dan rakyat umumnya untuk mendapatkan pengetahuan baru; yaitu jenis pengetahuan yang akan memungkinkan mereka untuk mengembangkan sikap kritis terhadap kebudayaan yang diwarisi dan mengambil tanggungjawab yang semakin lama semakin banyak yang berkaitan dengan pembangunan masyarakat baru.

Merancang Proyek untuk Negeri: Organisasi politik diperlukan karena kita memerlukan satu badan yang akan mengajukan rancangan pertama usulan, program, atau proyek nasional yang merupakan alternatif terhadap kapitalisme. Program atau proyek ini akan menjadi semacam peta untuk menemukan jalan, untuk menjamin agar kita tidak tersesat, menempatkan pembangunan sosialisme pada jalan yang benar, agar tidak bingung mengenai apa yang harus dilakukan sekarang dengan apa yang akan dilakukan kemudian, dan agar mengetahui langkah-langkah apa yang harus diambil dan bagaimana mengambilnya. Dengan kata lain, kita memerlukan kompas untuk menjamin agar kapal berjalan tidak keluar jalur dan mencapai tujuannya dengan selamat.

Kalau saya berbicara mengenai rancangan pertama, yang dibuat oleh organisasi politik, ini karena saya yakin bahwa kita harus menyadari, ketika sedang berjalan, proyek ini harus diperkaya dan diubah oleh praktik sosial, dengan opini-opini dan usulan-usulan dari pelaku-pelaku sosial karena, seperti dikatakan sebelumnya, sosialisme tidaklah bisa diperintahkan dari atas – ia harus dibangun bersama rakyat. Rosa Luxemburg tidak pernah lelah mengatakan bahwa jalan menuju sosialisme tidaklah telah diletakkan sebelumnya, dan tidak ada rumus-rumus atau cetak biru yang telah ditentukan sebelumnya: “kelas proletariat modern tidak melakukan perjuangannya mengikuti suatu cetak biru yang direproduksi dalam satu buku atau satu teori, perjuangan buruh modern adalah satu bagian dari sejarah, satu bagian dari evolusi sosial dan kita belajar

bagaimana harus berjuang di tengah-tengah sejarah, di tengah-tengah evolusi, di tengah-tengah perjuangan.”¹⁵⁴

Tugas ini memerlukan waktu, penelitian, dan pengetahuan mengenai keadaan nasional dan internasional. Ini bukanlah sesuatu yang bisa diciptakan dalam satu malam, khususnya dalam dunia yang kompleks zaman kita sekarang. Proyek ini harus disusun dalam satu program, yang menjadi peta jalan laut yang telah kita bicarakan sebelumnya, dan yang menjadi sesuatu yang konkret dalam rencana pembangunan nasional.

Instrumen politik ini harus merangsang suatu debat terus-menerus mengenai masalah-masalah nasional besar, sehingga rencana ini dan program-program yang lebih konkret yang berasal darinya terus-menerus diperkaya. Saya sepakat dengan [arsitek dan penyair] Farruco Sesto bahwa debat tidak bisa dibatasi pada konfrontasi ide saja, tetapi harus ‘mengarah pada konstruksi kolektif ide-ide dan jawaban-jawaban untuk persoalan-persoalan ... Argumen-argumen yang ditambahkan atau menentang ide-ide lain akan memungkinkan diciptakannya kebenaran bersama.’ Organisasi politik ini haruslah, menurut Sesto, ‘merupakan satu bengkel besar untuk pemikiran strategis, yang disebarakan ke seluruh negeri.’¹⁵⁵

Saya berpendapat bahwa partai tidak boleh hanya mendorong debat internal tetapi juga harus berusaha menciptakan ruang-ruang untuk debat publik mengenai masalah-masalah yang menjadi kepentingan umum, dalam mana semua warganegara bisa ambil bagian. Untuk itu, saya kembali sepakat dengan Sesto: karena partai bukanlah sesuatu yang terpisah dari rakyat tetapi harus membuat ‘kehidupannya di dalam rakyat’ tempat ideal untuk debat ini adalah ‘di dalam haribaan gerakan rakyat.’ Lebih jauh, ‘jika salah satu garis strategis revolusi adalah memindahkan kekuasaan ke rakyat, ini berarti memindahkan tidak hanya kemampuan untuk membuat keputusan tetapi juga pengerjaan dasar-dasar untuk

154 Rosa Luxemburg, *The Mass Strike, the Political Party and the Trade Unions* (Pemogokan Massa, Partai Politik, dan Serikat Buruh), <http://marxists.org/archive/luxemburg/1906/mass-strike/index.htm>

155 Farruco Sesto, *¡Que viva el debate!* (Caracas: Editorial Pentagráfica, 2009), halaman 10-11.

keputusan-keputusan tersebut ... [karena] memproduksi ide dan memperjelas jalan yang harus dilalui adalah kegiatan yang paling penting dalam pelaksanaan kekuasaan.¹⁵⁶

Untuk membangun sosialisme, kekuatan-kekuatan dalam negeri dan internasional dalam jumlah yang paling besar harus bergabung agar bisa mengalahkan kekuatan-kekuatan yang tidak mau menyerahkan hak-hak istimewa mereka. Kita memerlukan satu badan politik yang memahami bahwa tidaklah cukup menciptakan satu organisasi besar dengan ratusan ribu anggota. Kita harus lebih dari itu. Kita harus menciptakan tempat-tempat (*cyber* atau nyata) dimana orang-orang bisa bertemu; kita harus mendorong koordinasi berbagai praktik emansipatoris yang ada dalam gerakan dengan mempersatukan semua pelaku untuk membahas tujuan bersama: partai-partai, gerakan-gerakan sosial, organisasi-organisasi, dan individu-individu. Kita memerlukan satu organisasi yang mampu mengisikan jutaan perempuan dan laki-laki yang bersemangat untuk berjuang demi satu tujuan bersama.

Kita jangan hanya berpikir mengenai sektor-sektor rakyat tetapi juga sektor-sektor kelas menengah dan profesional, bahkan sektor-sektor bisnis yang mau menerima rencana pembangunan nasional yang kita sebutkan sebelumnya. Hanya dengan cara inilah kita bisa mampu mengalahkan kekuatan-kekuatan yang jauh lebih kuat yang menentang transformasi yang kita inginkan.

Mendukung dan Memperlancar Partisipasi Protagonis: Akhirnya, tugas yang paling penting: kita memerlukan satu instrumen politik yang mendukung protagonisme rakyat dalam berbagai lingkungan sosial dan politik yang paling beranekaragam di negeri bersangkutan. Suatu instrumen yang menempatkan dirinya melayani partisipasi tersebut, sehingga rakyat itu sendirilah yang membangun masyarakat baru. Tanpa ini, kita

156 *Ibid.*, 27-28. Pernyataan berikut ini oleh Alexandra Kollontai arahnya juga sejalan: "Ketakutan terhadap kritik dan kebebasan berpikir, digabung dengan birokrasi, sering menghasilkan hasil-hasil yang menggelikan. Tidak akan ada swa-kegiatan tanpa kebebasan berpikir dan berpendapat, karena swa-kegiatan mewujudkan dirinya tidak hanya dalam inisiatif, tindakan, dan kerja, tetapi dalam pikiran bebas juga." Baca Alexandra Kollontai, *The Workers' Opposition* (Oposisi Buruh) (1921), <http://marxists.org/archive/kollonta/1921/workers-opposition/ch03.htm>.

tidak akan pernah berhasil membangun sosialisme.

Hanya dengan demikianlah kita benar-benar berpegang pada tesis bahwa praktik revolusioner itu sangat mendasar bagi emansipasi buruh dan gerakan rakyat umumnya. Melalui praktiklah kita bisa mencapai perkembangan penuh manusia, yang merupakan tujuan terpenting kita.

Merekrut Kader-Kader Baru untuk Memperbarui Instrumen Politik: Semua proses yang ditujukan untuk membangun sosialisme dihadapkan dengan persoalan kelangkaan kader. Umumnya, ada sangat sedikit kader revolusioner yang secara politik dan teknis siap untuk melaksanakan dengan efisien tugas-tugas yang beranekaragam dan rumit membangun sosialisme. Itulah sebabnya mengapa semua pemerintah kiri kita harus mengandalkan pada keahlian kaum profesional dan teknisi yang telah bekerja untuk pemerintah-pemerintah sebelumnya, orang-orang yang tidak benar-benar memiliki kesadaran revolusioner.

Keadaan ini harus diubah agar kita bisa mendorong maju pembangunan sosialisme. Instrumen politik harus secara khusus memusatkan perhatian pada pencarian kader-kader baru yang muncul dalam berbagai ruang yang diciptakan oleh revolusi. Sebagai langkah sementara, mungkin, revolusi bisa mengandalkan pada profesional dan teknisi asing yang berkomitmen pada proyek revolusioner, dan yang pekerjaan terpentingnya adalah memulai satu proses melatih kader-kader nasional baru. Selain itu, kader-kader baru dengan nilai-nilai baru diperlukan untuk merevitalisasi dan memperbarui instrumen politik.

Memberikan Peringatan Dini mengenai Kelemahan dan Kesalahan: Kita bisa melihat, selanjutnya, komplikasi pembangunan sosialisme. Tugas membangun harus dilaksanakan: (a) dengan struktur negara yang diwarisi; (b) dengan kader-kader profesional dan teknis yang tidak memiliki tujuan yang sama; (c) dengan mengandalkan pada orang-orang yang kesadaran politik mereka jauh dari ideal; (d) dengan melakukan eksperimen mengenai bagaimana mentransformasi hubungan-hubungan produksi dalam masyarakat dimana yang berlaku adalah kelangkaan dan bukan keberlimpahan; (e) sering dengan keberadaan partai-partai yang didirikan untuk berkompetisi dalam pemilihan umum dan yang penuh dengan orang-orang opor-

tunis yang mau memanfaatkan afiliasi partai mereka untuk mendapatkan pekerjaan atau hak istimewa; dan (f) dengan penerimaan sementara terhadap fakta bahwa pemimpin partai tertinggi juga menjadi pejabat negara tertinggi, karena kelangkaan kader yang berkualifikasi.

Pada puncaknya, ada satu bahaya tetap bahwa bahkan kader-kader yang paling revolusioner pun akan menjadi 'terbirokratisasi.' Aparatus negara yang diwarisi memiliki kebiasaan menelan habis banyak orang yang, sedikit demi sedikit, meninggalkan logika revolusionernya dan menjadi korup atau mulai bekerja di bawah logika administratif. Dalam proses sejenis ini, sulit untuk menghindari kesalahan dan penyimpangan. Ini menjelaskan mengapa diperlukan satu instrumen politik yang bertindak sebagai kesadaran kritis terhadap prosesnya, yang memberikan peringatan dini sehingga kesalahan-kesalahan dan penyimpangan-penyimpangan ini bisa diperbaiki, dan yang juga sangat kritis terhadap diri-sendiri.

Jenis Aktivistik Politik Yang Kita Perlukan

Agar kita, aktivis revolusioner, bisa menyumbang pada konstruksi sosialisme – yang tujuannya adalah perkembangan penuh manusia melalui praktik – tugas yang paling penting kita adalah mendorong dan memperlancar protagonisme rakyat. Untuk melakukan itu, kita harus mulai dengan mengubah cara pikir kita mengenai politik. Kita tidak bisa mereduksi politik menjadi pertarungan untuk mendapatkan satu tempat di dalam lembaga negara atau memerintah dari atas karena kita beranggapan kita adalah pemilik kebenaran. Marilah kita mengkaji ciri yang paling penting yang harus dimiliki anggota-anggota organisasi politik baru ini.

Sebelumnya telah saya katakan bahwa salah satu kesulitan yang kita hadapi ketika membangun sosialisme adalah warisan budaya rakyat kita, yaitu jenis kesadaran yang mereka warisi. Kita harus mulai membangun sosialisme di kalangan rakyat kebanyakan pada waktu ketika mereka belum menerima nilai-nilai sosialisme sebagai milik mereka sendiri. Tetapi kita tidak bisa membangun sosialisme tanpa manusia sosialis. Bagaimana kita bisa menyelesaikan kontradiksi ini?

Yang terjadi adalah bahwa ada orang-orang, yang – karena komitmen me-

reka pada perjuangan-perjuangan sebelumnya – telah berhasil mentransformasi kesadaran mereka dan mulai mengikuti nilai-nilai sosialis. Ini adalah orang-orang yang harus menjadi anggota-anggota instrumen politik baru.

Orang-orang di antara kita yang menjadi anggota harus berhati-hati agar praktik kita sendiri tidak melanggar nilai-nilai masyarakat baru yang ingin kita bangun. Di dunia dimana korupsi besar kekuatannya dan partai-partai politik, dan politik pada umumnya, semakin kehilangan nama baiknya, amat sangat penting buat kita menampilkan profil etis yang berbeda, dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai yang kita perjuangkan. Kita harus bersikap demokratis, memperlihatkan solidaritas, bersedia bekerjasama dengan orang lain, mempraktikkan perkawanan, jujur setiap saat apapun akibatnya, dan tidak pernah mabuk. Kita harus penuh daya hidup dan selalu riang-gembira.

Praktik kita harus sejalan dengan wacana politik kita. Orang-orang berpaling dari gereja yang menjanjikan demokrasi untuk semua kelas, tetapi mengingkari kebebasan berekspresi untuk anggota-anggotanya sendiri yang setia ketika mereka tidak membabi buta menerima slogan-slogan mereka, berpaling dari staf umum yang melakukan perundingan dan membuat kesepakatan sendiri mengenai kesejahteraan semua orang, berpaling dari mesin partai yang besar yang merenggut prakarsa, tindakan, dan hak untuk berbicara dari anggota-anggotanya.¹⁵⁷ Karena tujuan revolusi sosial tidak hanya perjuangan untuk mempertahankan hidup tetapi juga perjuangan untuk mengubah cara hidup kita, seperti dikatakan oleh Orlando Nuñez, kita harus memasuki wilayah moralitas dan cinta dalam mengupayakan transformasi langsung sehari-hari cara kita hidup, berpikir, dan merasa.¹⁵⁸

Jika kita mau berjuang untuk pembebasan sosial perempuan, kita harus

157 Octavio Alberola, “Etica y revolución” (“Etika dan Revolusi”), *El Viejo Topo*, No. 19 (April 1978), halaman 35. Rujukan ini dan yang berikutnya diambil dari *Rebuilding the Left*, halaman 98 *et seq.*

158 O. Nuñez, *La insurrección de la conciencia* (Pemberontakan Kesadaran) (Nicaragua: University of Managua Sociology Department, 1988), halaman 29; *Ibid.*, halaman 60.

memulainya sekarang juga dengan mengubah hubungan antara laki-laki dan perempuan di dalam keluarga, menghapuskan pembagian kerja di dalam rumah dan dalam masyarakat. Jika kita percaya bahwa orang muda adalah bahan baku untuk kerja kita, kita harus mendidik mereka agar bisa berpikir sendiri, bisa menentukan sikap sendiri, dan mampu membela diri-sendiri, berdasarkan apa yang mereka rasakan dan pikirkan.¹⁵⁹ Jika kita berjuang melawan diskriminasi ras, kita harus bersikap dalam cara yang sejalan dengannya dalam kehidupan kita sehari-hari.

Kita harus paham bahwa untuk menang, kita perlu dukungan mayoritas besar rakyat. Untuk itu, kita harus menciptakan tempat-tempat dimana orang bisa bertemu dan bertukar pikiran, dan kita harus mengoordinasikan semua kekuatan revolusioner.

Semua manifestasi sektarianisme, setiap sikap congkak, hanya akan memperlemah perjalanan panjang menuju sosialisme. Kita tidak bisa mendesak ide-ide kita dan kandidat-kandidat partai kita hanya karena kita adalah organisasi politik mayoritas. Satu organisasi revolusioner kecil bisa, secara proporsional, memiliki lebih banyak kader yang siap melaksanakan tugas-tugas pemerintah daripada partai mayoritas. Yang harus dihitung adalah mutu, bukan jumlah, dan tentu saja kesetiaan pada program pemerintah. Kita harus menghindari mereproduksi praktik berbahaya koalisi Persatuan Rakyat di Chile, dimana semua pekerjaan dibagi berdasarkan sistem kuota. Setiap partai mendapatkan kuota dan menjalankan politiknya sendiri. Dan kita harus ingat bahwa, dalam sejarah, ada minoritas-minoritas politik yang benar karena analisis mereka mengenai keadaan lebih tepat daripada mayoritas, dan karena mereka bisa menemukan motivasi sesungguhnya sektor-sektor sosial tertentu.¹⁶⁰

Kita harus menunjukkan rasa hormat yang besar kepada organisasi-organisasi otonom rakyat. Kita harus menyumbang pada perkembangan otonomnya, meninggalkan upaya apapun untuk manipulasi. Kita ha-

159 Ernesto Che Guevara, "Socialism and Man in Kuba" (Sosialisme dan Manusia di Kuba) dalam David Deutschmann (penyunting), *The Che Guevara Reader* (New York: Ocean Press, 2003).

160 Harnecker, *Rebuilding the Left*, halaman 106 et seq.

rus memiliki, sebagai salah satu ajaran utama kita, bahwa kader-kader politik bukan satu-satunya yang memiliki ide dan usulan, dan bahwa gerakan rakyat punya banyak yang bisa ditawarkan. Melalui perjuangan sehari-hari, gerakan rakyat belajar, menemukan jawaban, dan menciptakan metode-metode yang bisa amat sangat memperkaya.¹⁶¹

Anggota-anggota, dan khususnya para pemimpin, dari instrumen politik yang baru ini tidak boleh orang-orang yang bersikap “Saya memerintah, kamu menjalankan.” Kader-kader politik harus, pertama dan terutama, pendidik rakyat, yang mampu memberdayakan semua kearifan rakyat yang ada di kalangan rakyat – yang berasal dari tradisi-tradisi budaya dan tradisi perjuangan, dan yang mereka peroleh ketika mereka berjuang mempertahankan hidup sehari-hari – dengan menggabungkan kearifan rakyat ini dengan jenis pengetahuan global yang bisa disumbangkan suatu organisasi politik.¹⁶² Itulah sebabnya mengapa slogan ‘memerintah melalui mematuhi’ begitu bijaksana.

Birokrasi: Penyakit Terbesar

Salah satu penyimpangan yang paling merusak dalam pengalaman sejarah sosialisme Soviet adalah birokratisme. Birokratisme menghancurkan energi dan kreativitas rakyat, dan, karena rakyat adalah pembangun sesungguhnya masyarakat baru, ia mencegah tercapainya tujuan sosialisme abad kedua puluh satu. Tujuannya adalah bahwa perempuan dan laki-laki mengembangkan diri sepenuhnya melalui praktik revolusioner itu sendiri.

Ketika membahas desentralisasi, kita katakan bahwa orang tidak bisa menghubungkan keberadaan birokrasi di negara Soviet semata-mata dengan warisan zaman Tsar; lebih tepat dikatakan bahwa ia bermula dengan sentralisasi berlebihan yang ada di negara tersebut. Tetapi, jika sentralisasi yang berlebihan tanpa bisa dihindari mengarah pada birokratisme, gejala ini juga bisa muncul dalam lembaga-lembaga negara, partai-partai, dan jenis-jenis lain lembaga publik dan privat. Lebih lagi,

161 *Ibid.*, halaman 354.

162 *Ibid.*, halaman 364.

jika prosedur yang berlebihan dan penyelewengan, yang harus dilakukan hanyalah memperbaiki metode-metode manajemen, tetapi ini tidak akan bisa berjalan.

Di mana letaknya bencana ini? Ini terkait dengan masalah dasarnya: bagaimana manajemen dalam suatu lembaga dibentuk dan dilaksanakan. Apakah pegawai sipil atau kader tingkat tinggi yang membuat keputusan – karena mereka pikir mereka adalah satu-satunya yang memiliki keahlian untuk melakukannya – atautah kepercayaan diletakkan pada anggota dan penduduk yang terorganisir, dalam energi dan kreativitas mereka?

Sering dikatakan di Uni Soviet, yang hancur-lebur karena satu perang imperialis dan satu perang sipil, bahwa kemajuan hanya akan bisa dicapai jika kaum buruh dan tani *en masse* berkomitmen untuk bekerja bagi pembangunan kembali negeri. Tetapi ketika kaum buruh dan tani bersungguh-sungguh dengan tugas ini dan berusaha menjalankannya dengan mengambil inisiatif (menyelenggarakan, misalnya, kantin rakyat atau tempat pengasuhan anak), upaya mereka ditolak oleh otoritas sentral. Penolakan ini dilakukan dengan bermacam-macam alasan, tetapi pada dasarnya otoritas tersebut tidak tahan berhadapan dengan fakta bahwa rakyat telah melakukan hal-hal di luar kontrol mereka. Birokratisme adalah pengingkaran langsung terhadap kegiatan otonom rakyat. Setiap inisiatif independen, setiap pemikiran baru dianggap sebagai tindakan menghujat, suatu pelanggaran terhadap disiplin partai. Pusat harus memutuskan dan mengawasi setiap dan semua hal yang dilakukan. Tidak ada yang bisa dilakukan jika perintah tidak datang dari pusat.

Alexandra Kollontai, seorang feminis militan dan pemimpinan Oposisi Buruh, memberikan contoh yang mencerahkan:

Apa yang akan terjadi kalau sejumlah anggota Partai Komunis Russia – orang-orang yang, misalnya, suka memelihara burung – memutuskan untuk membentuk perkumpulan untuk pelestarian burung? Ide ini tampaknya berguna. Ini sama sekali tidak mengganggu satupun proyek negara. Tetapi tam-

paknya saja demikian. Tiba-tiba akan ada lembaga-lembaga birokrasi yang akan mengklaim hak untuk mengelola urusan ini. Lembaga tertentu ini dengan cepat akan “menyerap” perkumpulan ini ke dalam mesin Soviet, yang dengan demikian mematikan inisiatif langsung. Dan bukannya inisiatif langsung, akan ada setumpuk surat keputusan dan peraturan yang akan memberi cukup banyak pekerjaan kepada ratusan pejabat lainnya.¹⁶³

Birokratisme berusaha menyelesaikan persoalan dengan keputusan resmi yang dibuat oleh satu orang atau sekelompok kecil orang, di dalam partai dan lembaga-lembaga negara, tetapi pemangku kepentingan yang sesungguhnya tidak pernah ditanyai. Cara beroperasi ini tidak hanya membatasi inisiatif anggota-anggota partai tetapi juga massa bukan anggota partai. Esensi dari birokratisme ini adalah bahwa orang lain yang memutuskan untuk Anda.

Perlunya Mendorong Kritik Publik

Seperti yang kita kemukakan sebelumnya, satu proses panjang transformasi budaya diperlukan untuk membebaskan diri kita dari sampah budaya yang diwarisi. Menurut Marx, transformasi ini hanya bisa dicapai setelah perang sipil dan perjuangan rakyat selama beberapa dasawarsa, dan sejarah telah membuktikan benarnya pendapat Marx. Tidak hanya sulit bagi rakyat biasa untuk berubah; orang-orang yang adalah anggota organisasi politik juga sulit berubah. Bahkan partai-partai yang paling berpengalaman dalam perjuangan revolusioner, yang memimpin perang pembebasan nasional dalam waktu yang lama, seperti Partai Komunis Cina atau Partai Komunis Vietnam, juga menderita penyakit birokratisme dan korupsi. Meskipun mereka telah melakukan pengorbanan yang maha besar dalam perjuangan yang lama untuk membebaskan rakyat, sebagian dari pemimpin tidak lagi mengabdikan rakyat. Mereka telah bergeser menjauh darinya, dan telah hidup nyaman dan bersikap congkak; mereka memperlakukan orang lain dengan meremehkan dan dengan cara otoriter; mereka

163 Satu arus internal dalam Partai Bolshevik yang menganjurkan demokrasi internal partai yang lebih besar; Kollontai, *The Workers' Opposition*, <http://marxists.org/archive/kollonta/1921/workers-opposition/ch03.htm>.

menikmati hidup dengan hak istimewa, dan telah menjadi korup.

Mengapa muncul keadaan ini? Kita harus ingat bahwa revolusi memikul beban budaya yang diwarisi, suatu budaya bahwa orang yang memegang jabatan publik memiliki pertimbangan dan hak istimewa. Wajar jika pegawai negeri sipil ini, jika masa depan politik mereka tidak bergantung pada rakyat, akan lebih cenderung untuk memuaskan tuntutan atasan mereka daripada menjawab kebutuhan dan keinginan rakyat. Apa yang cenderung terjadi adalah, karena mereka ingin menyenangkan para atasan atau mendapatkan imbalan uang lebih banyak, mereka memalsukan data atau hasil kerja yang harus mereka capai dengan mengorbankan mutu kerja publik. Membesarkan angka produksi agak umum terjadi dulu di negeri-negeri sosialis. Ini bukan hanya negatif dari sudut pandang moral, tetapi juga negatif dari sudut pandang politik karena yang diberikan adalah informasi yang salah. Ini menghalangi partai atau pemerintah untuk melakukan tindakan-tindakan perbaikan pada waktunya.

Kita harus menambahkan bahwa yang cenderung terjadi adalah bahwa orang-orang yang menyenangkan atasan cenderung dipromosikan ke jabatan-jabatan dengan tanggungjawab yang lebih besar, sementara yang bersikap kritis dan mandiri disingkirkan meskipun berkemampuan. Dan, karena tidak ada dorongan bagi orang-orang untuk melakukan kontrol terhadap perilaku kader-kader, pengambilan secara tidak sah sumberdaya umum untuk keperluan pribadi menjadi sangat menggoda.

Bagaimana kita bisa berjuang melawan kesalahan dan penyimpangan ini? Bisakah kita mempercayai partai sendiri untuk menyelesaikan persoalan-persoalannya secara internal dengan, misalnya, menciptakan satu komite etis yang bertugas menanganinya? Tampaknya ini bukanlah solusi yang tepat.

Sejarah telah memperlihatkan -- khususnya di rezim-rezim partai tunggal atau rezim-rezim dengan satu partai hegemonis yang mengendalikan pemerintah dan sering merancukan dirinya dengan pemerintah -- bahwa partai mutlak harus dikontrol dari bawah, ditempatkan di bawah kritik publik. Ini agaknya adalah satu-satunya cara untuk mencegah kader-kader mengalami birokratisasi atau menjadi korup. Ini juga mencegah kader-ka-

der berpikir bahwa mereka adalah tuan dari nasib rakyat dan menjadi penghambat protagonisme rakyat.

Mao Zedong menjelaskan perlunya kritik dan kritik-diri dengan menggunakan gambaran satu ruang yang perlu dibersihkan secara teratur untuk mencegahnya dipenuhi debu. Kata-katanya mengenai hal ini adalah: 'Satu-satunya cara efektif untuk mencegah semua jenis debu dan jamur politik mencemari otak kawan-kawan kita dan tubuh Partai kita' adalah, 'sikap tidak takut kritik atau kritik-diri,' mengungkapkan 'semua yang kalian ketahui dan mengatakannya tanpa cadangan,' 'Jangan menyalahkan orang yang berbicara tetapi waspadalah karena kata-katanya,' dan, 'Perbaiki kesalahan kalau kalian telah melakukannya dan waspadalah terhadapnya kalau kalian belum melakukannya.'¹⁶⁴

Mengkritik Pengurus untuk Menyelamatkan Partai

Ada sejumlah penulis yang, ketika berhadapan dengan kesalahan-kesalahan dan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh kader-kader partai, berusaha meyakinkan kita bahwa setiap partai atau, dalam istilah yang lebih saya sukai, setiap instrumen politik adalah jelek. Menurut pendapat saya, argumentasi-argumentasi yang dikemukakan di atas sudah cukup untuk mendukung pendapat bahwa kita tidak bisa melakukan apa-apa tanpa suatu partai ketika membangun sosialisme. Intinya di sini bukanlah bagaimana berusaha melakukannya tanpa satu instrumen politik, tetapi bagaimana menemukan cara-cara memperbaiki kemungkinan penyimpangan-penyimpangan ini.

Oleh karena itu, dalam cara yang sama dengan Lenin yang berpikir bahwa untuk menyelamatkan negara Soviet, mutlak perlu menerima keberadaan gerakan-gerakan pemogokan yang berjuang melawan penyimpangan birokratis, kita hari ini berpendapat bahwa untuk menyelamatkan instrumen politik – yang lebih dari sekadar penjumlahan pemimpin-pemimpinnya – kita harus memperbolehkan rakyat terorganisir untuk mempertanyakan di depan umum kesalahan-kesalahan dan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh kader-kadernya.

164 Mao Zedong, *On Coalition Government*, 24 April 1945, http://marxists.org/reference/archive/mao/selected-works/volume-3/mswv3_25.htm.

Ada satu argumentasi dasar untuk ini: kita harus ingat bahwa organisasi politik adalah instrumen yang diciptakan agar kita bisa mencapai tujuan sosialis perkembangan sepenuhnya semua orang dan oleh karena itu rakyat dan bukan partai adalah yang paling penting. Rakyat punya hak untuk mengawasi instrumennya; mereka harus memastikan bahwa instrumen ini menjalankan tugasnya, bahwa kader-kadernya benar-benar membantu mengembangkan protagonisme rakyat, bahwa mereka tidak mematikan inisiatif rakyat, atau menggunakan kedudukan mereka untuk mendapatkan hak istimewa atau imbalan yang tidak benar. Jika kita adalah orang-orang yang realis, kita tidak bisa berpikir bahwa pemimpin-pemimpin partai akan melakukan *harakiri*. Ada kecenderungan mereka untuk melindungi diri sendiri dari kritik dari bawah dan dari rakyat umumnya. Karena itu, amat sangat penting bahwa rakyat harus diperbolehkan mengawasi tindakan pemimpin-pemimpin pemerintah dan partai. Untuk sebab itu, rakyat harus diperbolehkan mengkritik kesalahan pemimpin-pemimpin mereka, tanpa dituduh 'bersikap anti-partai.' Instrumen politik harus memahami bahwa mengenyahkan pejabat-pejabat yang angkuh dan korup yang membuatnya kehilangan nama baiklah yang bisa memperkuat partai.

Penting bahwa kesalahan-kesalahan atau penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh para pemimpin tidak didiamkan saja. Kalau tidak, ketidakpuasan rakyat akan bertambah-tambah dan bisa meledak setiap saat. Tetapi kalau saluran-saluran untuk mengungkapkan ketidakpuasan ini dibuat, kesalahan bisa dikenali dan diperbaiki tepat pada waktunya.

Satu argumen yang sering digunakan untuk mengancam kritik terbuka adalah bahwa musuh memanfaatkannya untuk memperlemah partai dan proses transformasi. Ini adalah alasan yang digunakan untuk menuduh orang-orang yang melakukan kritik sebagai bersikap anti-partai atau kontrarevolusioner.

Pendapat yang disampaikan Fidel Castro mengenai kritik dan kritik-diri sangat penting dalam hal ini. Dia mengemukakan pendapat ini setelah revolusi berlangsung setengah abad, dalam satu wawancara yang diberikan kepada Ignacio Ramonet, seorang redaktur *Le Monde Diplomatique*, pada akhir tahun 2005. Beberapa hari sebelumnya, pada 17 November, pemimpin Revolusi Kuba ini mengatakan bahwa "perjuangan sampai akhir" harus

dilakukan terhadap kejahatan tertentu yang ada di Kuba, seperti korupsi kecil-kecilan, pencurian harta negara, dan memperkaya diri secara tidak sah. Dia juga mengatakan kepada Ramonet bahwa mereka “mengundang seluruh negeri untuk bekerjasama dalam pertempuran ini, pertempuran melawan semua keburukan, termasuk pencurian kecil-kecilan dan pemboresan besar-besaran, jenis apapun dan di tempat manapun.”

Ketika Ramonet menanyainya mengapa metode kritik dan kritik-diri yang biasa tidak berjalan, Fidel menjawab:

Kami biasa mempercayai kritik dan kritik-diri, ini benar. Tetapi ini telah nyaris menjadi fosil. Metode ini, dalam caranya digunakan sekarang, tidak lagi benar-benar bekerja karena kritik cenderung dilakukan dalam kelompok kecil; kritik yang lebih luas tidak pernah digunakan, kritik di gedung pertunjukan misalnya, dengan ratusan atau ribuan orang ... Kita harus melakukan kritik dan kritik-diri di ruang kelas, di tempat kerja, dan di luar tempat kerja, di kabupaten, di seluruh negeri ... Kita harus memanfaatkan rasa malu yang saya yakin dengan pasti dimiliki orang.¹⁶⁵

Tak lama kemudian, setelah mengakui berbagai kesalahan yang dilakukan oleh revolusi, dia mengatakan, ‘Saya tidak takut mendapatkan tanggungjawab yang harus saya pikul. Kita tidak boleh menjadi orang yang pengecut. Biar mereka menyerang saya, biarkan mereka mengkritik saya. Ya, banyak yang akan merasa sedikit sakit ... [tetapi] kita harus menanggung risiko, kita harus memiliki keberanian untuk menyampaikan kebenaran.’ Walau demikian, yang saya temukan paling menjanjikan dan paling menarik adalah yang dikatakan Castro selanjutnya:

Tidak soal apa yang dikatakan oleh bandit-bandit di luar negeri itu... Yang terakhir tertawa, tertawa paling keras. Dan ini bukan mengatakan hal buruk mengenai revolusi. Ini mengatakan hal yang baik-baik mengenai revolusi karena kita sedang berbicara mengenai satu revolusi yang bisa menangani persoalan-persoalan ini, bisa menangkap banteng pada tan-

165 Ignacio Ramonet, *Cien Horas con Fidel* (La Habana: Publication Office of the Council of State), 677.

duknya, lebih baik daripada seorang *matador* Madrid. Kita harus memiliki keberanian untuk mengakui kesalahan-kesalahan kita sendiri ... karena ini adalah satu-satunya cara untuk mencapai tujuan yang hendak kita capai.¹⁶⁶

Ringkasnya, meskipun kritik terbuka bisa digunakan oleh musuh untuk menyerang partai dan revolusi, ini bisa digunakan dengan lebih baik oleh kaum revolusioner untuk memperbaiki kesalahan dan memperkuat partai dan revolusi.

Tidak ada perlunya kritik terbuka kalau instrumen politik memiliki sistem informasi yang luar biasa baik yang memungkinkannya cepat mengetahui mana dari kader-kadernya yang terperosok melakukan kesalahan atau penyimpangan, dan lebih jauh, melakukan tindakan-tindakan segera terhadap kader-kader tersebut. Juga tidak perlu ada kritik kalau informasi ini diberikan dari luar partai atau dari anggota-anggotanya di lapisan bawah, dan kalau partai punya waktu untuk mengolah informasi tersebut dan mengambil tindakan-tindakan yang tepat.

Tetapi, jika kondisi-kondisi ini tidak ada, dan kesalahan dan penyimpangan yang terjadi setiap hari terjadi di depan mata setiap orang, termasuk oposisi, tidak ada pilihan lain selain mengecamnya di depan umum, untuk menyerukan pada, seperti dikatakan oleh Fidel, rasa malu orang-orang yang sedang merusak instrumen politik dengan tindakan-tindakan mereka. Bukankah lebih baik meminta orang-orang, yang memiliki pengalaman langsung dengan kesalahan kader-kader tersebut, untuk melakukan pengawasan terhadap perilaku kader dan, dalam cara yang membangun, mengecam kesalahan-kesalahan dan penyimpangan-penyimpangan yang mereka lakukan? Bukankah ini lebih baik daripada membiarkan membiarkan musuh-musuh kita, yang penuh kemarahan dan keinginan untuk menghancurkan proyek revolusioner kita, mengecam mereka?

Dengan menegaskan perlunya kritik terbuka tidak berarti menelan setiap kritik lama. Kita harus menghindari pengecaman yang anarkis, destruktif, dan tidak berdasar. Kritik harus penuh dengan keinginan untuk mencari penyelesaian masalah, bukan menambah masalah.

166 *Ibid.*, 682-683.

Untuk itu perlu bahwa: (a) kritik dan pengecaman harus kuat dasarnya; (b) sanksi yang kuat harus diberikan kepada yang melakukan kritik atau pengecaman tidak berdasar; (c) kritik harus disertai dengan usulan penyelesaian; dan (d) upaya untuk menyampaikan kritik kepada partai harus diupayakan pertama (dan kalau tidak dijawab dalam waktu singkat, maka bisa dikemukakan kepada umum). Keadaan idel adalah partai mengambil inisiatif dengan membuka ruang-ruang sehingga semua yang berkepentingan bisa menyampaikan pendapat mereka mengenai bagaimana kader partai dan negara di tempat tertentu bekerja.

Kesimpulan

Renungan saya mengenai jenis instrumen politik yang diperlukan untuk membangun sosialisme abad kedua puluh satu dimaksudkan untuk menyumbang pada pemikiran yang lebih besar mengenai cakrawala yang sedang dituju oleh pemerintah-pemerintah Amerika Latin dalam jumlah yang terus bertambah. Saya menyimpulkan dengan menegaskan perlunya satu budaya kiri yang baru, budaya yang toleran dan majemuk yang mementingkan bahwa yang mempersatukan kita, bukan yang memisahkan kita. Satu budaya yang memajukan persatuan seputar nilai-nilai – seperti solidaritas, humanisme, penghormatan pada perbedaan, dan perlindungan lingkungan – dan memalingkan diri dari pandangan bahwa lapar keuntungan dan hukum pasar adalah asas pembimbing kegiatan manusia.

Kita memerlukan kiri yang menyadari bahwa menjadi radikal tidaklah berarti meneriakkan slogan yang paling militan atau melakukan tindakan yang paling ekstrem – yang hanya sedikit orang yang setuju, dan yang membuat takut mayoritas – tetapi radikal adalah mampu menciptakan ruang-ruang untuk bertemunya dan bergabungnya dalam satu perjuangan sektor-sektor terluas yang dimungkinkan. Menyadari bahwa ada banyak dari kita yang berada dalam perjuangan yang sama itulah yang membuat kita kuat; inilah yang meradikalkan kita. Kita memerlukan kiri yang memahami bahwa kita harus mendapatkan hegemoni, yaitu bahwa kita harus meyakinkan bukannya memaksa. Kita memerlukan kiri yang memahami bahwa, lebih penting daripada yang telah kita lakukan di masa lalu, itulah yang akan kita lakukan bersama di masa depan untuk memenangkan kedaulatan kita – untuk membangun satu masyarakat yang memungkinkan perkembangan sepenuhnya semua orang: masyarakat sosialis abad kedua puluh satu.





Marta Harnecker adalah seorang psikolog, penulis, jurnalis dan salah satu dari peneliti dan analis yang paling terkemuka mengenai pengalaman transformasi sosial di Amerika Latin. Dia adalah mahasiswa Louis Althusser, yang menerjemahkan dua bukunya yang paling penting ke dalam bahasa Spanyol, dan salah seorang pendukung penting ide-ide Althusser.

Setelah pulang ke Chile pada 1968, dia memulai suatu proses seumur hidup menyebarkan ide-ide Marxisme-Leninisme, khususnya dalam bentuk-bentuk yang paling mungkin untuk digunakan dalam pendidikan buruh dan petani revolusioner.

Dia telah menulis lebih dari delapan puluh buku, semuanya bisa ditemukan pada www.rebellion.org. Buku pertamanya adalah *Los conceptos elementales del materialismo histórico* (*Konsep Dasar Materialisme Historis*), yang diterbitkan pada 1969, dan diterbitkan kembali dalam enam puluh enam terbitan dan diterjemahkan ke dalam bahasa

Prancis, Inggris, Portugis, dan Yunani. Versi yang diperbaiki dan diperluas diterbitkan pada 1985.

Setelah kup kontra-revolusioner terhadap Allende di Chile pada tahun 1973, dia pindah ke Kuba dimana dia menjadi Direktur pusat penelitian “Memoria Popular Latinoamericana” di Havana.

Sejak dasawarsa 1980-an, dia telah mengabdikan sebagian terbesar waktunya untuk mengumpulkan kesaksian orang-orang revolusioner. Bukunya *Haciendo camino al andar*, yang mengumpulkan berbagai pengalaman partisipasi rakyat pada tingkat pemerintah lokal di Amerika Latin (Brazil, Venezuela, dan Uruguay), memenangkan Penghargaan Buku Nasional 2006 di Venezuela.

Sekarang dia tinggal di Caracas, Venezuela. Bekerja pada lembaga penelitian Centro Internacional Miranda, dia menjadi seorang penasehat pada berbagai lembaga Venezuela. Di antara terbitannya terakhir adalah *Hugo Chávez Frías: un hombre, un pueblo* [Hugo Chávez Frías: Seorang Manusia, Seorang Rakyat] (2002), diterbitkan dalam bahasa Inggris oleh Monthly Review Press dengan judul *Understanding the Venezuelan Revolution: Hugo Chávez Talks with Marta Harnecker* (2005).

